

**TESIS**

**PEMBELAJARAN ANDRAGOGI DALAM KEGIATAN  
NGABASA PADA MAJELIS TAKLIM IBU-IBU MUSLIMAH DI  
WINDAN MAKAMHAJI KARTASURA SUKOHARJO TAHUN  
2022**



**ZIA 'AMALIA AZIS**

**NIM:194051009**

Tesis Ini Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan  
Dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
TAHUN 2023**

**TESIS**

**PEMBELAJARAN ANDRAGOGI DALAM KEGIATAN  
NGABASA PADA MAJELIS TAKLIM IBU-IBU MUSLIMAH DI  
WINDAN MAKAMHAJI KARTASURA SUKOHARJO TAHUN  
2022**



**ZIA 'AMALIA AZIS**

**NIM:194051009**

Tesis Ini Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan  
Dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
TAHUN 2023**

**PEMBELAJARAN ANDRAGOGI DALAM KEGIATAN NGABASA PADA  
MAJELIS TAKLIM IBU-IBU MUSLIMAH DI WINDAN MAKAMHAJI  
KARTASURA SUKOHARJO TAHUN 2022**

**Zia ‘Amalia Azis  
ABSTRAK**

Majelis Taklim Ngabasa merupakan kegiatan keagamaan yang dikhususkan bagi ibu-ibu. Pembelajaran yang sesuai dengan usia tersebut, yaitu usia orang dewasa adalah pembelajaran andragogi. Dalam merealisasikan pembelajaran andragogi, Majelis Taklim ini memiliki proses tahapan kegiatan yang menunjang partisipasi jamaah untuk berperan aktif dalam kegiatan, sehingga peneliti bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran andragogi pada Majelis Taklim Ngabasa di Mushola An-Nur Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Mushola An-Nur Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo, pada Bulan Maret sampai Bulan Oktober 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah Fatikha; santri Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan yang ditugaskan mendampingi jamaah, sedangkan informannya yaitu Pengurus Kegiatan dan Ibu RT setempat yang turut serta dalam Kegiatan Ngabasa. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan datanya adalah Triangulasi sumber dan metode, dan untuk teknik analisis datanya menggunakan analisis interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Andragogi di Majelis Taklim Ngabasa terbagi dalam tiga tahap. Tahap pertama Praintruksional yang diisi dengan mempersiapkan materi, membuka pembelajaran, dan memberikan nasehat atau motivasi kepada para jamaah. Hal itu sesuai dengan prinsip pertama yaitu kesiapan belajar. Tahapan kedua Intruksional yang diisi dengan penyampaian materi oleh teman sejawat secara bergantian. Pada tahap ini jamaah juga tidak hanya fokus melaksanakan proses belajar secara pribadi, tetapi juga menjadi pengajar bagi jamaah lain. Dengan begitu jamaah dapat belajar menerapkan ilmunya. Terakhir tahap Evaluasi yang dilakukan dalam bentuk pengetesan atau pemberian ujian untuk mengukur pencapaian pemahaman masing-masing.

Kata Kunci : Pembelajaran, Andragogi, Majelis Taklim

**THE ANDRAGOGY LEARNING IN NGABASA ACTIVITIES AT MAJELIS  
TAKLIM OF MUSLIM WOMEN IN WINDAN MAKAMHAJI  
KARTASURA SUKOHARJO IN 2022**

**Zia ‘Amalia Azis  
ABSTRACT**

Majelis Taklim Ngabasa is a religious activity specifically for mothers. Learning that suits this age, namely the age of adults is andragogy learning. In realizing andragogy learning, this Majelis Taklim has a process of activity stages that support the participation of worshipers to play an active role in activities, so that researchers aim to find out the andragogy learning process at the Majelis Taklim Ngabasa at Mushola An-Nur Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo.

The research method used in this research is descriptive qualitative method. This research was conducted at Mushola An-Nur Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo, from March to October 2022. The subject in this study was a santri of Al-Muayyad Windan Islamic Boarding School who were assigned to accompany the congregation, while the informants were the Activity Manager and the local RT mother who participated in the Ngabasa Activity. The data collection method uses observation, interviews, and documentation. The data validity technique is Triangulation of sources and methods, and for data analysis techniques using interactive analysis with data reduction steps, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that Andragogy learning in Majelis Taklim Ngabasa is divided into three stages. The first stage is pre-instructional which is filled with preparing material, opening learning, and giving advice or motivation to the congregation. It is in accordance with the first principle of learning readiness. The second stage of Instruction is filled with the delivery of material by peers in turn. At this stage the congregation also not only focuses on carrying out the learning process personally, but also becomes a teacher for other congregants. That way the congregation can learn to apply their knowledge. Finally, the Evaluation stage is carried out in the form of testing or giving exams to measure the achievement of each understanding.

**Keywords:** Learning, Andragogy, Majelis Taklim

## التعلم أندراغوجي جمعية التعلم عَبَسَ للمسلمات ويندان ماكم هاجي كارتاسورا سوكوهارجو السنة ٢٠٢٢

### الخلاصة

جمعية التعلم عَبَسَ (Ngabasa) هي نشاط ديني مخصص للأمهات. هذا التعلم المناسب للعمر ، أي سن البالغين ، هو التعلم أندراغوجي (andragogi) . في تحقيق التعلم الأندراغي ، لدى جمعية التعلم عملية مراحل من النشاط تدعم مشاركة المصلين للعب دور فعال في النشاط ، لذلك يهدف الباحث إلى معرفة عملية أندراغوجي (andragogi) في جمعية التعلم عَبَسَ (Ngabasa) في مسجد النور ويندان, ماكم هاجي, كارتاسورا, سوكوهارجو.

إن منهج البحث المستخدم في هذه الدراسة هو منهج وصفي نوعي. أُجري هذا البحث في جامع النور ويند ومقامهاجي قرطاسورا سوكوهارجو ، من آذار / مارس إلى تشرين الأول / أكتوبر ٢٠٢٢. طلاب مدرسة المؤيد ويندان الإسلامية الداخلية الذين تم تكليفهم بمرافقة المصلين ، بينما كان المخبرون مدير النشاط وأم المحلية الذين شاركوا في أنشطة عَبَسَ (Ngabasa). طرق جمع البيانات بأسلوب الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تقنية التحقق من صحة البيانات هي تثليث المصدر والطريقة ، وبالنسبة لتقنيات تحليل البيانات ، تستخدم التحليل التفاعلي مع خطوات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج الدراسة أن تعلم الأندراغوجي في جمعية نجاباسا تاكليم ينقسم إلى ثلاث مراحل. تمتلئ المرحلة التمهيديّة الأولى بتجهيز المواد ، وفتح التعلم ، وتقديم المشورة أو الدافع للجماعة. وهذا يتوافق مع المبدأ الأول وهو الاستعداد للتعلم. المرحلة الثانية هي المرحلة التعليمية وهي مليئة بتسليم المواد من قبل الزملاء بدورهم. في هذه المرحلة ، لا يركز المصلين على تنفيذ عملية التعلم بشكل شخصي فحسب ، بل يصبحون أيضاً معلماً للطوائف الأخرى. بهذه الطريقة يمكن للجماعة أن تتعلم كيف تطبق معرفتها. أخيراً ، يتم تنفيذ مرحلة التقييم في شكل اختبار أو تقديم اختبارات لقياس مدى تحقيق كل فهم.





كلمات رئيسية : التعلم ,أندراغوجي ,جمعية التعلم

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS  
PEMBELAJARAN ANDRAGOGI DALAM KEGIATAN NGABASA PADA  
MAJELIS TAKLIM IBU-IBU MUSLIMAH DI WINDAN MAKAMHAJI  
KARTASURA SUKOHARJO TAHUN 2022**

Disusun Oleh :

**ZIA 'AMALIA AZIS  
NIM.194051009**

Telah dipertahankan di depan mejelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN  
Raden Mas Said Surakarta. Pada Hari Rabu Tanggal 15 Maret 2023 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister  
Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Fetty Ernawati S.Psi., M.Pd NIP. 19750626 199903 2 003 Ketua Sidang / Pembimbing		15-03-2023
2	Dr. Hj. Maslamah, M.Ag. NIP. 19621225 197703 2 001 Sekretaris Sidang		15-03-2023
3	Dr. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M.Ag NIP. 19690115 200003 1 001 Penguji 1		15-03-2023
4	Dr. Retno Pangestuti, M.Psi. NIP. 19790415 200912 2 002 Penguji 2		15-03-2023

Surakarta, 15 Maret 2023  
Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. PURWANTO, M. Pd.**  
NIP. 19700926200031001

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Zia 'Amalia Azis  
NIM : 194051009  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembelajaran Andragogi Dalam Kegiatan *Ngabasa* Pada  
Majelis Taklim Ibu-Ibu Muslimah di Windan Makamhaji  
Kartasura Sukoharjo Tahun 2022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang dikutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah dan etika penulisan ilmiah

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surakarta,  
Yang Menyatakan



Zia 'Amalia Azis  
194051009

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ  
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ أَفْلًا مَرَدَّدًا لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“ . . . Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. .(Al-Ra’d ayat 11). Terjemah dan Tafsir Departemen Agama RI (2019 :250)



## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Fuad Azis Suwardi dan Ibu Siti Mardiyah
2. Kedua mertua tercinta Bapak Warjita dan Ibu Siti Asiyah
3. Suamiku tercinta Anang Nurvaози
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul : Pembelajaran Andragogi Dalam Kegiatan *Ngabasa* Pada Majelis Taklim Ibu-Ibu Muslimah di Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo Tahun 2022.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai masuk pada Pascasarjana hingga menyelesaikan tugas akhir ini, banyak pihak yang telah membantu kepada penulis. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir. S.Ag.,M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. Purwanto., M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Dr. Yusup Rohmadi., M.Hum selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Ibu Dr. Khuriyah., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Dr. Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd. selaku pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidakhenti-hentinya disela-sela kesibukan dan tugasnya.
6. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah SWT.
8. Seluruh staf karyawan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini
9. Ibu-ibu Jamaah Majelis Taklim *Ngabasa* Mushola An-Nur Windan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo yangtelah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
10. Bapak Fuad Azis Suwardi dan Ibu Siti Mardiyah selaku orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, menyemangati, membesarkan hati, menghapus lelahku yang tidak ada henti-hentinya dan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menempuh studi hingga perguruan tinggi.
11. Anang Nurvaози selaku suami tercinta yang senantiasa memberikan doa, menyemangati dan memberikan dukungan yang tiada henti-hentinya baik secara moril maupun materil dalam menempuh studi hingga perguruan tinggi.
12. Sahabatku serta teman-teman seangkatan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak

kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 22 Februari 2023  
Penulis

Zia 'Amalia Azis  
NIM. 194051009

**NOTA PEMBIMBING TESIS**

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta  
Di  
Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara :

Nama : Zia 'Amalia Azis

NIM : 194051009

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pembelajaran Andragogi Dalam Kegiatan *Ngabasa* Pada  
Majelis Taklim Ibu-Ibu Muslimah di Windan Makamhaji  
Kartasura Sukoharjo Tahun 2022

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada  
sidang Ujian Tesis

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 22 Februari 2023  
Dosen Pembimbing



**Dr. FETTY ERNAWATI, S.Psi., M.Pd.**  
NIP. 197506261999032003



### LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Zia 'Amalia Azis

NIM : 194051009

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pembelajaran Andragogi Dalam Kegiatan *Ngabasa* Pada  
Majelis Taklim Ibu-Ibu Muslimah di Windan Makamhaji  
Kartasura Sukoharjo Tahun 2022

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	<b>Dr. KHURIYAH, M.Pd.</b> NIP. 19731215 199803 2 002 Ketua Program Studi		
2	<b>Dr. FETTY ERNAWATI, S.Psi., M.Pd.</b> NIP. 19750626 199903 2 003 Pembimbing		22 / 2023 / 2

Surakarta, Februari 2023  
Mengetahui,  
Direktur,



**Prof. Dr. PURWANTO., M.Pd**  
NIP. 19700926 20003 1 001

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	vii
MOTTO .....	viii
PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
NOTA PEMBIMBING TESIS .....	xii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Teori .....	8
1. Pembelajaran .....	8
a. Pengertian Pembelajaran .....	8
b. Landasan Dasar Pembelajaran .....	10
c. Komponen Pembelajaran .....	16
d. Tahapan Pembelajaran .....	30
2. Andragogi .....	32
a. Pengertian Andragogi .....	32
b. Proses Lahirnya Andragogi .....	37
c. Tahapan Pembelajaran Andragogi .....	38
d. Pelaksanaan Pembelajaran Andragogi .....	42
e. Perkembangan Konsep Andragogi .....	45
f. Bentuk Pendidikan Andragogi .....	54
g. Penerapan Andragogi dalam Pembelajaran .....	55
h. Metode Belajar Orang Dewasa .....	59
i. Prinsip-prinsip Belajar Andragogi .....	65
j. Tipe-tipe Pembelajaran Andragogi .....	72
k. Evaluasi Andragogi .....	77
l. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Andragogi .....	79
3. Majelis Taklim .....	82
a. Pengertian .....	82
b. Peranan Majelis Ta'lim dalam Sistem Pendidikan di Indonesia .....	86
c. Proses Pendidikan di Majelis Taklim .....	87

B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	92
C. Kerangka Berpikir .....	96
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	98
A. Jenis Penelitian .....	98
B. Setting Penelitian.....	99
1. Tempat Penelitian.....	99
2. Waktu Penelitian.....	100
C. Subjek dan Informan Penelitian .....	100
D. Teknik Pengumpulan Data .....	102
E. Teknik Keabsahan Data .....	105
F. Teknik Analisis Data .....	106
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	109
A. Deskripsi Setting Penelitian .....	109
1. Sejarah Singkat Majelis Taklim <i>Ngabasa</i> .....	109
2. Jamaah Majelis Taklim <i>Ngabasa</i> .....	110
3. Susunan Organisasi.....	110
4. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	111
5. Program dan Kegiatan Majelis Taklim <i>Ngabasa</i> .....	112
B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN.....	113
1. Gambaran Pembelajaran Andragogi.....	113
2. Pelaksanaan Pembelajaran Andragogi .....	115
C. INTEPRETASI DATA .....	125
D. KETERBATASAN PENELITIAN.....	144
BAB V PENUTUP.....	146
A. KESIMPULAN .....	146
B. SARAN .....	147
DAFTAR PUSTAKA .....	149
LAMPIRAN.....	154

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Asumsi Pedagogi dan Andragogi .....	24
Tabel 4.1 Sarana Prasarana .....	30



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Proses Belajar .....	30
Gambar 2.2 Piramida Belajar Orang Dewasa .....	32
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	63

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Majelis taklim adalah lembaga dakwah dan pendidikan Islam tertua sejak zaman Nabi Muhammad. Di Indonesia lembaga tersebut masih ada dan tumbuh di masyarakat, serta diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan nonformal berbasis masyarakat semacam ini menjadi pionir dalam pembinaan masyarakat beriman. Menurut Ardi (2012: 1), peran Majelis Taklim telah mencapai tujuannya membentuk manusia yang shaleh dalam kehidupan modern.

Selain itu, majelis taklim juga memiliki fungsi pembinaan dan pengembangan agama Islam, taman rekreasi spiritual, dan tempat pertemuan, sebagai sarana dialog berkelanjutan antara Ulama, umrah dan umat, dan media untuk menyampaikan ide-ide modern yang kondusif untuk pengembangan bagi pembangunan umat.

Keutamaan Majelis Taklim antara lain Rasulullah Saw bersabda :

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ  
السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Dan tidaklah berkumpul suatu kaum di rumah dari rumah- rumah Allah mereka di dalamnya membaca kitab al Qur'an dan saling ajar mengajari antara mereka kecuali diturunkan kepada mereka sakinah, rahmat yang berlimpah, di kelilingi para Malaikat dan Allah menyebut mereka yang ada di sisi- Nya (para Malaikat muqorrobun)”. (HR. Muslim no. 2699)

Seiring dengan perkembangan kemajuan pendidikan, model

pembelajaran pada majelis taklim belum mengalami perkembangan yang berarti atau statis. Dari sejarah Islam pertama hingga sekarang, cara belajar majelis taklim tidak berubah, sehingga mulai ditinggalkan oleh jamaah. Menurut Nursobah (2009), Majelis taklim kini lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan agama bagi orang tua.

Menurut Dian Nafi' (2004:39), problem dakwah yang menonjol adalah jauhnya pemahaman agama dari keterlibatan dalam penerapan di masyarakat. Hal ini karena banyaknya kajian-kajian agama yang menjadikan masyarakat memahami ilmu agama akan tetapi kurang adanya kajian yang menekankan pada latihan dan praktek penerapan ilmu agama sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih belum mampu mengamalkan sesuai dengan materi yang dipahaminya. Qomar (2014:4) menjelaskan bahwa keterlibatan pesantren dalam bidang sosial merupakan kepedulian pesantren dalam memecahkan problem-problem kehidupan masyarakat sekitar. Peran pesantren terbukti dinilai penting bagi perubahan di masyarakat, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Tamam (2015:152) bahwa salah satu realitas kesejarahan pesantren adalah kemampuannya mendekatkan diri dengan masyarakat.

Pendekatan dengan masyarakat melalui pembelajaran pada hakekatnya dilakukan oleh siapa saja, baik anak-anak maupun manusia dewasa. Aspek penting dalam pendidikan yang mendapat perhatian adalah konsep pendidikan untuk orang dewasa (andragogi). Pendidikan atau usaha pembelajaran pada orang dewasa memerlukan pendekatan dan strategi khusus

serta harus memiliki pegangan kuat akan konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai peserta didik. Menurut Abuddin (2005:373) dengan menggunakan teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai peserta didik, maka kegiatan atau usaha pembelajaran orang dewasa dalam kerangka pembangunan atau realisasi pencapaian cita-cita pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau penggunaan teknologi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ada beberapa berita terkait kegiatan pondok pesantren mahasiswa yang menerapkan andragogi dalam pembelajarannya. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan. Menurut Tim Penulis Kurikulum Ponpes Al-Muayyad Windan yang dikutip oleh Hamdi (2017: 71) Pondok Pesantren Al-Muayyad menggunakan pola pembelajaran partisipatif yang senada dengan Andragogi. Andragogi dianggap sangat efektif untuk mencapai target yang ditentukan.

Kondisi di atas sejalan dengan yang terjadi di RT 01 RW 06 Windan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo. Di wilayah ini, majelis taklim yang dilaksanakan di Mushola An-Nur mulai diminati oleh ibu-ibu. Majelis ini dinamakan *Ngabasa* yang berarti Ngaji Ba'da Ashar. Dalam satu minggu majelis ini mulai dirintis aktif seminggu sekali. Dari pengamatan di lapangan diketahui bahwa partisipasi jamaah semakin aktif dengan kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya mendengarkan ceramah. Majelis taklim ini didampingi oleh santri dari Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan yang

terletak dalam satu dusun yang sama menggunakan pola pembelajaran andragogi, sehingga jamaah majelis taklim antusias mengikuti kegiatan *Ngabasa*.

Najmuddin (2015) memaparkan kegiatan Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan dalam wawancaranya bersama KH. M. Dian Nafi', selain mengaji ilmu agama para santri juga dibekali dengan berbagai skill, antara lain jurnalistik, penyiaran, pengembangan masyarakat, dan pertanian. Pada akhir berita, Najmuddin menambahkan pernyataan Kyai Dian, "Dengan itu Al-Muayyad Windan meneruskan tradisi tua pesantren nusantara, yaitu dalil agama diupayakan menubuh ke dalam pengamalan para santri, kemudian dikaitkan dengan pengalaman pendampingan masyarakat agar mereka dapat hidup bermartabat di ruang publik." (Sumber berita: *nujateng.com*. Diakses pada 27 April 2022).

Fathoni (2017) menuliskan berita kegiatan *Self Development Program* atau program pengembangan diri di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamhaji Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Adapun materi yang disajikan seperti pendidikan pembebasan ala Paulo Freire yang menerapkan aksi plus refleksi dalam metodenya, kemudian tes psikologi dan materi pembelajaran tarsana untuk bekal santri terjun melatih masyarakat belajar membaca Al-Qur'an. Prinsipnya, dengan tetap berpegang pada teladan Rasulullah, santri diharap dapat menjaga kepribadian saat berbaur di masyarakat. ( Sumber berita: [nu.or.id](http://nu.or.id) . Diakses pada 27 April 2022).

Berdasarkan sumber di atas, Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan

turut andil dalam pelaksanaan pembelajaran di masyarakat, salah satunya adalah majelis taklim *Ngabasa*. Dengan mengadopsi pembelajaran andragogi yang sudah berjalan di pesantren, para santri yang ditugaskan membimbing pelaksanaan *Ngabasa* turut menerapkan pola pembelajaran andragogi pada kegiatan tersebut. Dini (2022) menjelaskan bahwa santri yang ditugaskan dalam kegiatan *Ngabasa* tidak hanya mengajar ibu-ibu cara membaca Al-Qur'an dari dasar, tetapi juga mendampingi ibu-ibu yang telah menyelesaikan tahap belajar membaca Al-Qur'an untuk mengajarkan ilmu yang telah dipelajari kepada jamaah lain. (Wawancara Dini, 15 Februari 2022)

Dari pembahasan di atas, peneliti melaksanakan penelitian “PEMBELAJARAN ANDRAGOGI DALAM KEGIATAN *NGABASA* PADA MAJELIS TAKLIM IBU-IBU MUSLIMAH DI WINDAN MAKAMHAJI KARTASURA SUKOHARJO TAHUN 2022”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Majelis taklim biasanya menggunakan pembelajaran pedagogi dimana pembelajaran berpusat pada guru sementara peserta didik hanya pasif.
2. Pelaksanaan pembelajaran andragogi dinilai masih jarang digunakan di majelis taklim. Majelis taklim *Ngabasa* menggunakan pembelajaran andragogi
3. Perlu adanya pembelajaran yang berfokus pada praktek dan latihan untuk membiasakan ibu-ibu terlatih dalam belajar dan mengajarkan cara

membaca Al-Qur'an.

4. Pembelajaran andragogi dapat melatih ibu-ibu untuk mengajar cara membaca Al-Qur'an dari dasar, terutama kepada anak-anaknya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan masalah mengarah pada tujuan penelitian yang dilakukan dan dapat melakukan pembahasan masalah secara lebih mendalam maka penelitian ini dibatasi pada “Pembelajaran Andragogi dalam kegiatan *Ngabasa* pada Majelis Taklim Ibu-Ibu Muslimah dengan fokus materi cara membaca Al-Qur'an dari dasar dan fokus tempat di Mushola An-Nur RT 02 RW 06 Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo Tahun 2022”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran andragogi pada majelis taklim ibu-ibu *Ngabasa* di Mushola An-Nur Windan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran andragogi pada majelis taklim ibu-ibu *Ngabasa* di Mushola An-Nur Windan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian di atas, manfaat penelitian yang dapat diperoleh adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam wacana keilmuan tentang pelaksanaan pembelajaran di Majelis Taklim.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Majelis taklim, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ibu ibu jamaah agar lebih sistematis dalam menerapkan pembelajaran andragogi
  - b. Bagi majelis taklim lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam menerapkan pembelajaran andragogi.
  - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan memberikan referensi tentang pelaksanaan pembelajaran andragogi pada majelis taklim.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Kosasih dan Sumarna (2013:22) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah konteks yang tercipta dari interaksi terus menerus antara guru, siswa (siswa), mata kuliah, metode, sarana dan media, dan komponen lain yang diperlukan. Dalam pengertian lain, menurut Sadiman dkk (1986:7) pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Suryadi (2014:12) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

(Damanik, 2021: 379-380) Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses yang dilakukan pendidik terhadap anak didik agar dapat pemerolehan ilmu dan

pengetahuan, penguasaan pengetahuan dan kebiasaan, serta membentuk perilaku dan keterampilan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Adapun yang merupakan inti dalam proses pembelajaran adalah Guru dan siswa. Hal ini dikarenakan mereka saling berinteraksi satu sama lain dalam proses belajar mengajar. Belajar biasanya dikhususkan pada peserta didik sedang mengajar dikhususkan pada guru. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

(Lestari, 2021: 172) menjelaskan bahwa partisipasi dalam proses pembelajaran adalah kemampuan peserta dalam mengikuti pembelajaran dengan saling berinteraksi, melakukan elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi antar sesama peserta didik atau dengan pendidik.

Sehingga dari penjelasan diatas dapat dianalisis bahwa pembelajaran merupakan suatu proses dalam kegiatan belajar

mengajar yang melibatkan antara guru dengan siswa agar mewujudkan suatu tujuan pembelajaran yang tercapai untuk kedua pihak.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang mana guru memberikan materi kepada siswa untuk belajar dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

## **b. Landasan Dasar Pembelajaran**

Ada beberapa tinjauan tentang landasan dasar pembelajaran diantaranya penggunaan media pembelajaran antara lain landasan filosofis, psikologis, teknologis dan empiris (Basri, 2015: 76-81).

### **1) Landasan Filsafat**

Penggunaan suatu media pembelajaran secara filosofis dapat dipahami melalui tiga aspek berikut (Basri, 2015: 76).

- a) Aspek ontologis, dengan menggunakan media pembelajaran, hakikat pembelajaran dapat diperoleh dengan lebih sempurna karena media pembelajaran semakin mempermudah pemahaman siswa dalam materi yang disampaikan oleh guru tersebut.
- b) Aspek epistemology, bahwa menggunakan media pembelajaran akan mengungkap sumber-sumber pengetahuan yang diberikan kepada siswa tersebut. Media

jadi alat pembangkit pengetahuan seorang siswa secara lebih efektif.

c) Aspek aksiologis, bahwa penggunaan media dirasakan manfaatnya bagi proses pencerdaan siswa.

Sehingga dari penjelasan diatas, bahwa dalam penggunaan media pembelajaran yang efektif akan memberikan kemudahan dalam memperdalam materi yang dijelaskan oleh guru kepada siswa, maka dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran.

## 2. Landasan Psikologi

Dari memperhatikan kompleks dan uniknya proses belajar, ketepatan pemilihan media dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Disamping itu, persepsi siswa juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Oleh sebab itu, pemilihan media harus memperhatikan kompleksitas dan keunikan proses belajar, memahami makna persepsi serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penjelasan persepsi hendaknya diupayakan secara optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Untuk maksud tersebut, perlu diadakan pemilihan media yang tepat sehingga dapat menarik perhatian siswa-siswa serta memberikan kejelasan objek yang diamatinya, dan bahan pembelajaran yang akan diamatinya dan bahan pembelajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan pengalaman siswa (Damanik, 2021: 377).

Sehingga media pembelajaran yang digunakan tepat dapat memberikan motivasi minat belajar pada siswa yang menjadikan proses belajar mengajar lebih maksimal maka bisa mewujudkan tujuan pembelajaran tercapai.

### 3. Landasan Teknologis

Penggunaan media berbasis pada upaya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pendidik dan siswa tidak gagap teknologi (Basri, 2015: 77).

Adanya pengembangan teknologi yang digunakan secara baik untuk pembelajaran, maka dapat memberikan kemudahan dalam memberikan pemahaman dari materi yang dipelajari, sehingga siswa dapat paham dan tujuan pembelajaran mudah tercapai.

### 4. Landasan Empiris

Penggunaan media akan membantu siswa lebih mudah belajar sendiri dan mendemonstrasikan di depan kelas dengan penjelasan yang lebih dinamis dan jelas. Disamping itu, penggunaan media merupakan salah satu penerapan metode eksperimen sehingga siswa terlatih menggunakan metode ilmiah dalam menghadapi segala masalah, siswa lebih aktif berpikir dan membuktikan sendiri kebenaran suatu teori, dan siswa memperoleh ilmu pengetahuan dan menemukan pengalaman praktis serta keterampilan menggunakan alat-alat percobaan (Basri, 2015: 78).

Landasan empiris lainnya, dengan menggunakan media pembelajaran perhatian siswa lebih terpusatkan pada pembelajaran yang akan diberikan kesalahan-kesalahan yang terjadi jika pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh yang konkret.

Menurut Kosasih dan Sumarna (2013:24-25) mengungkapkan ada lima landasan pembelajaran.

#### 1) Filsafat

Filsafat yang berkaitan dengan belajar telah menjadi hasil pemikiran manusia, seperti sebuah siklus. Menurut Usiono (2021:379) dengan menggunakan media pembelajaran, hakikat pembelajaran dapat diperoleh dengan lebih sempurna karena media pembelajaran semakin mempermudah pemahaman siswa dalam materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Neliwati (2021: 118) menjelaskan bahwa landasan filsafat terlihat dari segi tugas dan tanggung jawab guru yang mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab, serta memiliki kebanggaan pada profesi yang digelutinya.

Dengan filsafat, manusia dapat mempelajari segala sesuatu, sebaliknya melalui kegiatan belajar, pemikiran belajar terus tumbuh dan ditemukan, yang mengarah pada inovasi pemikiran manusia dari waktu ke waktu. Sehingga siswa dan guru lebih mudah dalam menjalankan pembelajaran apabila menggunakan media belajar

yang tepat.

## 2) Psikologis

Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala psikologis, mempelajari produk-produk gejala psikologis berupa perilaku-perilaku yang tampak dan sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Untuk maksud tersebut, menurut Siti Julaeha (2019:157) perlu diadakan pemilihan media yang tepat sehingga dapat menarik perhatian siswa-siswa serta memberikan kejelasan objek yang diamatinya, dan bahan pembelajaran yang akan diamatinya dan bahan pembelajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan pengalaman siswa.

Selanjutnya (Hasan Basri, 2015:187) dengan memperhatikan kompleks dan uniknya proses belajar, ketepatan pemilihan media dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Diantara landasan utama psikologi yang masih eksis di bidang pendidikan dan pembelajaran, yaitu psikologi kognitif dan psikologi behavioris. Kedua aliran ini sangat penting dalam menentukan arah aktivitas manusia dalam proses belajar. Sehingga siswa akan mempunyai minat belajar yang baik dan guru lebih mudah dalam menyampaikan materi ajar, sebab adanya media pembelajaran yang digunakan secara tepat.

### 3) Sosiologis

Landasan sosiologis ini sangat penting untuk mempelajari lawan sosial dan teman yang hidup bersama. Pada akhirnya, manusia dapat membangun masyarakat menjadi negara dan bangsa yang saling memahami melalui pembelajaran. Melalui landasan ini, belajar digunakan untuk menciptakan kondisi kedamaian dunia. Maka dalam proses belajar mengajar tetap dibutuhkan pihak lain untuk membantu kelancaran pembelajaran, seperti halnya siswa dengan guru harus memberikan hubungan timbal balik ketika pembelajaran sedang berlangsung.

### 4) Komunikasi

Pendidikan dan komunikasi seperti tiga untaian uang, yang satu memberi arti bagi yang lain. Dalam prakteknya pembelajaran atau proses pembelajaran akan menghasilkan suatu kondisi, dalam hal ini individu dalam hal ini siswa dan guru, siswa dan siswa bahkan interaksi yang kompleks, pasti akan menemukan proses komunikasi. Sehingga dalam pembelajaran dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### 5) Religius

Agama Islam sendiripun mengajarkan kepada seluruh umat yang memeluknya untuk belajar, mencari ilmu, menggalipengetahuan. Hal ini dialami oleh Nabi Muhammad



SAW, ketika menerima wahyu pertama kali yaitu Al-Qur'an Surat

Al-Alaq: 1-5:

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5) (Kementerian Agama RI, 2010: 719).

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir (2002:272-275), ayat ini mengandung perintah membaca, yaitu membaca teks secara verbal dan non verbal. Juga perintah yang ditulis dengan Qalam atau pena. Ini jelas menunjukkan urutan belajar. Karena membaca dan menulis adalah alat untuk melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Melalui membaca, orang dapat memahami segalanya, termasuk memahami dirinya sendiri. Tentu saja membaca di sini bukan hanya hal-hal linguistik, tetapi juga hal-hal non-linguistik, yaitu dunia dan segala isinya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan dasar belajar dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: filsafat, psikologi, sosiologi, komunikasi, dan agama.

### c. **Komponen Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, tentunya membutuhkan beberapa komponen. Komponen dapat dikatakan sebagai elemen yang harus ada. Pelaksanaan pembelajaran

adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran, hasil pengintegrasian beberapa komponen dengan fungsinya masing-masing.

Tim pengembang Mata Kuliah Dasar Profesi dan Pendidikan (2012: 147) menyatakan bahwa ada beberapa komponen dalam pembelajaran, antara lain:

- 1) Tujuan Pembelajaran

Segala bentuk yang harus dicapai lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Menurut Rusman (2011:86) tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran karena tujuan pembelajaran merupakan tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2011: 59) tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa ke mana serta apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, semua tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

Pengertian tujuan pembelajaran ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Sutikno (2013:75) dalam Rahayu bahwa “tujuan pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar”. Dengan kata lain, adanya tujuan pembelajaran yang terencana dengan baik dan perencanaan pembelajaran ini lebih baik dicatat secara tertulis agar bisa dikoreksi kembali saat ada

kesalahan dalam penerapan rancangan itu dan tidak tercapai tujuan yang diharapkan.

## 2) Materi Pembelajaran

Segala sesuatu dapat digunakan untuk membuat atau memajukan proses belajar bagi diri sendiri atau siswa, apa pun bentuknya, selama dapat digunakan untuk memajukan proses belajar, maka benda tersebut dapat dikatakan sebagai benda sumber belajar. Seperti buku, majalah, koran, alam, dll.

## 3) Metode atau strategi Pembelajaran

Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat *diimplementasikan* melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

## 4) Media pembelajaran

Meskipun fungsinya sebagai alat bantu tetapi memiliki peranan yang sangat penting, diharapkan media yang baik dan inklusif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

## 5) Evaluasi pembelajaran

Komponen ini merupakan komponen terakhir dari sistem proses pembelajaran, dan evaluasi merupakan umpan balik terhadap kinerja manajemen pembelajaran guru.

Komponen pembelajaran menurut pendapat Suryosubroto.

Komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zain, 2002: 54).

Tujuan pembelajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disebut tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah mengakhiri kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan keberhasilan (Suryosubroto, 2013: 92).

Tujuan pembelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut (Hamalik, 2013: 49):

- a) Tujuan itu bertitik tolak dari perubahan tingkah laku siswa.

Artinya, bahwa dalam tujuan itu hendaknya terkandung dengan jelas tingkah laku apa atau aspek

kelakuan apa yang diharapkan berubah setelah pengajaran berlangsung.

- b) Tujuan harus dirumuskan sekhusus mungkin.

Artinya, bahwa tujuan itu harus diperinci sedemikian rupa agar lebih jelas apa yang hendak dicapai dan lebih mudah untuk mencapainya.

## 2) Materi

Materi pelajaran adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan ketrampilan. Menurut Nana Sudjana hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran sebagai berikut (Suryosubroto, 2013: 98):

- a) Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan.
- b) Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan, tidak perlu dirinci.
- c) Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan.
- d) Urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas).

e) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menjadi yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

Guru harus mengadakan pilihan terhadap materi pelajaran yang tersedia atau dapat disediakan, untuk dapat mengadakan pilihan yang tepat, dibutuhkan sejumlah karakteristik, berdasarkan karakteristik itu dapat dipilih materi pelajaran yang sesuai. Adapun karakteristik itu adalah (Ngalimun, 2016: 66) :

- a) Bersifat hal-hal yang dapat diamati (fakta).
- b) Bermuatan nilai-nilai atau norma
- c) Berupa konsep
- d) Problematis
- e) Berupa ingatan atau hapalan
- f) Bermuatan keterampilan

### 3) Guru

Menurut Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

menengah (Sistem Pendidikan Nasional, 2005: 221).

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di tempat belajar. Dengan demikian di dalam proses belajar mengajar terdapat interaksi sosial antara guru dengan siswa, dimana keduanya aktif dan saling berinteraksi. Proses pembelajaran dapat memberikan hasil seperti yang diinginkan maka baik guru maupun siswa harus memiliki kesiapan sikap, kemauan, dan ketrampilan yang mendukung proses pembelajaran tadi (Usman, 2013: 83). Hal ini berarti tugas guru dituntut untuk dapat menciptakan situasi dan kondisi agar siswa atau peserta didik selalu dalam keadaan siap belajar dan termotivasi untuk belajar.

Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru memegang peranan yang menentukan, karena bagaimanapun keadaan tertentu pendidikan, alat apapun yang digunakan, dan bagaimana latar belakang keadaan anak didik, pada akhirnya tergantung pada guru dalam memanfaatkan semua komponen belajar yang ada. Karena itu, guru dalam mengajar membutuhkan sejumlah pengetahuan, metode, dan kecakapan dasar lainnya yang perlu untuk melaksanakan tugasnya, sehingga dapat melaksanakan peranannya, yaitu (Hamalik, 2013: 52):

- a) Sebagai pengajar, yang memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas), menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
- b) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan siswa dalam proses pembelajaran.
- c) Sebagai pemimpin, yang mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran, mengadakan manajemen belajar, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.
- d) Sebagai ilmuan, yang berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, dan berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.
- e) Sebagai pribadi, yang harus memiliki sifat-sifat yang disenangi siswanya, orang tua, dan masyarakat.
- f) Sebagai penghubung, yang menghubungkan sekolah dengan masyarakat
- g) Sebagai pembaharu, yang turut menyebar luaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat
- h) Sebagai pembangun, yang turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan turut melakukan



kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut.

#### 4) Peserta Didik

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, dan pelajar (Kurniawan, 2016: 102). Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pembelajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya “ia” adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pembelajaran (Hamalik, 2013: 53). Peserta didik adalah pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi yang ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya (Tirtaraharja, 2018: 62).

Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik di dalam situasi pendidikan. Dalam interaksi ini tentu ada unsur memberi dan menerima baik guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, disamping guru dituntut dalam kesabaran, keuletan, sikap terbuka dan kemampuan dalam situasi belajar mengajar

yang aktif, siswa atau peserta didik dituntut akan adanya semangat untuk belajar.

#### 5) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan (Ismail, 2018: 77). Proses pembelajaran tidak akan berhasil apabila tidak ditunjang oleh metode dan alat pembelajaran yang baik. Penggunaan metode yang tidak sesuai, akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektifitas penggunaan metode terjadi apabila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran.

#### 6) Media Pembelajaran

Media artinya perantara atau pengantar. Dalam arti luas, media pembelajaran adalah kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru (Ngalimun, 2016: 84). Metode dan media merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara/ teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan (Suryosubroto, 2013: 98).

Media pendidikan dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu (Zain, 2013: 65):

- a) Media audio adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam.
- b) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slide (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.
- d) Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media, yakni media audio dan media visual.

#### 7) Lingkungan/situasi

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu (Hamalik, 2013: 55). Menurut Basuki dan M. Miftahul Ulum yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan yang

tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik. Lingkungan pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar sebab lingkungan pembelajaran tersebut berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara aman, nyaman, tertib, dan berkelanjutan. Dengan suasana seperti itu, proses pembelajaran dapat diselenggarakan menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan (Kurniawan, 2016: 72).

Selanjutnya Nana Syaodih Sukmadinata, membagi lingkungan sekolah menjadi tiga bagian, yaitu (Sukmadinata, 2017: 82):

- a) Lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media belajar.
- b) Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain.
- c) Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan sebagainya.

Lingkungan fisik sekolah sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, tersedianya sarana, prasarana, sumber-sumber belajar dan fasilitas fisik sekolah lainnya dalam jenis jumlah dan kualitas yang memadai, akan sangat

mendukung berlangsungnya proses pembelajaran siswa yang efektif. Kekurangan sarana, prasarana dan fasilitas fisik lainnya, akan menghambat proses pembelajaran siswa disekolah.

Lingkungan sosial sekolah juga sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, lingkungan sosial sekolah menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, gurugurunya, dan staf sekolah yang lain. Hubungan antar orang-orang yang terlibat itu memiliki karakteristik pribadi dan corak pergaulan yang akan memberikan pengaruh terhadap peserta didik. Begitu juga dengan lingkungan akademis seperti suasana sekolah yang tenang, asri, dan kondusif kemudian pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan berbagai kegiatan kokurikuler lainnya akan sangat mendorong semangat belajar siswa.

#### 8) Evaluasi Pembelajaran

Menurut Percival yang dikutip oleh Oemar Hamalik evaluasi/ penilaian adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/belajar sebagai suatu keseluruhan (Hamalik, 2013:: 56). Evaluasi dalam arti melaksanakan penilaian terhadap suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa

(Ngalimun, 2016: 73). Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan sebuah proses belajar mengajar dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik (Kurniawan, 2016: 74).

Menurut uraian di atas evaluasi yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai pelajaran yang telah diajarkan dan sebagai suatu keputusan tentang tingkat belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam satuan pelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan proses pembelajaran, 8 komponen pembelajaran harus diwujudkan, antara lain: tujuan pembelajaran, materi, guru, siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan dan evaluasi pembelajaran. Ke 8 hal ini seperti lingkaran roda dan harus bisa bergerak satu sama lain. Dengan harapan agar tercapainya tujuan

pembelajaran yang baik.

#### **d. Tahapan Pembelajaran**

Ada beberapa tahapan belajar, dan tahapan tersebut harus dilalui saat belajar. Jika salah satu dari tahapan tersebut diabaikan, maka sebenarnya tidak dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah terjadi.

Fathurrohman (2015:44) mengemukakan tiga tahapan dalam proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Tahap *Praintruksional*, yaitu tahap yang harus dilalui guru ketika memulai suatu pembelajaran.
- 2) Tahap *Intruksional*, termasuk tahap dimana guru memberikan bahan ajar kepada siswa.
- 3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut, tahap ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam tahap pembelajaran.

Abdul Majid (2013: 27) juga mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam pembelajaran, diantaranya:

##### 1) Tahap *Praintruksional*

Tahapan yang dilakukan guru untuk memasukkan bahan ajar dalam kegiatan persiapan. Menurut Titik dkk dalam Jurnal Profesional FIS UNIVED Vol. 2 No.2 (2015:75) kegiatan dalam tahap Pra-Instruksional juga menyiapkan / mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari peserta didik. Menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan

prilaku peserta didik juga merupakan bagian yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran.

## 2) Tahap *Intruksional*

Pada tahap ini dapat dikatakan tahap pengajaran atau tahap inti, yaitu tahap dimana bahan ajar yang disiapkan dan dirancang oleh guru sebelumnya telah disediakan.

## 3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan tahap kedua (mengajar). Kemudian tindak lanjuti secara lebih mendalam untuk memberikan solusi terbaik.

Menurut Titik (2015:77) dalam tahap penilaian ada dua macam yaitu penilaian tahap proses dan tahap hasil. Pada tahap proses dilakukan saat peserta didik mengikuti pembelajaran sedangkan untuk penilaian hasil dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa yang dilakukan dengan soal tes.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses mewujudkan pembelajaran harus dilakukan beberapa tahapan, secara umum tahapan tersebut meliputi tahap awal (*pra-instruksional*), tahap instruksional (*instructional*), tahap evaluasi dan tindak lanjut. Dengan adanya 3 tahapan diatas, bisa mempermudah proses pembelajaran dalam mewujudkan tujuan yang telah diinginkan bersama.



## 5. Andragogi

### a. Pengertian Andragogi

Secara etimologi, andragogi berasal dari kata Yunani “*anere*” yang berarti “dewasa” dan “*agogus*” yang berarti “mendidik atau mengajari” (Khairil, 2015: 81). Pada awal masa penggunaan istilah andragogi di Indonesia, dikenal dengan pembelajaran orang dewasa. Kemudian, istilah tersebut berkembang menjadi pendidikan orang dewasa.

Knowles yang juga dikenal sebagai Bapak Andragogi mengartikan andragogi sebagai “seni dan ilmu tentang mengajar orang dewasa atau yang biasa disebut *the art and science of teaching adult*” (Marzuki, 2013: 62). Pengertian ini menunjukkan Knowles dengan pemahamannya bahwa mendidik orang dewasa tidak sekedar “mengajar” akan tetapi perpaduan antara penerapan garis-garis keilmuan dan kreatifitas pendidik dalam upayanya membantu orang dewasa belajar. Maka, pendidik dikatakan berhasil apabila pendidik mampu membawa kecakapan keilmuan yang dimiliki dengan sentuhan “seni” sehingga dapat menarik minat pelajar dewasa untuk belajar dan menjadi pembelajar.

Ada lagi Laird yang mendefinisikan andragogi sebagai “ilmu tentang orang dewasa belajar atau *the science of adult learning*” (Marzuki, 2013: 63). Definisi yang dikemukakan Laird lebih mengarah kepada psikologi belajar. Artinya, definisi ini memandang

andragogi dari sisi orang dewasa selaku pelajar yang melakukan usaha untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan bukan pengajaran dari seorang pendidik kepada peserta didik.

Sementara itu, Liveright mengemukakan definisi yang menitikberatkan pada proses. Ia mengartikan andragogi sebagai:

Suatu proses pendidikan kepada orang-orang yang tidak lagi secara reguler mengikuti atau belajar di sekolah untuk secara sadar mengupayakan perubahan informasi, pengetahuan, pengertian, keterampilan, apresiasi dan sikap (Marzuki, 2019: 61).

Sementara menurut Suprijanto, andragogi atau pendidikan orang dewasa adalah:

Pendidikan bagi orang dewasa yang menggunakan sebagian waktunya dan tanpa dipaksa ingin meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikapnya dalam rangka pengembangan dirinya sebagai individu dan meningkatkan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya secara seimbang dan utuh (Suprijanto, 2013: 73).

Secara umum, manusia sebagai makhluk mempunyai tugas utama dalam meningkatkan kualitas diri. Tugas manusia sebagai makhluk bertanggungjawab untuk mengembangkan diri dalam 3 dimensi.

#### 1) Dimensi keimanan dan ketakwaan (QS Al Hujurat: 13)

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Kementerian Agama RI, 2010: 348)

- 2) Dimensi kepribadian (QS Al Furqan: 63-75)
- 3) Dimensi kreativitas, produktivitas dan kesadaran sosial (QS. Al ‘Ashr: 1-3).

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Kementerian Agama RI, 2010: 870)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, untuk meningkatkan kualitas diri sebagai seorang makhluk maka seseorang harus menempuh pembelajaran yang berpusat pada pengolahan peran. Pembelajaran andragogi dinilai sesuai dengan implementasi dari ayat-ayat yang telah dijelaskan.

Pengertian andragogi secara epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni *andros* atau *aner* yang berarti orang dewasa, kemudian *agogos* yang berarti memimpin atau membimbing. Berdasarkan KBBI (2014:62) andragogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa. Namun, karena orang dewasa sebagai individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, maka dalam andragogi yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari siswa bukan kegiatan mengajar guru. Oleh karena itu, dalam memberikan definisi andragogi lebih cenderung diartikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa.

Anwar (2017:33) berpendapat bahwa andragogi adalah seni dan ilmu mengajar orang dewasa. Cara membantu orang dewasa

belajar adalah menggunakan pengalamannya untuk mencapai pengalaman belajar baru. Sudjana (2004: 50) berpendapat bahwa andragogi adalah pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan orang dewasa. Pendidikan sejatinya diperlukan oleh manusia disepanjang hayatnya, sedangkan manusia selalu berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Manusia berkembang dari anak-anak sampai dewasa. Oleh karena itu, teknik khusus dalam pembelajaran manusia pada tiap tahap perkembangannya juga berbeda, dalam hal ini orang dewasa memerlukan penyediaan pelayanan pendidikan yang khusus membelajarkan orang dewasa.

UNESCO dalam Coles (1977: 102) mendefinisikan pendidikan orang dewasa adalah keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan, metodenya baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.

Menurut Usher dkk (1997:95) *“The andragogical tradition has been perhaps the most influential in institutional adult education.”*

Pendidikan tersebut diperuntukan bagi orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa. Tujuan pendidikan ini yakni supaya orang-orang dewasa mampu mengembangkan diri secara optimal dan berpartisipasi aktif, serta menjadi pelopor di masyarakat, dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah dan berkembang.

Pada banyak praktek, mengajar orang dewasa dilakukan sama saja dengan mengajar anak. Prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak dianggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pendidikan orang dewasa. Menurut Asmin (2002: 63) hampir semua yang diketahui mengenai belajar ditarik dari penelitian belajar yang terkait dengan anak. Begitu juga mengenai mengajar, ditarik dari pengalaman mengajar anak-anak misalnya dalam kondisi wajib hadir dan semua teori mengenai transaksi guru dan siswa didasarkan pada suatu definisi pendidikan sebagai proses pemindahan kebudayaan. Namun, orang dewasa sebagai pribadi yang sudah matang mempunyai kebutuhan dalam hal menetapkan daerah belajar di sekitar problem hidupnya.

Dari berbagai paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa andragogi atau pendidikan orang dewasa berangkat dari keinginan

mereka sendiri dan bukan karena paksaan, berjalan atas dasar inisiatif orang dewasa untuk mempelajari sesuatu serta bertujuan untuk memperoleh perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan pengembangan sosial. Inilah kemudian menjadi ciri utama pembelajaran orang dewasa dimana pendidik hanya membantu pelajar dewasa untuk belajar dan menjadi pembelajar.

Namun bisa dikatakan bahwa, pengertian andragogi adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan intelektual. Aktivitas pendidikan yang dimaksud yakni kegiatan belajar yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan menekankan bahwa belajar berlangsung seumur hidup manusia dan dapat dilakukan dimana saja serta kapan saja. Terkadang tanpa kita sadari beberapa bagian dari aktivitas kita dalam kehidupan sehari-hari merupakan proses belajar.

#### **b. Proses Lahirnya Andragogi**

Proses lahirnya Andragogi menurut Knowles dalam Marzuki (2010: 168), adalah: Antara tahun 1929 sampai 1948 di Amerika terbit jurnal *American Association For Adult Education*, yaitu sebuah jurnal berkaitan dengan pendidikan orang dewasa. Kemudian pada tahun 1950 para pedagogi mulai menerbitkan tulisan-tulisannya mengenai pendidikan orang dewasa. Istilah Andragogi pertama kali dikenalkan melalui karya seorang ahli pendidikan bagi orang dewasa

berkebangsan Yugoslavia dalam buku yang berjudul *Adult Leadership* tahun 1968. Menurut Supriadi (2006:2) Andragogi juga pertama kali digunakan oleh Alexander Kapp pada tahun 1883 untuk merumuskan konsep-konsep dasar teori pendidikan. Kapp tetap membedakan antara pengertian *social pedagogy* yang menyiratkan arti pendidikan orang dewasa dengan *andragogy*. Dalam rumusan Kapp “ *Social Pedagogy* “ merupakan proses pendidikan pemulihan (remedial) bagi orang dewasa yang cacat. Adapun andragogi justru lebih merupakan proses pendidikan bagi seluruh orang dewasa, cacat atau tidak cacat secara berkelanjutan.

Pendekatan andragogi mulai berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia sejak munculnya kebutuhan beberapa universitas yang membuka bidang studi pendidikan luar sekolah di tahun 1980, dari sinilah kemudian mulai beberapa ahli pendidikan menerjemahkan beberapa buku yang membahas tentang andragogi.

### c. Tahapan Pembelajaran Androgogi

Basleman dan Mappa menuturkan tahap-tahap pembelajaran yang lebih luas dalam bukunya meliputi (Mappa, 2011: 85-89):

#### 1) Perumusan tujuan pembelajaran

Sebelum melangkah ke dalam proses pembelajaran dengan segala pengalaman belajar nantinya, tujuan pembelajaran hendak dirumuskan mengenai apa yang perlu diketahui, dilakukan, dan dihayati dari kegiatan belajar. Sebab,

rumusan tujuan akan memengaruhi berbagai keputusan utamanya pada konten pembelajaran. Adapun pada pembelajaran orang dewasa disarankan untuk melibatkan mereka dalam perumusan tujuan supaya kebutuhan belajar dapat tersalurkan.

## 2) Pengembangan alat evaluasi

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran diukur menggunakan alat evaluasi. Maka, usai menetapkan tujuan pembelajaran tahap selanjutnya adalah menentukan alat evaluasi. Alat evaluasi sesuai perubahan tingkah laku dirancang. Sebagai contoh jenis alat evaluasi adalah tes lisan, tertulis dan perbuatan.

## 3) Analisis tugas belajar dan identifikasi kemampuan warga belajar

Segala unsur yang belum dikuasai ditekankan untuk diidentifikasi dan diseleksi pada tahap ini. Hal tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan pelajaran. Perbedaan tiap individu, motivasi dan potensi turut diidentifikasi dan diarahkan untuk mengatasi permasalahan belajar.

## 4) Penyusunan strategi belajar-membelajarkan

Strategi belajar dan membelajarkan memuat rencana fasilitator untuk melaksanakan pembelajaran yang baik dilaksanakan demi mencapai tujuan pembelajaran. Uraian waktu, tempat dan format pembelajaran akan dijabarkan.



Kriteria yang digunakan untuk memilih strategi berkisar pada efisiensi, efektifitas dan keterlibatan warga belajar.

5) Pelaksanaan kegiatan belajar dan membelajarkan

Tahap ini menjawab tentang bagaimana pelaksanaan strategi belajar yang telah disiapkan sebelumnya. Penjabaran lebih lanjut akan dituangkan dalam sub tersendiri, yakni pelaksanaan pembelajaran andragogi.

6) Pemantapan hasil belajar

Tahap ini merujuk pada tugas baik itu berbentuk latihan mandiri, pembelajaran lanjut maupun review tugas dari fasilitator. Pelaksanaannya tidak terikat pada jadwal pembelajaran. Artinya, kegiatan ini bersifat tidak terstruktur dan bermaksud untuk memantau hasil belajar yang telah dicapai sementara.

7) Evaluasi hasil belajar dan program belajar

Kegiatan evaluasi hasil dan program belajar dilaksanakan dalam rangka memperoleh feedback atas pencapaian tujuan pembelajaran, proses belajar, program belajar dan alat yang digunakan untuk evaluasi. Efektifitas dan efisiensi ditelaah sedemikian rupa serta di-*crosscheck* kesesuaiannya pada semua bentuk proses belajar dan membelajarkan.

8) Perbaiki program kegiatan belajar

Bermodal hasil evaluasi, warga belajar yang tidak

mencapai tingkat keberhasilan diterapkan program perbaikan. Program perbaikan atau remedial meliputi aspek, pokok bahasan dari tugas belajar dan tujuan pembelajaran yang belum sesuai. Usai ditempuh semua tahapan berikut analisis dan pelaksanaan fungsi setiap komponen, maka darinya perlu direvisi untuk program belajar selanjutnya.

Dalam perkembangan pendidikan orang dewasa saat ini lebih banyak menggunakan metode perencanaan partisipatif (Suprijanto, 2013: 77). Ciri utama dari perencanaan partisipatif adalah adanya keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Keuntungan nyata dari perencanaan partisipatif ini adalah setiap komponen perencanaan pendidikan orang dewasa akan memenuhi kualifikasi dan kebutuhan masyarakat baik sebagai partisipan maupun tidak. Kalaupun kebijakan atau keputusan pada akhirnya diserahkan kepada pihak penyelenggara pendidikan, agaknya pertimbangan dari pihak lain seperti masyarakat tetap menjadi acuan.

Sementara Knowles, tahap-tahap pembelajaran orang dewasa, yaitu (Mappa, 2011: 83):

- 1) Menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar
- 2) Mengadakan struktur untuk saling merencanakan
- 3) Mendiagnosis kebutuhan belajar
- 4) Merumuskan arah belajar

- 5) Merancang pola pengalaman belajar
- 6) Mengelola pelaksanaan pengalaman belajar
- 7) Mengevaluasi hasil dan mendiagnosis kembali kebutuhan belajar

Sehingga dari penjelasan diatas tentang tahapan pembelajaran andragogi tentunya sangat tepat yang diuraikan diatas, sebab dalam proses pembelajaran yang efektif dan efesiensi tentunya dibutuhkan suatu tahapan yang tersusun secara rapi dan terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sepenuhnya.

**d. Pelaksanaan Pembelajaran Andragogi**

Pelaksanaan pembelajaran andragogi merujuk pada pelaksanaan strategi belajar-membelajarkan yang telah direncanakan sebelumnya. Berbagai bentuk pelaksanaan pembelajaran antara lain (Mappa, 2011: 86):

- 1) Pengelolaan kelas: klasikal, kelompok, tim, perseorangan, termasuk pula pengaturan tempat duduk berbanjar, segi empat, bundar, atau tapal kuda.
- 2) Penyelenggaraan tes (jika ada) atau tanya jawab untuk memperoleh balikan mengenai penguasaan warga belajar mengenai bahan pelajaran baru.
- 3) Penyajian bahan pelajaran sesuai metode dan teknik yang dikemukakan dalam strategi belajar-membelajarkan.
- 4) Pemberian motivasi dan penguatan.
- 5) Diskusi dan tanya jawab, kerja kelompok, perseorangan.

#### 6) Pemantauan proses interaksi belajar.

Adapun teori belajar orang dewasa yang erat hubungannya dengan tahap ini menurut Basleman dan Mappa antara lain sebagai berikut (Mappa, 2011: 88).

##### 1) Hukum kesiapan

Kesiapan mental warga belajar perlu dipastikan sebelum menginjak materi baru. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan singkat mengenai hal-hal yang telah dipelajari dan berhubungan erat dengan pelajaran baru.

##### 2) Penguatan dan motivasi belajar

Orang dewasa mempelajari sesuatu didasarkan pada kebutuhan. Maka, penjelasan kegunaan dan nilai praktis dari apa yang dipelajari terhadap kehidupan adalah penting untuk dilakukan.

##### 3) Proses persyaratan (conditioning)

Proses persyaratan mengacu pada hasil belajar sementara yang telah ada dan dapat ditunjukkan kepada warga belajar. Hal ini tidak lain adalah untuk memudahkan warga belajar mempelajari pengetahuan baru dan keterampilan baru.

##### 4) Hukum unsur yang identik

Hukum ini mensyaratkan penyelesaian masalah lain dan masih lekat terkait dengan pengetahuan baru. Masalah yang dijadikan rujukan hendaknya tidak terbatas pada satu kondisi,

melaikan berbagai kondisi, situasi dan posisi.

5) Cara menarik perhatian

Teori ini menghubungkan kebutuhan warga belajar dengan kegiatan belajar dan membelajarkan. Pengolahan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran sebagai perlombaan antarindividu, kelompok dan baris.

6) Metode menemukan

Teori ini mendukung warga belajar untuk merasakan dan menemukan sendiri apa yang tengah dipelajatinya. Artinya, warga belajar diberi kesempatan untuk melakukan sendiri keterampilan yang harus dipelajari.

7) Karya wisata

Salah satu alternatif untuk melaksanakan proses pembelajaran adalah dengan mengadakan karya wisata. Praktik secara langsung di lapangan maupun tempat serupa yang memungkinkan warga belajar merasakan langsung apa yang dipelajari akan memberikan kesan mendalam. Warga belajar akan lebih mudah mengingat konsep ataupun bentuk pengetahuan lainnya.

Keterampilan fasilitator dalam menyampaikan bahan pelajaran akhirnya mempengaruhi kegiatan belajar. Kecakapan tersebut mampu membantu fasilitator dalam memilih kegiatan yang lebih menghidupkan proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih giat dan

tekun dalam mempelajari sesuatu. Dengan begitu, hasil belajar yang lebih baik dapat diwujudkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran andragogi yang dijalankan dengan terstruktur dapat memberikan suatu hasil yang maksimal dalam proses belajar mengajar.

**e. Perkembangan Konsep Andragogi**

Sebelum muncul andragogi, yang digunakan dalam pembelajaran adalah pedagogi. Menurut Zainuddin (1994:1) Pedagogi merupakan suatu ilmu dan seni dalam mengajar anak-anak. Konsep ini menempatkan peserta didik sebagai obyek di dalam pendidikan, mereka mesti menerima pendidikan yang sudah dirancang oleh pendidik. Apa yang dipelajari, materi akan diterima, metode penyampaiannya, dan lain-lain, semua tergantung kepada pendidik dan tergantung kepada sistem pendidikan. Dalam hal ini peserta didik tidak lebih dari sebagai obyek dari pendidikan.

Pendidikan orang dewasa memiliki karakteristik khusus sesuai dengan tahap perkembangannya. Terdapat aspek fundamental yang berbeda dengan pendidikan anak. Hal ini tidak bisa diabaikan karena aspek-aspek tersebut berkaitan dengan proses mereka belajar. Maka, pemahaman tentang bagaimana orang dewasa belajar perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan capaian belajar.

Dalam andragogi di kenal istilah-istilah *Enjoy Learnig*, *Workshop*, *Out bound* dan lain-lain. Dari konsep andragogi inilah

kemudian muncul konsep-konsep Liberalisme Pendidikan dan Anarkisme pendidikan. Liberalisme pendidikan, bertujuan jangka panjang untuk melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan cara mengajar setiap siswa sebagaimana cara menghadapi persoalan-persoalan sehari-hari secara efektif.

Malcolm Knowles dalam Marzuki (2010: 168), mengemukakan empat asumsi pokok andragogi yaitu: konsep tentang peserta didik, fungsi pengalaman peserta didik, kesiapan belajar dan orientasi belajar.

#### 1) Konsep tentang Peserta Didik (Konsep diri)

Asumsi bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total, menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Dengan kata lain bahwa secara umum konsep diri anak-anak masih tergantung kepada orang tua, sedangkan pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri. Karena kemandirian inilah orang dewasa membutuhkan dan memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri, mampu mengarahkan dirinya sendiri.

#### 2) Fungsi pengalaman

Asumsinya adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seseorang individu tumbuh dan berkembang menuju arah kematangan. Dalam perjalanannya seorang individu mengalami

dan mengumpulkan berbagai pengalaman pahitnya kehidupan, hal ini menjadikan seseorang sebagai sumber belajar dan pada saat yang bersamaan individu juga memberikan dasar luas untuk belajar dan pengalaman baru.

### 3) Kesiapan Belajar

Asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukanlah ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peran sosialnya. Dalam hal ini tentunya materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan peran sosialnya.

### 4) Orientasi belajar

Yaitu bahwa anak orientasi belajarnya seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran. Sedangkan pada orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah yang dihadapi.

Sehingga dengan empat asumsi pokok andragogi yaitu: konsep tentang peserta didik, fungsi pengalaman peserta didik, kesiapan belajar dan orientasi belajar, dari ke empat asumsi itu menjadi konsep pokok dalam pembelajaran orang dewasa memberikan pengalaman yang baik dalam kehidupannya, sebab dalam pembelajaran orientasinya untuk



menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Perbandingan Asumsi dan Model Pedagogi dan Andragogi menurut Tisnowati (1984:20-22) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1  
Perbandingan Asumsi Pedagogi dan Andragogi

Asumsi	Pedagogik	Andragogi
Kosep tentang diri peserta didik	Peserta didik digambarkan sebagai seseorang yang bersifat tergantung. Masyarakat mengharapkan para guru bertanggung jawab sepenuhnya untuk menentukan apa yang harus dipelajari, kapan, bagaimana cara mempelajarinya, dan apa hasil yang diharapkan setelah selesai	Adalah suatu hal yang wajar apabila dalam suatu proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju ke arah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, namun setiap individu memiliki irama yang berbeda-beda dan juga dalam dimensi kehidupan yang berbeda-beda pula. Dan para guru bertanggungjawab untuk menggalakkan dan memelihara kelangsungan perubahan tersebut. Pada umumnya orang dewasa secara psikologis lebih

		memerlukan pengarahan diri, walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung
Fungsi Pengalaman peserta didik	Di sini pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik tidak besar nilainya, mungkin hanya berguna untuk titik awal. Sedangkan pengalaman yang sangat besar manfaatnya adalah pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari gurunya, para penulis, produsen alat-alat peraga atau alat-alat audio visual dan pengalaman para ahli lainnya. Oleh karenanya, teknik utama dalam pendidikan adalah teknik penyampaian yang berupa: ceramah, tugas baca, dan penyajian melalui alat pandang dengar.	Di sini ada anggapan bahwa dalam perkembangannya seseorang membuat semacam alat penampungan (reservoir) pengalaman yang kemudian akan merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri mau pun bagi orang lain. Lagi pula seseorang akan menangkap arti dengan lebih baik tentang apa yang dialami daripada apabila mereka memperoleh secara pasif, oleh karena itu teknik penyampaian yang utama adalah eksperimen, percobaan-percobaan di

		laboratorium, diskusi, pemecahan masalah, latihan simulasi, dan praktek lapangan.
Kesiapan belajar	Seseorang harus siap mempelajari apapun yang dikatakan oleh masyarakat, dan hal ini menimbulkan tekanan yang cukup besar bagi mereka karena adanya perasaan takut gagal, anak-anak yang sebaya dianggap siap untuk mempelajari hal yang sama pula, oleh karena itu kegiatan belajar harus diorganisasikan dalam suatu kurikulum yang baku, dan langkah-langkah penyajian harus sama bagi semua orang.	Seseorang akan siap mempelajari sesuatu apabila ia merasakan perlunya melakukan hal tersebut, karena dengan mempelajari sesuatu itu ia dapat memecahkan masalahnya atau dapat menyelesaikan tugasnya sehari-hari dengan baik. Fungsi pendidik di sini adalah menciptakan kondisi, menyiapkan alat serta prosedur untuk membantu mereka menemukan apa yang perlu mereka ketahui. Dengan demikian program belajar harus disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka yang sebenarnya dan urutan-urutan penyajian harus disesuaikan dengan

		kesiapan peserta didik.
Orientasi belajar	<p>Peserta didik menyadari bahwa pendidikan adalah suatu proses penyampaian ilmu pengetahuan, dan mereka memahami bahwa ilmu-ilmu tersebut baru akan bermanfaat di kemudian hari. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun sesuai dengan unit-unit mata pelajaran dan mengikuti urutan-urutan logis ilmu tersebut, misalnya dari kuno ke modern atau dari yang mudah ke sulit. Dengan demikian, orientasi belajar ke arah mata pelajaran. Artinya jadwal disusun berdasarkan keterselesaiannya mata-mata pelajaran yang telah ditetapkan.</p>	<p>Peserta didik menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu proses peningkatan pengembangan kemampuan diri untuk mengembangkan potensi yang maksimal dalam hidupnya. Mereka ingin mampu menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperolehnya hari ini untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau lebih efektif untuk hari esok. Berdasarkan hal tersebut di atas, belajar harus disusun ke arah pengelompokan pengembangan kemampuan. Dengan demikian orientasi belajar terpusat kepada kegiatannya. Dengan kata lain, cara menyusun pelajaran berdasarkan</p>

		kemampuan- kemampuan apa atau penampilan yang bagaimana yang diharapkan ada pada peserta didik.
--	--	--

Namun menurut Knowles tentang perbedaan pedagogi dan andragogi sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Tabel Perbedaan Pedagogi dan Andragogi**

No.		Pedagogi	Andragogi
1.	Konsep diri	Ketergantungan	Peningkatan arah diri atau kemandirian
2.	Pengalaman	Berharga kecil	Pelajar merupakan sumber daya yang kaya untuk belajar
3.	Kesiapan	Tugas perkembangan: tekanan sosial	Tugas perkembangan: peran sosial
4.	Perspektif waktu	Aplikasi ditunda	Kecepatan aplikasi
5.	Orientasi untuk belajar	Berpusat pada substansi mata pelajaran	Berpusat pada masalah
6.	Iklm belajar	Berorientasi otoritas, resmi, dan kompetitif	Mutualitas/pemberian pertolongan, rasa hormat, kolaborasi, dan informal
7.	Perencanaan	Oleh guru	Reksa (mutual) diagnosis diri
8.	Perumusan tujuan	Oleh guru	Reksa negosiasi
9.	Desain	Logika materi pelajaran, unit konten	Diurutkan dalam hal kesiapan unit masalah
10.	Kegiatan	Teknik pelayanan	Teknik pengalaman (penyelidikan)
11.	Evaluasi	Oleh guru	Reksa diagnosis kebutuhan dan reksa program

			pengukuran
--	--	--	------------

Dari tabel, barangkali bisa dikemukakan beberapa implikasi terkait konsep orang dewasa sebagai pembelajar. Pertama, bahwa seseorang dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa dalam hal bahwa orang tersebut telah mengalami peningkatan arah diri atau kemandirian. Hal ini terlihat dari cara ia memandang dan menilai dirinya mampu dan kompeten untuk mengambil suatu langkah, termasuk di dalamnya keputusan mempelajari sesuatu atau tidak (Seto, 2017: 95). Kemandirian dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar secara mandiri atas inisiatif sendiri tanpa perintah ataupun arahan dari pihak lain. *Kedua*, seseorang disebut dewasa apabila pengalaman dianggapnya sebagai bahan belajar berharga dan bisa ia gunakan untuk meningkatkan dan mengasah pengetahuan serta diterapkan dalam mengatasi masalah hidupnya. *Ketiga*, kedewasaan dapat dikatakan kepada seorang yang selalu siap belajar akan berbagai hal dimana dibutuhkannya untuk menjalankan peran juga tanggung jawab di lingkungan sosial. *Keempat*, dewasa dalam kaitannya belajar adalah seseorang akan menghargai rekan dan bertukar pikiran untuk membentuk bangunan pengetahuan yang utuh tentunya setelah bercermin pada kebutuhan diri dan kebutuhan orang di sekitarnya. *Kelima*, prioritas terhadap bahan apa yang harus dipelajari didasarkan pada masalah mendesak yang memerlukan pemecahan dengan segera dan bisa berubah seiring berkembangnya keperluan pribadi.

Dalam pendidikan orang dewasa, pengalaman yang baik perlu dibangun pada setiap tindakan. Sebab, pengalaman memiliki pengaruh penting atas setiap tindakan yang mereka lakukan. Memaksimalkan proses pembelajaran bagi orang dewasa berarti memperluas proses pengalaman secara bertahap. Dengan begitu, andragogi atau pendidikan orang dewasa secara konsep dapat menjawab kebutuhan pelajar dewasa terkait segala aspek dalam aktivitas pembelajaran.

Sehingga kesimpulannya bahwa perbedaan teori pedagogi dengan andragogi semakin nyata ketika kita memahami, bahwa pedagogi adalah pendidikan atau belajar adalah mentransfer pengetahuan kepada peserta didik (murid) maka andragogi lebih menekankan kepada menumbuhkan dorongan dan minat untuk belajar secara mandiri.

Bagi orang dewasa belajar lebih bersifat untuk dapat dipergunakan dalam waktu segera, sedangkan anak masih menunggu waktu hingga dia lulus. Bahwa untuk anak kecenderungan belajar hanya untuk lulus.

#### **f. Bentuk Pendidikan Andragogi**

Abdulhak (2012: 45) mengungkapkan bahwa Penyelenggaraan kegiatan pendidikan orang dewasa dapat diklasifikasikan ke dalam dua tingkatan, yaitu:

##### 1) Pendidikan dasar (*adult basic education*)

Pendidikan dasar mempelajari pengetahuan dan

keterampilan dasar. Kegiatan pendidikan ini ditujukan bagi masyarakat yang buta huruf, dan memiliki keterampilan kerja yang sangat sederhana. Kedudukan pendidikan ini menjadi dasar untuk mengikuti program belajar yang lebih tinggi.

## 2) Pendidikan berkelanjutan (*continuing education*)

Pendidikan berkelanjutan mempelajari pengetahuan dan keterampilan lanjutan sesuai dengan perkembangan kebutuhan belajar pada diri orang dewasa. Pendidikan berkelanjutan ini ditujukan pada kegiatan pendidikan, untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat dijadikan fasilitas dalam peningkatan diri dan produktivitas kerja . Unesco (1994: 4). Didasarkan atas jenis ini, maka lahirlah berbagai macam keterampilan atau bahan-bahan yang dikembangkan dan dapat dipelajari setiap orang dewasa sesuai dengan kepentingannya.

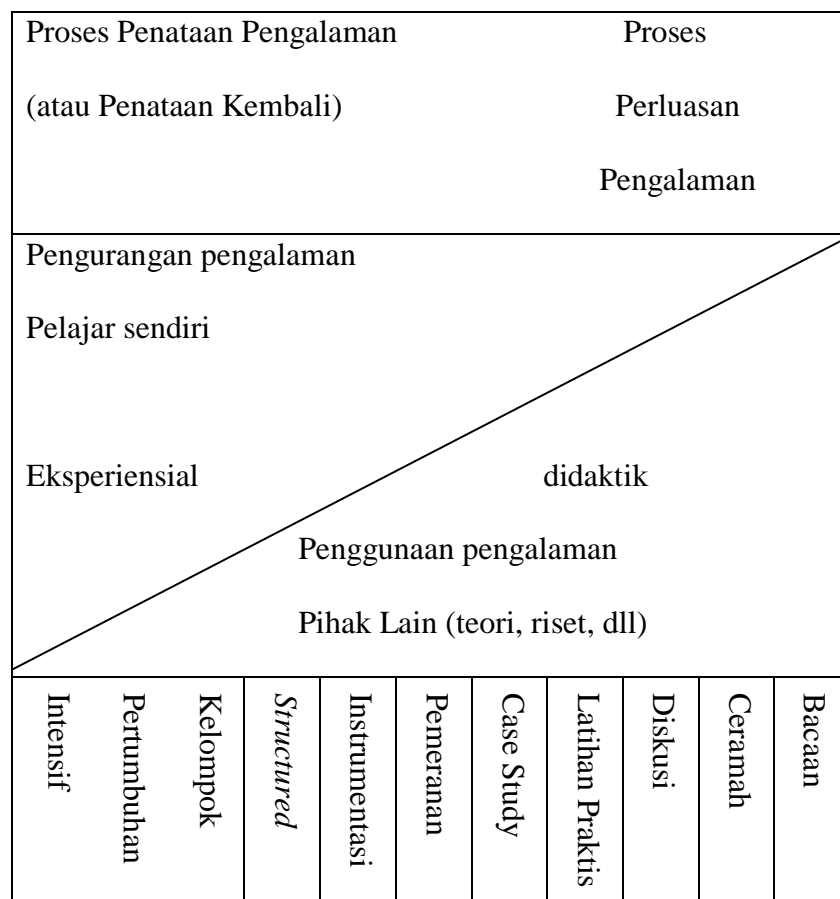
Berdasarkan penjelasan diatas maka penyelenggaraan pendidikan orang dewasa dibagi menjadi dua. Pertama pendidikan dasar yang berpusat pada pengetahuan dan keterampilan dasar. Kedua pendidikan berkelanjutan yang berfokus pada keberlanjutan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan belajar pada diri orang dewasa.

### **g. Penerapan Andragogi dalam Pembelajaran**

Dalam pembelajaran orang dewasa, metode yang diterapkan



seharusnya mempertimbangkan faktor sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Merupakan suatu kekeliruan besar bilamana dalam hal ini, pembimbing secara kurang wajar menetapkan pemanfaatan metode hanya karena faktor pertimbangannya sendiri yakni menggunakan metode yang dianggapnya paling mudah, atau ada kecenderungannya hanya menguasai satu metode tertentu saja. Sejalan dengan itu, menurut Lunandi (1987:26), proses belajar tersebut, dirinci menjadi seperti terlihat dalam Gambar dibawah.

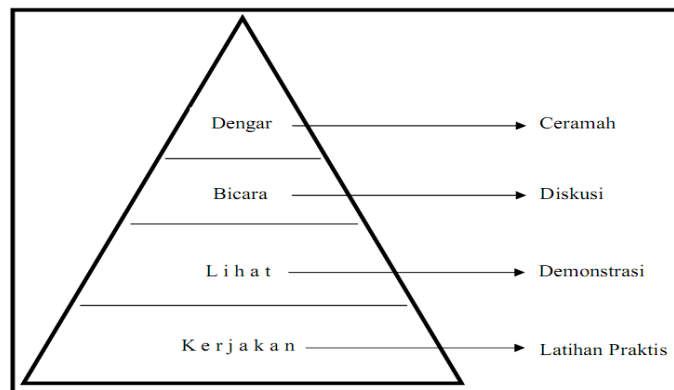


Gambar 2.1  
Proses Belajar

Dalam penetapan pemilihan metode seharusnya guru

mempertimbangkan aspek tujuan yang ingin dicapai, yang dalam hal ini mengacu pada garis besar program pengajaran yang dibagi dalam dua jenis: *Pertama*, rancangan proses untuk mendorong orang dewasa mampu menata dan mengisi pengalaman baru dengan mempedomani masa lampau yang pernah dialami, misalnya dengan latihan keterampilan, melalui tanya jawab, wawancara, konsultasi, latihan kepekaan, dan lain-lain, sehingga mampu memberi wawasan baru pada masing-masing individu untuk dapat memanfaatkan apa yang sudah diketahuinya. *Kedua*, proses pembelajaran yang dirancang untuk tujuan meningkatkan transfer pengetahuan baru, pengalaman baru, keterampilan baru, untuk mendorong masing-masing individu orang dewasa dapat meraih semaksimal mungkin ilmu pengetahuan yang diinginkannya, apa yang menjadi kebutuhannya, keterampilan yang diperlukannya, misalnya belajar menggunakan program komputer yang dibutuhkan di tempat ia bekerja.

Orang dewasa belajar lebih efektif apabila ia dapat mendengarkan dan berbicara. Lebih baik lagi kalau di samping itu ia dapat melihat pula, dan makin efektif lagi kalau dapat juga mengerjakan. Asmin (2002: 63) dalam Jurnal “Konsep dan Metode Pembelajaran untuk Orang Dewasa (Andragogi)” mengungkapkan bahwa komposisi kemampuan tersebut dapat dilukiskan ke dalam piramida belajar (*pyramida of learning*) seperti terlihat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 2.2  
Piramida Belajar Orang Dewasa

Dari gambar di atas tampak bahwa pada ceramah peserta mendengarkan saja, fungsi bicara hanya sedikit terjadi pada waktu tanya jawab. Untuk metode diskusi bicara dan mendengarkan adalah seimbang. Dalam pendidikan dengan cara demonstrasi, peserta sekaligus mendengar, melihat dan berbicara. Pada saat latihan praktis peserta dapat mendengar, berbicara, melihat dan mengerjakan sekaligus, sehingga dapat diperkirakan akan menjadi paling efektif.

Sehingga pembelajaran yang tidak membuat siswa menjadi bosan yaitu guru harus memperbanyak variasi dalam penggunaan metode pembelajaran, jadi guru tidak harus menggunakan metode ceramah, melainkan bisa menggunakan metode yang lain, agar pembelajaran lebih aktif dan adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, maka tujuan pembelajaran akan mudah dicapai bersama.

## **h. Metode Belajar Orang Dewasa**

Menurut Soedomo (1989:44) metode orang dewasa sebaiknya dapat ditinjau dari dua sudut pandang yaitu kontinum proses belajar dan jenis pertemuan yang dilakukan dalam pendidikan orang dewasa. Metode yang digunakan dalam pendidikan orang dewasa sangat beragam yaitu:

### **1) Metode Partisipatif**

Metode partisipatif memiliki prinsip perencanaan sebagai berikut :

- a) Perencanaan hubungan dengan masyarakat, antara lembaga pendidikan dan masyarakat perlu ada hubungan yang harmonis, saling kerjasama, saling memberi dan saling menerima.
- b) Partisipan, pihak yang layak diikutsertakan dalam perencanaan pendidikan harus memenuhi syarat yaitu tertarik akan masalah pendidikan, mau belajar dari ahli perencanaan pendidikan, memiliki kemampuan intelektual sebagai perencanaan, paham masalah pendidikan, merupakan anggota kelompok yang dapat bekerja efektif.
- c) Teknik kerja kelompok.
- d) Pembuatan program.
- e) Pengambilan keputusan, dalam hal ini yang berwenang mengambil keputusan adalah manajer tertinggi, tim manajer

atau pejabat lain yang ditunjuk.

## 2) Metode demonstrasi

Sutomo (2003:89) menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa yang sangat sering digunakan dalam sebuah praktek. Metode demonstrasi tidak seharusnya digunakan dalam setiap situasi.

Langkah –langkah metode demonstrasi yaitu :

- a) Merencanakan, yang harus dilakukan dalam merencanakan demonstrasi yaitu menentukan masalah yang akan dipecahkan, tentukan keterampilan yang akan diajarkan, kumpulkan informasi tentang keterampilan tersebut.
- b) Mempersiapkan demonstrator, yang harus dilakukan yaitu mempersiapkan semua alat, mengadakan latihan untuk mempraktekkan keterampilan, persiapkan ruang yang luas, memilih lokasi yang strategis, demonstrator harus mengetahui materi.
- c) Mempersipakan pengamat
- d) Evaluasi

## 3) Metode diskusi

Diskusi merupakan kelompok sebagai pertemuan atau percakapan antara dua orang atau lebih yang membahas topik tertentu yang menjadi pusat perhatian. Dalam diskusi kelompok,

anggota kelompok menunjuk moderator (pimpinan diskusi) yang menentukan tujuan dan agenda yang harus ditaati.

#### 4) Metode pelatihan

Pelatihan adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa atau dalam pertemuan yang biasa digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap peserta dengan cara yang spesifik.

#### 5) Metode Ceramah

Ceramah adalah “penyajian secara lisan oleh pembicara dengan menggunakan pemikiran dan ide yang terorganisasi” (Suprijanto, 2013: 79). Metode ini merupakan metode paling populer di kalangan pendidik. Baik pendidik ataupun peserta didik selama ini merasa pembelajaran akan lengkap bilamana penyajian materi menggunakan metode ceramah. Hal ini bisa dikarenakan kebiasaan atau memang tuntutan beberapa jenis materi yang tidak bisa disampaikan selain dengan metode ceramah.

Metode ceramah selain populer di kalangan pendidik ternyata merupakan metode yang paling dulu digunakan. Kelemahan-kelemahan yang ada bukan berarti menghilangkan metode ceramah sama sekali, melainkan bagaimana membuat ceramah menjadi efektif dan efisien. Suprijanto mengungkapkan salah satu upaya untuk membuat ceramah agar mudah diterima,

lebih efektif, yakni dengan menggunakan alat visualisasi, bahan cetak yang dapat diterima langsung oleh peserta didik (Suprijanto, 2013: 82). Adapun contoh penerapan metode ini dapat ditemui pada ceramah keagamaan, berbagai pidato, pengajian atau taklim dan sebagainya.

#### 6) Metode Latihan

Metode latihan merupakan cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan juga sarana memperoleh kemampuan dan keterampilan dari apa yang dipelajari (Sagala, 2013). Kemampuan dan keterampilan yang diajarkan melalui latihan biasanya bersifat fisik atau kasap oleh mata.

#### 7) Metode Tanya-Jawab

Metode tanya-jawab dalam Gintings, merupakan metode yang diadopsi dari seorang filsuf Yunani, Socrates. Keyakinan Socrates menyatakan bahwa kebenaran hakiki atau pengetahuan di dapat melalui proses bertanya dan menjawab. Inilah kemudian dalam pembelajaran metode tanya-jawab berlangsung dalam bentuk tanya-jawab antara guru dengan siswa ataupun antarsiswa (Gintings, 2008: 73). Meski sekilas metode ini mampu memberikan pemahaman lebih mengerucut tentang suatu materi, akan tetapi guru tetap perlu memperhatikan capaian siswa pada masing-masing individu. Sebab, Daradjat mengatakan bahwa, metode ini tidak dapat digunakan untuk

mengukur pengetahuan setiap siswa karena dalam satu kelas mungkin saja terjadi perbedaan kesempatan untuk bertanya dan menjawab (Daradjat, 1995: 104). Oleh karenanya, guru ataupun pembimbing perlu menggunakan teknik khusus untuk memaksimalkan metode ini agar seluruh siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

#### 8) Metode Bimbingan/Tutorial

Metode bimbingan atau tutorial merupakan metode dimana siswa mempelajari bahan ajar yang telah diterima dan guru bertindak sebagai tutor atau pembimbing yang membantu siswa belajar. Pada bagian pelajaran yang sulit, siswa bisa mengkonsultasikannya kepada tutor (Sutikno, 2017: 84). Metode tutorial kebanyakan diterapkan pada pembelajaran individu ataupun kelas kecil. Kalaupun ada pelaksanaan pada kelas besar, maka strategi khusus seperti menerapkan pembelajaran berbasis tim ataupun penambahan jumlah tutor ataupun pendamping bisa dijadikan alternatif solusi untuk memperoleh hasil yang efektif lagi efisien.

Sementara itu, Mappa dan Basleman berpendapat bahwa metode atau teknik pembelajaran dibedakan menjadi tiga, yakni:

Pertama, teknik untuk pembelajaran perseorangan (*individual*). Teknik ini terbagi dua, yakni yang berpusat pada warga belajar dan sumber belajar. Teknik yang berpusat pada



warga belajar antara lain modul, paket belajar, penugasan, bermain peran, dan permainan. Sedangkan tutorial adalah teknik pembelajaran individual yang berpusat pada sumber belajar (Mappa, 2011: 85).

Kedua, teknik untuk pembelajaran kelompok (group). Teknik pembelajaran kelompok digunakan untuk membantu suatu kelompok melakukan kegiatan belajar. Diantara teknik pembelajaran yang dapat digunakan ialah tutorial, diskusi kelompok, diskusi enam-enam, latihan, kerja kelompok, surah pendapat, cawan ikan, seminar, dan simposium (Mappa, 2011: 86).

Ketiga, teknik pembelajaran untuk kelompok besar (massal). Teknik ini melibatkan peserta didik dalam jumlah besar dan lingkup wilayah yang luas. Adapun teknik yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran massal antara lain kampanye dan pembangunan masyarakat (Mappa, 2011: 86).

Cara-cara di atas dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan di lapangan. Sebab tidak mungkin cara yang sama digunakan untuk kondisi berbeda. Maka, kebijakan pembimbing dalam menentukan arah pembelajaran kembali menjadi satu barang penting apalagi jika diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembelajaran dapat

menjadi menarik jika seorang guru menggunakan beragam metode dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, sebab metode yang dapat dipakai oleh guru sangatlah beragam dan bervariasi tentunya guru tidak akan kehabisan inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran andragogi, maka metode yang tepat untuk belajar orang dewasa adalah metode yang mengedepankan peran serta bagi setiap individu, bukan metode yang hanya menuntut orang dewasa untuk duduk diam dan pasif dalam menerima pembelajaran, melainkan dianjurkan untuk berperan lebih aktif dalam pembelajaran. Adanya pembelajaran yang aktif akan membuat pembelajaran menjadi menarik dan bisa mencapai tujuan yang telah diinginkan bersama.

**i. Prinsip-prinsip belajar Andragogi**

Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak tampak prosesnya, yang dapat diketahui secara nyata adalah hasil belajar sebagai akibat dari proses belajar itu. Beberapa hal yang mempengaruhi dan mendukung kemudahan dalam proses belajar sehingga mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Prinsip-prinsip andragogi memuat asumsi krusial tentang cara belajar orang dewasa. Prinsip ini memberi batasan antara konsep pembelajaran andragogi dengan konsep pembelajaran lainnya. Terdapat 6 prinsip dasar andragogi buah gagasan Knowles, yaitu: “1. *The need to know*; 2. *The learners self-concept*; 3. *The role of learner’s experiences*; 4. *Readiness to learn*’ 5. *Orientation to*

*learning; 6. Motivation*” (Zainuddin, 2014: 73). Berikut penjelasan dari masing-masing prinsip dimaksud.

1) *The need to know* atau kebutuhan pengetahuan

Mempelajari sesuatu bagi orang dewasa merujuk pada kebutuhan mereka, apakah pengetahuan tersebut benar-benar ia butuhkan atau tidak. Pertimbangan mengenai manfaat juga dampak dari apa yang akan ia pelajari akan dilakukan sebelum akhirnya mereka memilih untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Maka, dalam pendidikan orang dewasa dikenal satu ungkapan nyata “adalah tugas pertama seorang fasilitator itu membantu para peserta didik untuk menyadari *need to know*” (Zainuddin, 2014: 63).

Kebutuhan pengetahuan pada andragogi selanjutnya diwujudkan dalam hal pelibatan mereka ketika merencanakan proses pembelajaran yang akan ditempuh. Desain materi berikut tujuan pembelajaran yang dirancang bersama akan membuat peserta didik menyadari betul pentingnya mengikuti pembelajaran. Selain itu, kebutuhan pengetahuan juga terlihat dari pengajuan pertanyaan dimana hal itu merupakan buah dari rasa ingin tahu yang ada dalam diri mereka.

2) *Self-concept* atau konsep diri

Konsep diri pada orang dewasa telah sampai pada konsep diri yang positif. Konsep ini mendukung adanya pergeseran persepsi dalam diri individu dari ketergantungan menuju sosok manusia yang

bisa mengarahkan diri sendiri (Khairil, 2015: 77). Orang dewasa merasa bahwa mereka bisa menilai diri sendiri dan menentukan langkah yang diambil. Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan Indayati yang menyatakan:

Penalaran orang dewasa semakin berkembang karena mereka lebih berpengalaman dan banyak belajar. Mereka dapat berpikir tentang sesuatu melalui proses berpikir logis dan abstraksi yang lebih kaya (Indayati, 2014: 75).

Pernyataan Indayati berangkat dari perspektif agama Islam tentang perkembangan manusia yang dapat mencapai kesempurnaan akal dalam usia tertentu. Sebagaimana termaktub dalam Surat Al-Qashash Ayat 14:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-Qashas: 14) (RI, 2009)

Prinsip *self-concept* juga berimplikasi pada hal lain, berupa penghargaan terhadap *self-esteem* peserta didik dewasa. Orang dewasa sebagai pelajar sangat menjunjung tinggi harga diri dalam diri mereka. Oleh karenanya, situasi pembelajaran orang dewasa sebisa mungkin diarahkan untuk saling memberi balikan, saling mempercayai serta saling menghargai satu sama lain. Sebab bila tidak, peserta didik dewasa akan cenderung bereaksi negatif terlebih lagi manakala pendidik terkesan menggurui.

### 3) *The role of the learner's experiences* atau pengalaman hidup

Pengalaman hidup dalam andragogi dianggap sebagai bahan belajar berharga dan bisa digunakan untuk meningkatkan dan mengasah pengetahuan. Kehidupan yang telah dilakoni setiap individu tentu beragam tergantung latar belakang dan lingkungan dimana ia tinggal. Pengalaman-pengalaman yang didapat oleh seorang individu akan membentuk kecakapan baru untuk merespon keadaan saat ini. Ketentuan ini berlaku pula dalam proses pembelajaran orang dewasa. Sejalan dengan itu, kegiatan pembelajaran baiknya memanfaatkan pengalaman yang dimiliki pelajar dewasa menjadi sumber belajar maupun dijadikan metode pembelajaran berbasis pengalaman demi mencapai kemudahan dalam mengenalkan pengetahuan baru.

### 4) *Readines to learn* atau kesiapan belajar

Orang dewasa merasa siap belajar akan berbagai hal dimana hal itu dibutuhkannya untuk menjalankan peran juga tanggung jawab di lingkungan sosial. Basleman dan Mappa menyebutkan ungkapan senada bahwa, “orang dewasa ingin mempelajari bidang masalah yang dihadapi dan dianggapnya relevan” (Mappa, 2011: 87). Situasi kehidupan bermasyarakat menuntut seseorang untuk mempelajari sesuatu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan yang dijalani. Kesiapan orang dewasa dalam belajar semakin efektif bila mereka memahami betul kehidupan mereka dan kiat-kiat untuk mengantisipasi situasi-situasi nyata di kehidupan mereka. Implikasinya, dalam

meramu proses pembelajaran perlu diperhatikan urutan tugas dan tanggung jawab sosial pelajar serta posisi awal saat mereka memulai belajar. Adapun dinamika kebutuhan belajar bisa dibantu dengan arahan dan dukungan selama proses belajar mengajar berlangsung.

#### 5) *Orientation to learning* atau orientasi belajar

Maksud dari partisipasi orang dewasa dalam sebuah pembelajaran tidak lain adalah untuk segera digunakannya di kehidupan nyata. Kegiatan belajarnya diutamakan pada masalah yang tengah dihadapi. Pergeseran orientasi belajar orang dewasa juga sejalan dengan pergeseran masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang relevan dengan tugas dan peran orang dewasa.

#### 6) *Motivation* atau motivasi

Berbeda dengan anak-anak, orang dewasa dalam belajar lebih banyak berangkat dari keinginan dari dalam diri sendiri. Kegiatan belajar bagi orang dewasa dapat menimbulkan motivasi bila sesuai dengan pengalaman, kebutuhan dan kepentingannya (Marzuki, 2009: 105). Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan faktor lain untuk memicu motivasi orang dewasa dalam mempelajari sesuatu. Motivasi dapat dilihat dari partisipasi terhadap proses pembelajaran. Semakin aktif dalam pembelajaran, maka ini mengindikasikan motivasi belajar tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin pasif dalam pembelajaran,

maka ini mengindikasikan motivasi belajar yang rendah. Tugas pendidik selanjutnya adalah bagaimana memberikan kekuatan semangat kepada pelajar dewasa untuk melakukan kegiatan belajar untuk kemudian diarahkan pada pengalaman belajar yang mampu membawa pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Marzuki (2010:189) Orang dewasa dalam belajar mengikuti prinsip-prinsip tertentu sesuai dengan ciri-ciri psikologisnya. Prinsip belajar orang dewasa tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu: ciri-ciri fisiologis, tentang diri dan harga diri, dan emosi. Dengan demikian, pembelajaran andragogi akan berjalan dengan baik apabila ketiga prinsip tersebut terpenuhi.

Adapun prinsip-prinsip belajar orang dewasa menurut Anwar (2017:38) adalah:

1) Kesiapan untuk belajar

Peserta didik mencapai hasil belajar yang baik, apabila sebelumnya pendidik menyiapkan kondisi peserta didik baik secara fisik maupun mental, penyediaan kondisi fisik dapat diwujudkan dengan penyediaan sarana yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sedangkan persiapan secara mental dapat dilakukan dengan ice breaking (mencairkan suasana) sebelum masuk materi pembelajaran.

2) *Participation* (peran serta)

Belajar dapat terjadi bila ada peran serta peserta didik

yang aktif baik secara fisik maupun mental, oleh karena itu ruang kelas peserta didik perlu di atur agar dapat memberikan keleluasaan dalam pembelajaran, seperti tempat duduk mudah dipindahkan, adanya LCD dan lain- lain.

### 3) *Application* (penerapan)

Menurut Yuli (2014:91) Tahap ini adalah tahap yang paling penting dari pelajaran. Setelah peserta memperoleh informasi atau kecakapan baru melalui tahap Connection, mereka perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan serta kecakapan tersebut. Bagian Application harus berlangsung paling lama dari pelajaran di mana peserta bekerja sendiri, tidak dengan instruktur, secara pasangan atau dalam kelompok untuk menyelesaikan kegiatan nyata atau memecahkan masalah nyata menggunakan informasi dan kecakapan baru yang telah mereka peroleh.

Belajar akan lebih mudah jika peserta melihat relevansinya yang dapat diterapkan pada lapangan kerja. Aplikasi merupakan salah satu hal yang harus terjadi dalam pembelajaran setelah sebelumnya didahului dengan pengertian dan pemahaman dasarnya. Oleh karenanya perlu diciptakan metode pembelajaran yang menarik.

### 4) *Transfer of Learning* (Alih belajar)

Melalui tahap aplikasi, dimungkinkan dapat sampai pada



tahap generalisasi yaitu pemanfaatan hasil belajar untuk dapat belajar dalam keadaan lain. Menurut W.S Winkel dalam bukunya “Psikologi pengajaran” (1989:36) bahwa transfer belajar berasal dari bahasa inggris “*Transfer of learning*” atau “*transfer of training*” yang berarti pemindahan atau pengalihan hasil belajar yang diperoleh dari bidang studi yang satu ke bidang studi yang lain atau ke kehidupan sehari-hari di luar lingkup pendidikan sekolah.

Sehingga dalam konteks ini pendidik dituntut untuk dewasa dalam berpendapat, ataupun merespon peserta didik sehingga tidak menggurui apalagi menjadi ahli, dalam mengajar upaya memotivasi peserta didik merupakan sikap yang mendidik. Dalam teori pendidikan perbuatan tersebut merupakan metode pembelajaran.

#### **j. Tipe-tipe Pembelajaran Andragogi**

Menurut Basleman dan Mappa, terdapat beberapa tipe belajar orang dewasa dikaitkan dengan jenis pengetahuan dan keterampilan. Tipe-tipe belajar yang akan dipaparkan sebagaimana berikut (Mappa, 2011: 89).

##### **1) Belajar Informasi**

Lovell dalam Basleman dan Mappa mengungkapkan bahwa orang dewasa dalam mempelajari informasi adalah lantaran belajar yang tidak disengaja sebagai bagian wajib dari

kegiatan rutin sehari-hari. Segala bentuk informasi dalam bentuk verbal menjadi bahan belajar orang dewasa entah itu ketika ia bertemu dengan orang lain atau dari media lainnya seperti buku, televisi, radio dan seterusnya (Mappa, 2011: 90). Lebih lanjut, berdasar pada hasil analisis psikologis, informasi yang diperoleh oleh orang dewasa tidak akan disimpan dalam bentuk sebagaimana ia menerimanya akan tetapi akan disimpan dalam memori jangka panjang dengan bentuk lebih singkat/padat. Informasi tersebut akan disimpan dalam bentuk lain usai ditafsirkan dan direfleksikan pada pengalaman yang lebih dahulu diperoleh (Mappa, 2011: 90). Supaya kegiatan belajar menjadi bermakna dan memiliki nilai lekat bagi pelajar dewasa, maka materi baru lebih baik dihubungkan dengan pengalaman yang mereka miliki. Fasilitator dapat mewujudkannya dengan jalan menyeleksi, mengorganisasi, menyajikan dan menerjemahkan materi baru sebelum dibawakan dalam proses belajar mengajar.

## 2) Belajar Konsep

Konsep adalah “suatu sistem respons yang dipelajari yang memungkinkan kita mengorganisasi dan menafsirkan data” (Mappa, 2011: 91). Dari hubungan antar konsep sederhana yang membentuk suatu hubungan satu sama lain memungkinkan manusia mengetahui alasan mengapa sesuatu dapat terjadi

(Sagala, 2013: 92). Proses menuju pemahaman mengenai suatu hal berangkat dari identifikasi kemiripan objek. Penyajian identifikasi biasanya dengan kata-kata atau verbal, meskipun begitu akan ditemui pula mereka yang memiliki konsep tanpa bersentuhan dengan label verbal.

Mempelajari konsep berarti menelaah secara lebih detail konsep baru dan diorganisasikan dengan memori yang ada. Sebagai contoh manusia mempelajari macam-macam tulisan. Mereka akan mencoba mengurangi dari sekian banyak informasi mengenai tulisan ke bagian yang lebih ringkas dengan jalan mengidentifikasi ciri-ciri yang sama dari tulisan disajikan dan telah dipelajari untuk kemudian ditafsirkan bahwa setiap tulisan memiliki klasifikasi tertentu yang berbeda antara satu dengan lainnya. Konsep akan membantu manusia untuk lebih aktif merespon kehidupan secara lebih efektif. Sebab, dalam permasalahan yang beragam mungkin saja ditemui kesamaan konsep untuk mengatasinya. Inilah kemudian dalam mempelajari konsep orang dewasa diarahkan untuk memusatkan perhatian terhadap bahan ajar guna mendapat kebermanfaatannya nyata dibanding membiarkan mereka mempelajari sesuatu dengan bobot informasi berlebih tanpa fokus tertentu. Dengan begitu, pemahaman akan lebih meresap dan memudahkan mereka menarik kesimpulan akan sesuatu.

### 3) Belajar Keterampilan

Keterampilan dalam KBBI diartikan sebagai “kecakapan untuk menyelesaikan tugas” (KBBI, 2008: 237). Adapun kecakapan tidak diperoleh begitu saja, akan tetapi memerlukan suatu proses kompleks dimana satu kegiatan dengan kegiatan lainnya bersangkutan membentuk sejumlah proses bercirikan umum hingga akhirnya tugas atau masalah dapat diselesaikan. Mengingat kehidupan terus berubah, maka manusia hendaknya memiliki keterampilan-keterampilan sesuai situasi kehidupannya (Mappa, 2011: 93).

Demi memaksimalkan proses belajar utamanya yang berbentuk keterampilan, fasilitator dapat mengarahkan pelajar dewasa untuk melibatkan fisik dan juga psikologis dalam proses yang baik. Informasi yang dimiliki orang dewasa dan usai diproses sedemikian rupa dapat diarahkan untuk mengambil suatu keputusan dan bila perlu keputusan diwujudkan dalam bentuk fisik. Keputusan tepat dimaksudkan dalam mempelajari keterampilan sehingga kemungkinan seseorang menghadapi hal serupa serta dapat menghemat faktor-faktor lain berupa waktu, daya, tenaga maupun biaya.

### 4) Belajar Sikap

Sikap oleh Travers diasumsikan sebagai kecenderungan internal untuk menerima atau menolak. Sikap dapat menentukan

pemilihan alat untuk mencapai tujuan dimana nilai ada di dalamnya. Nilai dan cita-cita keagamaan disebutkan pula mendominasi kehidupan seseorang. Hanya saja praktik dan cara mencapai tujuan keagamaan beragama, ada yang mungkin bersikap negatif ataupun positif (Mappa, 2011: 94). Fasilitator dapat membantu pelajar dewasa mempelajari sikap dengan bijak. Dalam artian, fasilitator menyajikan pengetahuan mumpuni agar dengan pengetahuan yang dimiliki pelajar dewasa mampu melihat nilai suatu hal dan berimplikasi pada arah minat serta sikapnya.

#### 5) Belajar Pemecahan Masalah

Kehidupan senantiasa berkembang dan membawa berbagai keadaan dan berbagai masalah yang meminta untuk ditanggulangi. Dalam setiap keadaan terdapat peran, tugas juga tanggung jawab individu maupun kelompok. Semua keadaan berpotensi menyumbangkan masalah atas mereka untuk dipecahkan. Pemecahan masalah dilakukan dengan berbagai cara. Meski berbeda antara satu sama lain akan tetapi tujuan yang dimaksudkan adalah sama, yakni agar masalah dapat dipecahkan. Lovell yang mengutip dari Polya menyebutkan empat fase pemecahan masalah sebagaimana berikut (Mappa, 2011: 95).

a) Memahami sifat masalah dengan mengidentifikasi

informasi yang relevan dengan masalah;

- b) Menyusun rencana yang memungkinkan kita menghubungkan informasi yang dimiliki dengan aspek-aspek masalah yang belum diketahui;
- c) Melaksanakan rencana yang telah disusun dan tiap langkah perlu diperiksa untuk meyakinkan bahwa penyelesaian terlaksana efektif;
- d) Mengevaluasi penyelesaian masalah yang telah dilakukan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta memikirkan perbaikan untuk masa yang akan datang.

Berdasar pada hasil eksperimen, orang dewasa memiliki kecenderungan untuk mengulangi rencana dan strategi penyelesaian masalah pada tahun berikutnya daripada mencari penyelesaian baru. Hal tersebut mengakibatkan penyelesaian masalah orang dewasa kurang efektif meskipun berlaku pada kasus yang lebih besar. Oleh karenanya, fasilitator secara perlahan perlu memberikan rangkaian motivasi dan rangsangan bagi pelajar dewasa agar mau mengembangkan penyelesaian masalah dalam hidupnya dengan kreasi baru, tidak terpaku pada yang sudah-sudah.

#### **k. Evaluasi Andragogi**

Evaluasi pendidikan orang dewasa adalah “proses menentukan kekuatan atau nilai pekerjaan pendidik atau pembimbing pendidikan

orang dewasa. Evaluasi adalah suatu cara mengukur hasil kegiatan pendidikan” (Suprijanto, 2013: 82). Kusuma dan Willis dalam Suprijanto mengemukakan evaluasi formatif sebagai bagian dari evaluasi pendidikan orang dewasa dapat digunakan untuk memperbaiki dan membuat pengajaran menjadi lebih efektif. Adapun langkah dalam evaluasi formatif terbagi menjadi tiga sebagaimana berikut (Suprijanto, 2013: 82-86).

1) Evaluasi perorangan

Evaluasi perorangan dilakukan setelah pengajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan jalan seorang pembimbing bersama dua atau tiga orang memeriksa tes dan materi pelajaran. Kemudian, mereka mendiskusikan kelemahan dan kelebihan tes dan materi pelajaran.

2) Evaluasi kelompok kecil

Langkah selanjutnya, setelah evaluasi perorangan adalah evaluasi kelompok kecil. Berangkat dari hasil evaluasi perorangan, pendidik atau pembimbing menyampaikan materi yang telah direvisi dan diperbaiki kepada sekelompok peserta didik dengan jumlah sekitar 10 sampai 20 orang. Pengamatan pembimbing di sini lebih ditekankan, yakni dengan mengamati kesulitan belajar dan mencatatanya untuk perbaikan selanjutnya. Usai pembelajaran, pembimbing membagikan kuesioner guna mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran.

### 3) Evaluasi lapangan

Evaluasi lapangan merupakan upaya pemerolehan data dari situasi belajar oleh pembimbing. Data yang dimaksud meliputi: (1) laporan tes masuk; (2) nilai tes awal dan tes akhir; (3) laporan tentang jangka waktu yang diperlukan peserta didik menyelesaikan tes dan tugas lainnya; (4) kebutuhan perbaikan dan pengayaan; dan (5) laporan survei tingkah laku.

Sehingga evaluasi dilakukan tidak lain adalah untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran menemui keberhasilan. Kemudian, hasil dari evaluasi digunakan untuk merancang dan mengembangkan pembelajaran selanjutnya agar menjadi lebih baik dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diperoleh sebelumnya. Jadi, antara evaluasi dan penyusunan perangkat pendidikan seperti kurikulum maupun komponen lainnya saling terkait serta menentukan arah program andragogi maupun program pendidikan lainnya.

#### **1. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Andragogi**

Sebagai suatu proses, belajar mengajar tidak akan selalu menemui jalan mulus dan tidak juga selalu mengalami kesulitan. Proses belajar akan dinamis seiring adanya faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

##### 1) Faktor Internal



Sebagaimana diketahui bahwa faktor internal adalah segala faktor yang berasal/bersumber dari dalam diri pelajar, seperti “faktor fisiologis yang mencakup pendengaran, penglihatan, kondisi fisiologis, serta faktor psikologis yang mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, serta ingat dan lupa” (Mappa, 2011: 97).

Faktor fisiologis berkaitan erat dengan umur seseorang. Semakin tua umur seseorang, fungsi pancaindera akan semakin menurun. Pernyataan ini selaras dengan pola umum pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagaimana dinyatakan Indayati bahwa, “setiap individu tumbuh dari keadaan lemah menuju keadaan kuat dan kemudian kembali melemah” (Indayati, 2014: 88). Sedang dalam QS. Ar-Rum: 54: (RI, 2009).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ

ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia dikehendaki. Dan Dialah Yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa (QS. Ar-Rum: 54).

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas sebagai gambaran pertumbuhan manusia mulai dari awal, yakni saat masih dalam kandungan, lalu berlanjut tahap demi tahap hingga mencapai kekuatan saat dewasa. Keadaan tersebut berlangsung dalam tempo yang cukup

lama sampai akhirnya melewati masa kematangan hingga hilangnya banyak potensi dan bertumbuh uban di kepala. Kemudian ditambahkan keterangan bahwa apa yang dikemukakan itu merupakan tahap-tahap umum bagi manusia kebanyakan dan tidak bersifat mutlak. Sebab tiap-tiap individu berbeda kadar pertumbuhannya (Shihab, 2002: 121).

Selain faktor fisik, pembelajaran orang dewasa juga dipengaruhi oleh faktor psikologis. Faktor psikologis berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, serta ingat dan lupa mengalami dinamika seiring adanya interaksi belajar.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pelajar seperti “faktor lingkungan belajar yang mencakup lingkungan alam, fisik, dan sosial serta faktor sistem penyajian yang mencakup kurikulum, bahan ajar, dan metode penyajian” (Mappa, 2011: 97).

Lingkungan belajar sebisa mungkin dikelola sedemikian rupa, sehingga pembelajaran dapat berjalan maksimal dan mencapai hasil maksimal pula. Penataan lingkungan, baik itu lingkungan alam, lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial, yang baik akan memacu gairah partisipasi pelajar dan berdampak pada peningkatan ketekunan belajar.

Adapun kurikulum, bahan ajar dan metode penyajian lebih

baik bila setiap unsur-unsurnya berangkat atas negosiasi pengelola, pendidik dan orang dewasa yang hendak belajar. Penyusunan partisipatif dalam andragogi lebih ditekankan agar kedudukan dari masing-masing bagian pendidikan dapat diketahui sehingga mendukung efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

Sehingga pembelajaran yang maksimal jika mengoptimalkan beberapa faktor pendukung dan meminimalisir adanya faktor penghambat, maka jika hal itu teratasi dengan baik, bisa memberikan pengaruh terhadap hasil pembelajaran yang lebih optimal, efektif dan efisien.

### 3. Majelis Taklim

#### a. Pengertian

Majelis taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata ta'lim. Dalam bahasa Arab pada kitab Al-Munawwir (1997:202) kata majelis ( **مجلس** ) adalah bentuk *isim makan* (kata tempat) kata kerja dari **جلس** yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Kata taklim dalam bahasa Arab merupakan *masdar* dari kata kerja ( **عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمًا** ) yang mempunyai arti pengajaran.

Dalam prakteknya majelis taklim merupakan pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Karakteristik umum majelis ta'lim berdasarkan Ensiklopedi Islam (2001:120-212) adalah lembaga pengajian Islam yang memiliki

ciri-ciri tersendiri dilihat dari sudut metode dan buku pegangan yang digunakan, jama'ah, pengajar (ustaz) materi yang di ajarkan, sarana dan tujuan. Karakteristik secara umum adalah lembaga (institusi) yang melaksanakan pendidikan, atau pengajian agama Islam, memiliki kurikulum, ustaz/guru, jama'ah, metode, materi dan tujuan pembelajaran. Secara literal majelis ta'lim berarti 'tempat pembelajaran' yang merupakan wadah di mana suatu kelompok masyarakat (laki-laki ataupun perempuan) bertemu untuk belajar dan mendalami ajaran agama.

Maksum (1999:51-57) menjelaskan bahwa secara kelembagaan pendidikan Islam tampak dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah majelis ta'lim yang berawal dari pendidikan Islam yang berpusat di masjid disamping lembaga-lembaga lain yang mempunyai kekhasan orientasi seperti sistem pendidikan mu'tazilah, ikhwan as-Shafa, filsafat, tasawuf, fiqih dan yang lainnya. Muhammad Hassan dan Nadiyah Jamaluddin menyebutkan institusi-institusi itu dikaitkan dengan pendidikan-pendidikan yang dilakukan oleh aliran-aliran pemikiran dalam Islam, semua itu menunjukkan tempat dan sistem pendidikan di dalam Islam yang sangat variatif. Hal ini memang sesuai dengan keyakinan dalam Islam yang mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu dan memasukkannya sebagai ibadah. Dan institusi pendidikan Islam mengalami perkembangan, sesuai dengan kebutuhan dan perubahan masyarakat muslim. Dari semua institusi

pendidikan Islam yang ada pada saat ini, majelis ta'lim yang berpusat di masjid menjadi institusi tertua dan menjadi soko guru munculnya institusi-institusi modern seperti madrasah dan sekolah-sekolah yang berbasis agama.

Sebelum timbulnya sekolah dan universitas yang kemudian dikenal dengan lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal. Diantaranya adalah kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan tulis baca yang kemudian disempurnakan dengan mengajarkan membaca al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama.

Majelis ta'lim hidup bersifat nonformal dan tumbuh semarak di seluruh pelosok tanah air baik melalui organisasi-organisasi keagamaan maupun organisasi-organisasi masyarakat. Dalam beberapa kajian disebutkan bahwa Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang bersifat non-formal, terbuka bagi semua orang tanpa memperhatikan gender, usia, status, maupun kedudukan di masyarakat (Weix 1999). Majelis ta'lim juga didefinisikan sebagai “lembaga atau organisasi sebagai wadah pengajian” dan “sidang pengajian” atau “tempat pengajian” KBBI (2014:699). Kehadiran Majelis ta'lim dalam masyarakat Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang semakin menguat hadir di tengah-tengah masyarakat. Majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau

pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat yang digunakannya pun bisa dilakukan dirumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis ta'lim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Menurut Dini dkk (2010) dalam laporannya pada 'Strategi Perempuan dan Peran Majelis ta'lim dalam Proses Pemberdayaan Perempuan di Desa Mulyasari Kabupaten Cianjur' menjelaskan bahwa majelis ta'lim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis ta'lim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Dengan demikian majelis ta'lim menjadi suatu lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majelis ta'lim memiliki nilai tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

## **b. Peranan Majelis Ta'lim dalam Sistem Pendidikan di Indonesia**

Menurut Zuhairi dkk (1997:130-133), pengembangan dan penyiaran agama Islam di Indonesia termasuk paling dinamis dan cepat dibandingkan dengan agama-agama lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor, yang pertama yaitu faktor geografisnya yang strategis, dimana Indonesia terletak di persimpangan jalan raya internasional dari jurusan Timur Tengah menuju Tiongkok, melalui lautan dan jalan menuju benua Amerika dan Australia. Dan faktor kedua adalah faktor kesuburan tanahnya yang menghasilkan bahan-bahan keperluan hidup yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain, seperti rempah-rempah.

Ginda (2007) dalam penelitiannya 'Karakteristik Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sebagai Institusi Pendidikan Islam Non Formal Di Manado, Sulawesi Utara' menjelaskan bahwa urgensi majelis ta'lim yang demikian itulah, yang menjadi *spirit* diintegrasikannya majelis ta'lim sebagai bagian penting dari Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang RI nomor 20 Bab VI pasal 26 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan non formal diperlukan untuk menambah dan melengkapi pendidikan formal. Bahkan pada ayat 4 secara eksplisit disebutkan majelis Ta'lim merupakan bagian dari pendidikan non formal. Hal ini menunjukkan bahwa majelis Ta'lim merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional.

### **c. Proses Pendidikan di Majelis Ta'lim**

Menurut Khairuddin (2008: 308) dalam jurnal 'Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan' menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, dari mulai lahir manusia senantiasa belajar dengan yang terjadi di sekitarnya hingga manusia lanjut usia bahkan meninggal dunia, ia tetap melakukan prakondisi-prakondisi dalam melihat persoalan yang dihadapi, dan inilah proses pembelajaran. Pendidikan pembebasan yang selama ini dikenal sebagai produk ilmuwan Eropa, Paulo Freire sebenarnya sudah diterapkan oleh Nabi Muhammad saw dalam strategi da'wah Islam menuju transformasi sosial. Gerakan dakwah pada masa Nabi dipraktikkan sebagai gerakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi, dan ketidakadilan dalam segala aspeknya.

Wajib bagi semua muslim mempelajari ilmu yang menjadi prasyarat untuk menunaikan sesuatu yang menjadi kewajibannya. Seperti wajibnya seorang pedagang untuk mempelajari ilmu jual beli, wajibnya seorang guru untuk mempelajari ilmu tentang belajar mengajar dan sebagainya. Dan yang wajib bagi setiap muslim adalah menuntut ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari, seperti ilmu tauhid, akhlak, fiqih. Kewajiban ini memunculkan kreatifitas manusia untuk melakukan proses pendidikan di segala bidang, baik secara formal maupun non formal. Kewajiban tersebut mendorong manusia



untuk mendirikan lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, tempat kursus, majelis ta'lim dan lain-lain yang di dalamnya terjadi proses pendidikan yang menghasilkan perubahan, baik perubahan dalam kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (perilaku/akhlak), maupun psikomotorik (ketrampilan).

Majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga untuk mempelajari ilmu untuk kewajiban sehari-hari, seperti tauhid, akhlak dan fiqih. Karena ilmu ini bersumber dari kitab suci yang diturunkan oleh Allah dan juga sunnah-sunnah yang digariskan oleh utusanNya, maka untuk menempuhnya diperlukan beberapa syarat menurut Zarnuji yang mengintisarikan dari kitab ta'limul muta'allim karya Imam al-ghozali, yaitu:

1) Niat yang lurus, diantaranya untuk mencari ridla Allah, memperoleh kebahagiaan akhirat, berusaha memerangi kebodohan diri sendiri dan kaum yang bodoh, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat. Hal ini sebagaimana disampaikan Rasulullah dalam Hadistnya yang berarti:

*“ Sesungguhnya semua pekerjaan itu harus mempunyai niat, dan sesungguhnya pahala setiap muslim itu adalah apa yang dia niatkan.” (HR. Bukhari)*

2) Memanfaatkan ilmu yang didapatkan untuk kepentingan kemaslahatan dan tidak digunakan untuk kepentingan dunia yang

rendah dan hina. Maka orang yang menuntut ilmu wajib ini tidak boleh digunakan untuk menipu, untuk mendapatkan harta yang banyak, bersaksi palsu dan lain sebagainya.

- 3) Memilih ilmu, guru dan kawan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Macamnya ilmu banyak sekali, sehingga penuntut ilmu harus memiliki skala prioritas dalam menempuhnya, mana yang harus didahulukan, dan mana yang harus diakhirkan. Guru sebagai pembimbing bagi penuntut ilmu juga harus dipilih dari yang berakhlak mulia, yaitu guru yang mau bermusyawarah. Dan sebagai pengingat dikala kita lupa, dibutuhkan teman yang tekun, wara', jujur, dan tanggap terhadap problem temannya.
- 4) Teguh, sabar, dan bersungguh-sungguh dalam belajar, karena hal ini adalah modal bagi penuntut ilmu dalam menghadapi semua rintangan selama proses pendidikan berlangsung.

Untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam kepada jamaah majelis taklim, Islam memberikan tuntunan dalam al-Qur'an. Seperti dalam QS. An-Nahl/16:125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ بِالنَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

**Artinya:** “ serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan cara-cara yang luhur, dan dengan nasehat-nasihat yang baik. Dan berdiskusilah dengan mereka atas permasalahan-permasalahan untuk memperoleh jalan keluar yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya, dan Dia lebih mengetahui siapa

*yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl/16:125)*

Dari ayat diatas, ada 3 metode pembelajaran yang diperintahkan oleh Allah untuk digunakan dalam proses pendidikan dalam Islam, yaitu metode nasihat yang baik, diskusi tentang sebuah permasalahan, dan musyawarah untuk memperoleh jalan keluar yang terbaik. Dan cara inilah yang digunakan oleh Rasulullah untuk memimpin umat madinah sehingga menjadi negara yang damai dalam perbedaan dan mencapai kemajuan yang luar biasa. Rasulullah telah mengajarkan demokrasi semenjak abad ke-6 Masehi dengan diadakannya musyawarah. Bahkan keputusan dalam musyawarah yang diadakan oleh Rasulullah tidak jarang mengabaikan pendapat dan keinginan Rasulullah sendiri, dan komitmen dengan hasil musyawarah seperti dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 159 yang menceritakan tentang musyawarah pada saat akan terjadi perang uhud.

Dalam mendidik umat Islam, Rasulullah memberikan strategi yang ampuh seperti yang dilakukan ketika permulaan Islam di Makkah, yaitu *ibda' binafsik* atau mulai dari diri sendiri, kemudian di sebarkan kepada keluarga dan masyarakat. Menurut An-Nahlawi (1996:38) syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingatNya.

Majelis ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan oleh masyarakat tidak terlepas dari peran ini

karena memang majelis ta'lim mempunyai peran penting dalam pendidikan umat. Dalam surat al-'Ashr Allah berfirman:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan saling memberikan nasihat supaya menaati kebenaran, dan nasihat menasihati dengan kesabaran.”(QS. Al-'Ashr, 103:1-3).*

Surat diatas memberikan isyarat bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan azab hanya akan tercapai dengan tiga macam pendidikan, yaitu mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan perkara yang ghoib, mendidik diri untuk beramal saleh, dan untuk mendidik masyarakat untuk saling menasihati agar tabah menghadapi berbagai kesusuaan, beribadah kepada Allah, dan menegakkan kebenaran. Menurut Nasih Ulwan (1996: 31) untuk dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan umat, majelis ta'lim setidaknya perlu melakukan penanaman dasar-dasar kejiwaan, berupa sikap takwa, ukhuwah ‘persaudaraan’, kasih sayang ‘rahman’, itsar ‘sikap mementingkan orang lain daripada diri sendiri’, saling memaafkan, dan al-jur’ah ‘berani karena benar’.

Proses pendidikan yang diadakan di majelis ta'lim diawali dengan perencanaan yang dilakukan oleh ustadz atau pembimbing dengan pemilihan materi dan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat tempat berlangsungnya majelis ta'lim. Selanjutnya

pelaksanaan program dengan durasi waktu yang telah ditentukan dengan beberapa metode dalam satu pertemuan. Dan proses terakhir adalah proses evaluasi langsung dengan tanya jawab dan juga kuis. Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari tingkat partisipasi jamaah selama pelaksanaan program, dilihat dari respon yang diberikan pada saat pelaksanaan, pertanyaan yang diajukan, dan tingkat keseriusan yang ditunjukkan jamaah.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Dari hasil penelusuran tesis di beberapa perpustakaan, ditemukan beberapa hasil penelitian berkaitan dengan tema yang penulis teliti.

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Anita Nurmawati (2009) yang berjudul Pengaruh Metode Andragogi Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Di SMA Islam Parlaungan Berbek Waru Sidoarjo. *Undergraduate thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya. Latar belakang penulis mengangkat judul tersebut adalah untuk melatih siswa agar menjadi pelajar yang mandiri serta berani bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil dan melatih siswa agar lebih aktif dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Untuk mengetahui beberapa permasalahan yang terdapat dalam penelitian, maka dirumuskan beberapa permasalahan antara lain: Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode Andragogi di SMA Islam Parlaungan Berbek Waru Sidoarjo, bagaimana prestasi belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan

menggunakan metode Andragogi di SMA Islam Parlaungan Berbek Waru Sidoarjo, adakah pengaruh metode Andragogi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di SMA Islam Parlaungan Berbek Waru Sidoarjo. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, observasi, test, interview. Dan untuk menganalisis data tes adalah dengan Statistik Parametric yaitu dengan menggunakan Uji t (sampel paired t- test). Berdasarkan hasil kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode Andragogi diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode Andragogi selama dua kali pertemuan termasuk kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 3,6 yang berarti sesuai dengan rencana pembelajaran.

Berdasarkan analisis aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Andragogi dapat diketahui siswa tergolong siswa aktif dengan nilai rata-rata 114,86 dan nilai rata-rata untuk siswa tidak aktif adalah 3,74. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Andragogi termasuk baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pre test 70,84% dan hasil post test 82,21%.

Dan untuk mengetahui pengaruh metode Andragogi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih telah menunjukkan

pengaruh yang nyata, hal ini dapat dilihat dari perhitungan menggunakan Uji t dengan hasil bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $9,250 > 2,025$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Yang berarti terdapat pengaruh pelaksanaan metode Andragogi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di SMA Islam Parlaungan Berbek Waru Sidoarjo.

2. Penelitian kedua, adalah jurnal penelitian Risha Afandi (2013) pada Spektrum PLS Vol. 1 No. 1 yang berjudul Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Belajar Majelis Taklim Sebagai Kegiatan Pendidikan Orang Dewasa Di Surau Balerong Monggong. Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengetahui tingginya minat dan tingkat kehadiran warga yang mengikuti pelaksanaan kegiatan pembelajaran majelis taklim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan sumber belajar. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 56 orang yang berkuliah di Majelis Taklim Surau Balerong Monggong, sampel diambil berdasarkan 50% tingkat usia, sedangkan besar sampel penelitian ini adalah 29 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah stratified random sampling. Pengumpulan data menggunakan alat kuesioner dengan analisis data perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran baik, materi pembelajaran baik, metode pembelajaran sangat baik, dan sumber belajar baik.
3. Weni Hulukati. 2011. Pengembangan model belajar mandiri berbasis

andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model bahan belajar mandiri yang dapat meningkatkan kompetensi pendidik PAUD tentang pengembangan diri anak usia dini. Pengembangan mode. Jenis penelitian ini Research and Development. Hasil penelitian menunjukkan: kondisi bahan belajar mandiri yang dapat digunakan pendidik PAUD dalam meningkatkan kompetensinya tentang pengembangan diri anak usia dini masih sangat terbatas dari segi jumlah dan konten, Validasi ahli menghasilkan model konseptual bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD tentang pengembangan diri anak usia dini. Implementasi model menghasilkan model bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD tentang pengembangan diri anak usia dini. Dan, model bahan belajar mandiri berbasis andragogi efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional pendidik PAUD.

Dari penelitian pertama metode andragogi yang diterapkan di sekolah untuk pendidikan formal dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar, dan merupakan jenis penelitian eksperimen. Pada penelitian kedua yang berjenis penelitian deskriptif kuantitatif tentang proses belajar mengajar di majelis taklim sebagai gambaran dari pendidikan orang dewasa menggunakan perhitungan persentase. Sedangkan pada penelitian yang ketiga berjenis penelitian pengembangan dengan objek penelitian adalah pendidik PAUD.

Dari hasil penelusuran pustaka dapat diambil kesimpulan bahwa



penelitian pembelajaran andragogi dalam kegiatan *Ngabasa* pada Majelis Taklim ibu-ibu muslimah di Windan adalah hal baru dilihat dari sudut pandang obyek maupun metode penelitian yang digunakan. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran andragogi yang diterapkan di majelis taklim.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan landasan teori di atas maka dapat ditarik suatu kerangka berfikir bahwa pembelajaran adalah proses interaksi ataupun komunikasi antara guru dengan murid dengan mengharapkan adanya perolehan ilmu, pengetahuan dan perubahan perilaku,. Pembelajaran pada majelis taklim mempunyai cara yang berbeda-beda dalam hal pelaksanaan dan pengelolaannya. Para pengurus masjid ataupun majelis mempunyai kajian-kajian tertentu yang menjadi tujuan utama, sehingga pelaksanaan pembelajaran antara majelis taklim satu dengan majelis taklim lain berbeda-beda dan mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri.

Setiap majelis taklim pasti mempunyai visi dan misi masing-masing. Ada majelis taklim yang lebih menekankan pembelajaran Fikihnya, ada yang menekankan pembelajarannya Hadistnya, dan ada pula majelis taklim yang lebih menekankan pembelajaran Al-Qur'annya. Maka untuk bisa mencapai tujuan dari majelis taklim itu dibutuhkan adanya pelaksanaan pembelajaran yang baik. Maka dari itu para pengurus majelis taklim harus bisa mengelola pembelajaran supaya bisa sampai kepada jamaahnya dengan cara membuat perencanaan pembelajaran, menentukan tahap-tahap pelaksanaan

pembelajaran dan melakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana kemampuan jamaahnya.

Pada dasarnya di dalam ajaran agama Islam sudah dijelaskan bahwa melaksanakan pembelajaran khususnya pembelajaran agama Islam adalah suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh seorang muslim, dan termasuk bagian ibadah kepadaNya. Tidak hanya itu saja, pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran di majelis taklim juga dinilai sangat penting dengan tujuan agar seseorang bisa menerapkan ilmu yang di dapat kepada keluarga dan masyarakat sekitar.

Suatu ilmu tentu tidak dapat diterapkan dan diamalkan dengan baik tanpa adanya pembiasaan dan pengasahan keterampilan. Andragogi yang didefinisikan sebagai cara belajar orang dewasa dinilai sesuai dengan cara belajar yang diharapkan dan dibutuhkan untuk praktek suatu ilmu. Dengan adanya andragogi yang menekankan pada pengasahan keterampilan dan olah peran, diharapkan suatu ilmu dapat melekat pada diri jamaah sehingga pada penerapannya dapat dilaksanakan dengan baik.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Riduwan (2010:49) mengungkapkan bahwa metode penelitian menjelaskan tentang metode apa yang digunakan dalam suatu penelitian. Menurut Supriyati (2012:5) Metode penelitian adalah tatacara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa metode penelitian digunakan untuk mencari, memperoleh, mengumpulkan, atau mencatat data; baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok permasalahan sehingga terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh.

Penelitian kualitatif menurut Lexy J.Moleong (2014:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Menurut Bazeley (2013: 3) *“Qualitative Research is a covering term for a variety of approaches to research that tend to focus on the qualities on things more than quantity”*, artinya Pendekatan Kualitatif merupakan istilah yang mencakup berbagai pendekatan untuk Penelitian yang lebih berfokus pada kualitas, bukan kuantitas. Menurut Sugiyono (2012:29) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan

variabel yang lain. Dantes (2012:51) menjelaskan bahwa Penelitian Deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena/peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Menurut Darmadi (2013:6) penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian pada saat ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif ini peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek dan informan, sehingga berusaha untuk memperoleh data yang akurat, terpercaya, jelas dan lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran andragogi pada majelis taklim *Ngabasa*.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian pembelajaran andragogi dalam kegiatan *Ngabasa* pada majelis taklim ibu-ibu muslimah dilaksanakan di Dusun Windan, Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan observasi peneliti, di lingkungan tersebut tidak ada TPA bagi anak-anak. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan ibu RT setempat, diketahui bahwa di lingkungan tersebut dikhususkan pembelajaran bagi ibu-ibu dengan harapan, masing-masing

ibu dapat mejadi guru pertama bagi anak-anaknya terutama dalam hal agama. Hal ini yang menjadikan Kegiatan *Ngabasa* menggunakan pembelajaran andragogi dimana para jamaah yakni ibu-ibu akan mengamalkan ilmunya kepada keluarga masing-masing.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukukan pada bulan Maret 2022 sampai bulan Desember 2022. Penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

### a. Tahap persiapan

Tahap ini dimulai dari pengajuan judul dan pembuatan proposal

### b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini meliputi semua kegiatan dilapangan

### c. Tahap penyelesaian laporan

Langkah ini melibatkan analisis data yang terkumpul dan penyusunan laporan penelitian sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan.

## C. Subjek dan Informan Penelitian

Proses penelitian membutuhkan informasi tentang objek penelitian yang dipilih. Subjek dan informan dianggap dapat dipercaya oleh peneliti dengan maksud untuk menggali dan mendapatkan informasi data yang diperlukan.

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Azwar (2010:34) adalah “sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-

variabel yang diteliti”. Arikunto (2013:90) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Sedangkan menurut Arikunto (2010:30) subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variable penelitian melekat. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah Fatika, santri Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan sebagai perwakilan santri yang menerapkan pembelajaran andragogi pada majelis taklim *Ngabasa*.

## 2. Informan Penelitian

Informan adalah pihak-pihak yang memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Bungin, 2011: 107). Menurut Sugiyono (2014:216) Informan adalah sebutan bagi sampel dari penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Afrizal (2015:170) menjelaskan bahwa informan penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri ataupun orang lain atau suatu peristiwa atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara secara mendalam. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Pengurus Kegiatan *Ngabasa* dan Ibu RT setempat yang turut serta dalam kegiatan tersebut.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Riduwan (2010:69) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik atau cara menunjuk suatu kata abstrak yang tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi, dan lainnya. Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu atau gabungan dari beberapa teknik tersebut sesuai masalah yang dihadapi.

Menurut Putra dan Lisnawati (2012:32-33) ada tiga teknik yang digunakan untuk menggali data dalam penelitian kualitatif, yaitu: pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Terkadang ada tambahan teknik yaitu *'focus group discussion'*. Menurut Sugiyono (2007:209) bila dilihat dari segi teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka teknik penelitian yang digunakan adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Metode Observasi**

Menurut Satori (2013: 90) observasi adalah “pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (*partner* penelitian) di mana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya”. Sedangkan menurut Patilima (2011: 63). observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal

yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Akan tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.

Menurut Sugiyono (2012: 227-228) terdapat tiga macam observasi, yaitu (a) observasi partisipasi yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti. (b) observasi terus terang atau tersamar, dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. (c) observasi tak berstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hal yang diobservasi di Majelis Taklim *Ngabasa* adalah proses pembelajaran andragogi dalam kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dari dasar.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh data penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2017: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan



pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Satori (2013: 130) wawancara adalah “suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab”. Selain itu Sugiyono (2012: 233) mengemukakan beberapa macam wawancara, diantaranya yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, peneliti sudah menyediakan pertanyaan yang disusun secara rinci sehingga menyerupai *check list*. Pewawancara hanya mencentang tanda v (*check*) pada tempat yang disediakan.
- b. Wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya memuat garis besar hal yang akan ditanyakan. Jika menggunakan pedoman ini, pihak pewawancara dituntut untuk kreativitas dalam bertanya.
- c. Wawancara semi terstruktur, wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibanding dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Adapun dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Majelis Taklim *Ngabasa* di

Windan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.

### 3. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya *monumental* dari seseorang. Riduwan (2010:77) menjelaskan bahwa dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian observasi wawancara, akan lebih *kredibel* atau dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik, seni yang telah ada, sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan *autobiografi*.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi yang bersifat dokumentar dengan data yang valid seperti jadwal pengajaran, presensi, materi pembelajaran, laporan hasil pembelajaran, struktur organisasi, proses pelaksanaan pembelajaran, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran di Majelis Taklim *Ngabasa* di Windan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.

### **E. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data diperlukan di dalam penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui hasil penelitian yang diperoleh sudah valid atau belum, sehingga hasil penelitian bisa relevan dengan realitas di lapangan. Ibrahim (2015: 120)

mengatakan keabsahan data adalah bagian yang penting dalam penelitian, ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian yaitu; derajat keterpecahan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Adapun dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode.

Sedangkan triangulasi menurut Moleong (2017: 330) adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Menurut Putra dan Lisnawati (2012:34) pemeriksaan kembali suatu data dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumbernya adalah membandingkan antara data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi sehingga bisa mendapatkan data yang benar dan terpercaya. Sedangkan triangulasi metode yang pada dasarnya digunakan untuk membandingkan apa yang dikatakan orang, dengan apa yang dilihat peneliti dalam observasi.

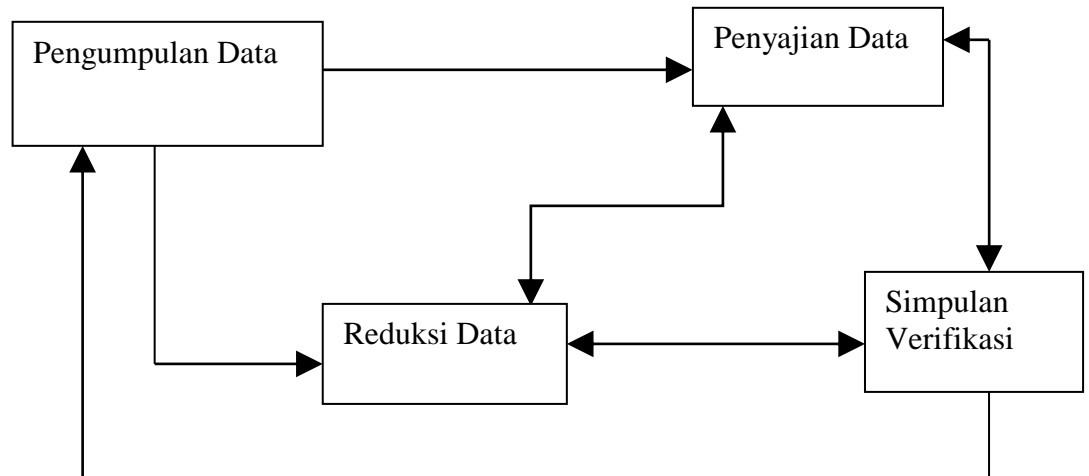
## **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong (2017: 280) analisis data merupakan “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif model interaktif. Miles dan Huberman (1992:16) mengungkapkan bahwa analisis data penelitian terdiri dari tiga jalur kegiatan secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian atau penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Kegiatan ini meliputi kegiatan merangkum hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.
2. Penyajian data adalah kegiatan pengumpulan informasi yang telah diperoleh untuk disaring, sehingga dimungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dilakukan penelitian dalam bentuk teks, tabel, gambar berdasarkan hasil reduksi data, serta penyajian data selalu diperbaharui setiap data baru masuk yang valid.
3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan atau *verifikasi* awal yang bersifat sementara dan akan terus dikembangkan berdasarkan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten sampai peneliti membuat kesimpulan akhir yang *kredibel* atau dapat dipercaya.

Berikut adalah gambar model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992:20):



Gambar 3.1  
Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Dengan memperhatikan gambar di atas, dapat dilihat urutan jalur analisis data yaitu dari pengumpulan data kemudian data dirangkum (reduksi data), setelah data dirangkum data disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya (penyajian data), melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dan terorganisasikan sehingga mudah dipahami. Setelah penyajian data selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjamin keabsahan data yang telah diperoleh (penarikan kesimpulan).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. DESKRIPSI SETTING PENELITIAN

##### 1. Sejarah Singkat Majelis Taklim *Ngabasa*

Penelitian ini dilaksanakan di Mushola An-Nur RT 01 / RW 06 Dusun Windan, Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan *Ngabasa* di Mushola An-Nur dimulai sejak tahun 2018. Berawal dari keprihatinan salah satu warga bernama Ibu Rabithah atau biasa dipanggil Bu Budi terkait kondisi mushola yang jarang digunakan untuk kegiatan keagamaan.

Bu Budi mengusulkan kepada Bu RT yaitu Bu Septi untuk mengaktifkan kegiatan keagamaan di Mushola An-Nur. Setelah melalui musyawarah perwakilan warga bersama perwakilan pondok pesantren Al-Muayyad Windan yakni ibu Nyai dan Beberapa santri, maka diputuskan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang dikhususkan bagi ibu-ibu. Setelah dimusyawarahkan hari pelaksanaan, diputuskan bahwa pelaksanaan kegiatan ini setiap Rabu Sore, kemudian dibuatlah nama *Ngabasa* yang artinya Ngaji Bakda 'Ashar. (Wawancara Bu Budi Rabu, 23 Maret 2022)

Awal pelaksanaan kegiatan *Ngabasa* dipimpin oleh Bu Nyai Murtafiah Mubarakah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan bersama santri putri untuk membantu membimbing ibu-ibu jamaah dalam belajar huruf hijaiyah. Seiring berjalannya waktu, Bu Nyai

mewakillkan santri untuk bergantian mengajar pada kegiatan *Ngabasa*. Kadang Bu Nyai juga hadir dalam majelis taklim untuk memberikan tausiyah. Setelah 2 tahun kegiatan berjalan, santri bermusyawarah dengan pengurus RT yang mewakili kegiatan *Ngabasa* untuk membentuk pembelajaran orang dewasa dimana tidak ada satu guru yang menjadi pusat pembelajaran, melainkan ibu-ibu jamaah yang sudah lancar membaca Al-Qur'an menerapkan ilmunya dengan mengajar jamaah yang lain sehingga kedepannya kegiatan akan terus berjalan. (Wawancara Fatika Rabu, 15 Juni 2022)

## **2. Jamaah Majelis Taklim *Ngabasa***

Jamaah Majelis Taklim *Ngabasa* terdiri dari Bu Nyai Murtafiah Mubarakah pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan, 8 santri putri, 20 ibu-ibu warga RT 02 RW 06 Dusun Windan, Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. (Dokumen Presensi Jamaah *Ngabasa* di Mushola An-Nur)

## **3. Susunan Organisasi**

Ketua	:	Bu Septi (Bu RT)
Sekretaris	:	Bu Khasanah
Bendahara	:	Bu Budi
Sie Perlengkapan	:	Bu Puswanti
Sie Humas	:	Bu Nur
Anggota	:	Jamaah <i>Ngabasa</i>

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Majelis Taklim

##### *Ngabasa*

Sarana dan prasarana merupakan unsur terpenting di dalam pembelajaran. Tanpa adanya sarana dan prasarana maka proses pembelajaran akan terhambat. Sepandai apapun seorang guru dan murid, namun tanpa didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka akan sia-sia.

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang sekaligus membantu dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Sarana Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Papan tulis	2 buah	Baik
2	Al-Qur'an	50 buah	Baik
3	Buku Presensi	1 buah	Baik
4	Meja panjang	8 buah	Baik
5	Meja pendek	2 buah	Baik
6	Iqro'	6 buah	Baik
7	Tarsana	10 buah	Baik
8	Kipas Angin	2 buah	Baik
9	Sapu	2 buah	Baik



## 5. Program dan Kegiatan Majelis Taklim *Ngabasa*

Program dan kegiatan majelis taklim *Ngabasa* dibagi menjadi 3, yaitu: belajar membaca Al-Qur'an dari dasar, kajian fiqih, dan belajar membaca Al-Barzanji.

### a. Membaca Iqro', Tarsana, dan Al-Qur'an

Pembelajaran rutin Rabu sore yang dilaksanakan pada majelis taklim *Ngabasa* adalah pembelajaran Al-Qur'an. Baik itu dari iqro', Tarsana, maupun Al-Qur'an. Ibu-ibu jamaah yang baru mulai belajar dari awal mempelajari iqro' dan dilanjut dengan Tarsana. Kegiatan ini dibimbing oleh ibu-ibu jamaah yang sudah lancar Al-Qur'an. Bagi ibu-ibu yang sudah lancar Al-Qur'an, ada waktu yang digunakan untuk menyimak bacaan iqro', membaca Al-Qur'an, dan saling menyimak bacaan Al-Qur'an dengan santri.

### b. Kajian Fiqih

Kajian Fiqih dilaksanakan setiap sebulan sekali pada hari Rabu sore. Kegiatan ini dipimpin oleh Bu Nyai Murtafiah Mubarakah. Kadang, Bu Nyai menugaskan santri untuk bergantian setiap bulannya mengisi kajian fiqih. Kajian fiqih yang dipelajari adalah Kitab Fasholatan. Selain santri, ada beberapa jamaah yang terkadang juga menyampaikan materi fiqih. Biasanya yang dipilih adalah ibu-ibu jamaah lulusan pondok pesantren. Jadi kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh ibu-ibu yang baru belajar agama, tetapi juga ibu-ibu warga lulusan

pesantren yang berpartisipasi mengaktifkan kegiatan keagamaan di RT 01.

c. Pembacaan Al-Barzanji

Pembacaan Al-Barzanji tidak rutin dilaksanakan di majelis taklim *Ngabasa*. Pada hari-hari tertentu seperti Bulan Rabi'ul Awwal atau Maulid Nabi, kitab Al-Barzanji dibacakan setiap pertemuan dalam satu bulan hijriyah. Selain itu, bagi ibu-ibu yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, diselingi membaca kitab Al-Barzanji ketika sedang haid.

## B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran Pembelajaran Andragogi pada Majelis Taklim *Ngabasa*

Hasil wawancara secara langsung dari sumber data yang ada di Majelis Taklim *Ngabasa* tentang pelaksanaan pembelajaran andragogi, sumber data tersebut meliputi, Ibu RT, santri yang mendampingi kegiatan, dan tokoh masyarakat. Selain data wawancara, juga menggunakan data observasi dan dokumentasi.

Bu Budi sebagai salah satu tokoh masyarakat menceritakan awal kegiatan *Ngabasa* ini dilaksanakan.

“Berhubung saya orang baru, jadi saya mengusulkan kepada Bu RT untuk mengadakan kegiatan keagamaan untuk mengaktifkan mushola ini. Kemudian saya, bu RT, Bu Nyai Pondok, serta beberapa perwakilan santri mengadakan rapat kecil. Alhamdulillah lingkungan ini berdekatan dengan Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan, jadi lebih mudah bekerja sama mengaktifkan kegiatan keagamaan. Ya sekitar akhir tahun 2018 baru aktif.” (W.01.A)

Bu Budi menambahkan dalam wawancara terkait kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Taklim *Ngabasa*. Keegiatann yang disampaikan Bu Budi merupakan gambaran umum seluruh kegiatan yang dilaksanakan di majelis taklim.

“Kegiatannya belajar Baca Al-Qur’an dari dasar mbak. Alhamdulillah ibu-ibu warga sekitar semangat belajar membaca Al-Qur’an dari awal. Kemudian sebulan sekali ada kajian fiqh. Biasanya diisi Bu Nyai Pondok atau santri putri.” (W.01.A)

Fatikha menjelaskan terkait kegiatan yang secara bertahap menggunakan pola pembelajaran andragogi.

“Awal kegiatan *Ngabasa* ini, ya seperti pengajian ibu-ibu pada umumnya, mbak. Kemudian kami pelan-pelan mengajak ibu-ibu yang sudah lancar membaca Al-Qur’an untuk menyimak ibu-ibu yang lain. Sedikit demi sedikit, hingga akhirnya satu tahun terakhir kegiatan ini mulai terkonsep seperti yang kami laksanakan di pondok yaitu pembelajaran andragogi atau lebih sederhananya belajar ala orang dewasa.” (W.02.C)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati kegiatan yang berlangsung pada majelis taklim. Kegiatan yang dilaksanakan adalah pembelajaran membaca Al-Qur’an dari dasar.

Pada pukul 16.00 ibu-ibu jamaah mengeluarkan buku iqro’ dan Al-Qur’annya masing-masing. Ibu-ibu yang membaca Al-Qur’an menyimak bacaannya kepada beberapa santri yang ditugaskan, sementara ibu-ibu yang membaca iqro’ sedang mengulang Kembali sambil mengingat setiap huruf yang telah dipelajari. Bu Septi membaca Al-Qur’an didampingi oleh santri yang bernama Dini. Setelah selesai membaca, Bu Septi ganti menyimak Bu Puswanti yang sedang membaca iqro’ 2. Bu Budi yang tadi didampingi oleh Fatikha, setelah selesai membaca Al-Qur’an bergeser mendampingi Bu Lastri yang masih semangat menghafalkan huruf hijaiyyah pada iqro’ 1. (O.02.M)

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim *Ngabasa* sudah terlaksana selama 4 tahun terhitung sejak tahun

2018. Kegiatan ini pada awalnya menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru kemudian secara bertahap pola pembelajaran diubah menjadi tutor sebaya atau pengajaran antar sesama jamaah.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Andragogi pada Majelis Taklim *Ngabasa***

Majelis Taklim *Ngabasa* merupakan majelis taklim yang dilaksanakan oleh ibu-ibu warga Dusun Windan untuk menjadi wadah dalam menimba ilmu agama. Pembelajaran pada Majelis Taklim *Ngabasa* dilaksanakan setiap Hari Rabu sore. Bu Budi mengatakan bahwa,

“Nama kegiatannya *Ngabasa*, mbak. Singkatan dari *Ngaji Bakda ‘Ashar*. Kegiatan tersebut dilaksanakan rutin setiap Rabu sore.” (W.01.A)

Kegiatan *Ngabasa* dibagi menjadi 3 jenis yaitu pembelajaran Al-Qur’an, kajian Kitab Fiqih, dan pembacaan Kitab Al-Barzanji. Berdasarkan hasil wawancara, Bu Budi mengatakan bahwa,

“Kegiatannya belajar Baca Al-Qur’an dari dasar mbak. Alhamdulillah ibu-ibu warga sekitar semangat belajar membaca Al-Qur’an dari awal. Kemudian sebulan sekali ada kajian fiqh. Biasanya diisi Bu Nyai Pondok atau santri putri. Kemudian di waktu-waktu tertentu ada pembacaan kitab Al-Barzanji bersama-sama.” (W.01.A)

Pelaksanaan pembelajaran andragogi pada Majelis Taklim *Ngabasa* tidak terlepas dari proses pembelajaran dalam setiap pertemuan. Proses tersebut terbagi kedalam tiga tahapan.

### **a. Tahap *Praintruksional***

Peneliti melakukan observasi pada Tanggal 23 Maret 2022. Kegiatan *Ngabasa* diawali dengan pembukaan yang dipimpin oleh Fatikha, santri yang ditugaskan mendampingi jamaah.

Fatikha memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat pembuka dalam Bahasa Arab. Kalimat pembuka yang diucapkan yaitu, “*Alhamdulillah robbil ‘alamin. Wabihi nasta’in, wa’alaa umuuridunya waddin. As-sholaatu wassalamu ‘alaa asyrofil anbiyaa’i walmursalin, wa’alaa aalihiwa ash-haabihij ajma’in, amma ba’du.*” Kemudian dilanjut dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan juga para pejuang Agama Islam. Kemudian Fatikha menyelipkan ajakan kepada ibu-ibu agar tetap semangat mencari ilmu, terutama dalam membaca Al-Qur’an. Fatikha menjelaskan pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur’an setiap hari dengan berbagai keutamaan. (O.02.M)

Berdasarkan observasi tersebut, kegiatan *Ngabasa* dimulai dengan pendahuluan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pendahuluan ini berisi motivasi agar para jamaah lebih memahami secara mendalam pentingnya menuntut ilmu agama. Hal ini dapat meningkatkan semangat jamaah dalam mencari ilmu terutama ilmu agama.

#### **b. Tahap Intruksional**

Peneliti melaksanakan observasi pada Tanggal 23 Maret 2022.

Pukul 16.00, ibu-ibu jamaah mengeluarkan buku iqro’ dan Al-Qur’annya masing-masing. Ibu-ibu yang membaca Al-Qur’an menyimak bacaannya kepada beberapa santri yang ditugaskan, sementara ibu-ibu yang membaca iqro’ sedang mengulang kembali sambil mengingat setiap huruf yang telah dipelajari. Bu Septi membaca Al-Qur’an didampingi oleh santri yang bernama Dini. Setelah selesai membaca, Bu Septi ganti menyimak Bu Puswanti yang sedang membaca iqro’ 2. Bu Budi yang tadi didampingi oleh Fatikha, setelah selesai membaca Al-Qur’an bergeser mendampingi Bu Lastri yang masih semangat menghafalkan huruf hijaiyyah pada iqro’ 1. (O.02.M)

Pada tahap pelaksanaan inti kegiatan *Ngabasa*, Ibu-ibu jamaah secara bergantian menyimak dan menyimak bacaannya kepada sesama jamaah. Hal ini berarti tidak ada satu orang yang dipusatkan menjadi guru. Jamaah yang lebih mahir yang menjadi guru bagi jamaah lain.

### **c. Tahap Evaluasi**

Majelis Taklim *Ngabasa* Mushola An-Nur Windan baru merintis pelaksanaan evaluasi secara terus-menerus sejak dimulainya pembelajaran andragogi. Meskipun jamaah tidak mengatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran andragogi secara lisan, tetapi secara sistematis kegiatan tersebut sesuai dengan pola pembelajaran andragogi.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 13 dan 20 Juli 2022. Pada tanggal tersebut, dilaksanakan evaluasi untuk mengukur capaian pelafalan huruf hijaiyyah bagi jamaah yang masih iqro' dan kelancaran membaca serta kebenaran tajwid bagi jamaah yang sudah sampai Al-Qur'an.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan. Untuk memperjelas pelaksanaan pembelajaran andragogi, maka penulis sajikan sebagai berikut.

**a. Asumsi Pembelajaran Andragogi pada Majelis Taklim  
*Ngabasa***

1) Konsep tentang Peserta Didik (Konsep diri)

Jamaah Majelis Taklim *Ngabasa* memiliki kesadaran diri untuk secara rutin melaksanakan kegiatan di Mushola An-Nur Windan, Makamhaji. Bu Budi dalam wawancara menjelaskan semangat ibu-ibu jamaah dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

“Alhamdulillah ibu-ibu warga sekitar semangat belajar membaca Al-Qur’an dari awal. Kemudian sebulan sekali ada kajian fiqh. Biasanya diisi Bu Nyai Pondok atau santri putri.” (W.01.A)

Hal serupa juga dikatakan Bu Septi dalam wawancara pada Tanggal 20 April 2022.

“Sejak Covid ini kegiatan dilaksanakan tidak mesti setiap Rabu, mbak. Sesuai kondisi juga. Kalau mau kegiatan pas kondisi aman dan sehat ya tinggal ajak-ajak paginya, sorenya berangkat Bersama saling manggil kalau melewati rumah-rumah.” (W.02.B)

Bu Septi menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam pelaksanaan majelis taklim. Ibu-ibu jamaah dengan kesadaran masing-masing antusias dalam menimba ilmu agama bersama-sama. Jamaah terlihat kompak dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Jamaah Majelis Taklim *Ngabasa* memiliki kesadaran diri untuk secara rutin melaksanakan kegiatan di Mushola An-Nur Windan, Makamhaji. Bu Septi menjelaskan bahwa tidak

ada paksaan dalam pelaksanaan majelis taklim. Ibu-ibu jamaah dengan kesadaran masing-masing antusias dalam menimba ilmu agama bersama-sama. Jamaah terlihat kompak dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

## 2) Fungsi pengalaman

Kegiatan *Ngabasa* yang rutin dilaksanakan di Mushola An-Nur memberikan dampak positif bagi warga RT 06 terutama ibu-ibu yang menjadi jamaah. Bu Septi menjelaskan pengalaman yang didapatkan setelah rutin mengikuti kegiatan *Ngabasa*.

“Alhamdulillah, mbak. Saya termasuk salah satu yang merasakan manfaat kegiatan ini. Sebelumnya saya merasa sudah bisa membaca Al-Qur’an, tapi ya sebagai ibu rumah tangga pekerjaan di rumah kan ya lumayan menguras waktu mbak, jadi kegiatan *Ngabasa* ini membantu saya meluangkan waktu untuk belajar lagi. Dan ternyata masih banyak bacaan saya yang perlu dibetulkan. Mungkin kalau kegiatan ini tidak dilaksanakan, saya kalau ngaji nggak ada yang menyimak jadi nggak tau yang saya baca sudah betul semua apa belum” (W.02.B)

Bu Septi menyampaikan salah satu manfaat yang didapatkan selama mengikuti majelis taklim tersebut. Kegiatan *Ngabasa* dinilai memberikan pengalaman yang berdampak positif bagi jamaah, terutama dalam mempelajari cara membaca Al-Qur’an.

## 3) Kesiapan Belajar

Fatikha, salah satu santri Pondok Pesantren Al-



Muayyad Windan menjelaskan terkait tahapan belajar jamaah sesuai kesiapan dan kemampuan masing-masing. Secara bertahap, setiap jamaah yang sudah faham bacaan Al-Qur'an menjadi guru bagi jamaah lain.

“Awal kegiatan Ngabasa ini, ya seperti pengajian ibu-ibu pada umumnya, mbak. Kemudian kami pelan-pelan mengajak ibu-ibu yang sudah lancar membaca Al-Qur'an untuk menyimak ibu-ibu yang lain. Sedikit demi sedikit, hingga akhirnya satu tahun terakhir kegiatan ini mulai terkonsep seperti yang kami laksanakan di pondok yaitu pembelajaran andragogi atau lebih sederhananya belajar ala orang dewasa.” (W.02.C)

Hal serupa juga diungkapkan Bu Budi dalam wawancara. Bu Budi menjelaskan tahapan belajar membaca Al-Qur'an dari dasar.

“Iya mbak, dimulai iqro' 1 sampai 3. Kalau sudah hafal dan lancar betul, ganti menggunakan Tarsana. Hampir sama dengan iqro' tapi lebih ringkas dan lebih cepat dalam menguasai bacaan dari dasar.” (W.01.A)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Majelis Taklim *Ngabasa* terutama pada pembelajaran cara baca Al-Qur'an dari dasar, menyesuaikan kesiapan masing-masing jamaah untuk dapat melanjutkan pembelajaran ke tahap selanjutnya. Sehingga, setiap jamaah bertanggung jawab atas kemampuan masing-masing tanpa bergantung kepada yang lain.

#### 4) Orientasi belajar

Fatikha menjelaskan gambaran pembelajara andragogi

yang diterapkan kedepannya dalam wawancara.

“Intinya pembelajaran ini diarahkan kedepannya tidak ada lagi satu guru yang menjadi pusat pembelajaran, siapa yang sudah bisa, mengajari yang belum bisa. Dengan begitu, ibu-ibu yang sudah lancar membaca akan semakin terbiasa dengan bacaan Al-Qur’an sehingga mampu menyimak dan membenarkan bacaan jamaah yang lain. Selain itu, pembelajaran ini juga melatih ibu-ibu terbiasa mengajar baca al-Qur’an yang bisa diterapkan kepada anak-anaknya di rumah.” (W.02.C)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, orientasi belajar pada majelis taklim *Ngabasa* diharapkan kedepannya setiap jamaah yang telah menguasai cara baca Al-Qur’an dengan baik dan benar akan mengajarkan ilmunya kepada orang lain dimulai dari anggota keluarganya masing-masing.

## **b. Bentuk Pendidikan Andragogi pada Majelis Taklim *Ngabasa***

### 1) Pendidikan dasar (*adult basic education*)

Ibu-ibu jamaah *Ngabasa* belajar cara membaca Al-Qur’an dari dasar. Seperti hasil wawancara antara peneliti dengan Bu Budi. Bu Budi mengatakan:

“Dimulai iqro’ 1 sampai 3. Kalau sudah hafal dan lancar betul, ganti menggunakan Tarsana. Hampir sama dengan iqro’ tapi lebih ringkas dan lebih cepat dalam menguasai bacaan dari dasar.” (W.01.A)

Hal ini juga disampaikan peneliti dalam hasil observasi (O.02.M). Jamaah yang masih iqro’ belajar melafalkan makhorijul huruf dengan benar. Jamaah yang sudah

sampai Al-Qur'an, membaca dihadapan santri yang ditunjuk mendampingi untuk menyimak bacaannya.

## 2) Pendidikan berkelanjutan (*continuing education*)

Jamaah mempelajari pengetahuan dan keterampilan lanjutan sesuai dengan perkembangan kebutuhan belajar pada diri orang dewasa. Hal ini sesuai dengan hasil observasi (O.02.M). Seperti contoh Bu Septi membaca Al-Qur'an didampingi oleh santri yang bernama Dini.

Bu Septi setelah selesai membaca bergantian menyimak Bu Puswanti yang sedang membaca iqro' 2. Bu Budi yang tadi didampingi oleh Fatikha, setelah selesai membaca Al-Qur'an bergeser mendampingi Bu Lastri yang masih semangat menghafalkan huruf hijaiyyah pada iqro' 1. (O.02.M)

Berdasarkan hasil observasi tersebut, kegiatan *Ngabasa* dilaksanakan secara bertahap. Jamaah yang kemampuannya berada di tingkat atas jamaah lain, mempunyai tanggung jawab untuk mengajar jamaah yang kemampuan bacanya berada di tingkat bawahnya.

### c. Prinsip-prinsip Belajar pada Majelis Taklim *Ngabasa*

Jamaah Majelis Taklim *Ngabasa* merupakan jamaah yang disiplin. Hal ini dibuktikan dengan presensi kehadiran yang hampir selalu lengkap. Selain itu, sebelum kegiatan berlangsung, selalu

ada jamaah yang berangkat lebih awal untuk mempersiapkan perlengkapan kegiatan *Ngabasa*.

Peneliti melakukan observasi kegiatan *Ngabasa* di Mushola An-Nur. Pukul 15.25 peneliti tiba di lokasi. Bu Nurul, salah satu jamaah *Ngabasa* sedang menyapu mushola. Beberapa saat kemudian, Fatikha datang membawa perlengkapan pembelajaran hari ini. (O.02.M)

#### 1) Kesiapan untuk belajar

Bu Budi dalam wawancara menjelaskan semangat ibu-ibu jamaah dalam melaksanakan kegiatan *Ngabasa*.

“Alhamdulillah ibu-ibu warga sekitar semangat belajar membaca Al-Qur’an dari awal. Kemudian sebulan sekali ada kajian fiqh. Biasanya diisi Bu Nyai Pondok atau santri putri.” (W.01.A)

Kesiapan untuk belajar telah dimulai dari diri masing-masing jamaah. Kesiapan belajar yang penting juga adalah pendahuluan yang dipimpin oleh salah satu jamaah sebelum kegiatan inti dimulai sesuai dengan hasil observasi.

Fatikha memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat pembuka dalam Bahasa Arab. Kalimat pembuka yang diucapkan yaitu, “*Alhamdulillahillobbil ‘alamin. Wabihi nasta’in, wa’alaa umuuridunya waddin. As-sholaatu wassalamu ‘alaa asyrofil anbiyaai walmursalin, wa’alaa aalihiwa ash-haabihijajma’in, amma ba’du.*” Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan juga para pejuang Agama Islam. Kemudian Fatikha menyelipkan ajakan kepada ibu-ibu agar tetap semangat mencari ilmu, terutama dalam membaca Al-Qur’an. Fatikha menjelaskan pentingnya pembiasaan membaca Al-

Qur'an setiap hari dengan berbagai keutamaan.  
(O.02.M)

## 2) *Participation* (peran serta)

Ibu-ibu jamaah *Ngabasa* belajar cara membaca Al-Qur'an dari dasar. Seperti hasil wawancara, Bu Budi mengatakan:

“Dimulai iqro' 1 sampai 3. Kalau sudah hafal dan lancar betul, ganti menggunakan Tarsana. Hampir sama dengan iqro' tapi lebih ringkas dan lebih cepat dalam menguasai bacaan dari dasar.” (W.01.A)

Kegiatan *Ngabasa* dilaksanakan dengan cara setiap jamaah belajar membaca Al-Qur'an dari dasar sesuai kemampuannya. Tidak ada jamaah yang hanya diam mendengarkan. Semua berperan aktif meningkatkan kemampuan membaca masing-masing.

## 3) *Application* (penerapan)

Belajar akan lebih mudah jika jamaah melihat relevansinya yang dapat diajarkan kepada jamaah yang lain. Seperti halnya kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2022.

Bu Septi setelah selesai membaca bergantian menyimak Bu Puswanti yang sedang membaca iqro' 2. Bu Budi yang tadi didampingi oleh Fatikha, setelah selesai membaca Al-Qur'an bergeser mendampingi Bu Lastri yang masih semangat menghafalkan huruf hijaiyyah pada iqro' 1. (W.02.B)

## 4) *Transfer of Learning* (Alih belajar)

Fatikha menjelaskan gambaran pembelajaran

andragogi yang diterapkan kedepannya dalam wawancara.

“Intinya pembelajaran ini di arahkan kedepannya tidak ada lagi satu guru yang menjadi pusat pembelajaran, siapa yang sudah bisa, mengajari yang belum bisa. Dengan begitu, ibu-ibu yang sudah lancar membaca akan semakin terbiasa dengan bacaan Al-Qur’an sehingga mampu menyimak dan membenarkan bacaan jamaah yang lain. Selain itu, pembelajaran ini juga melatih ibu-ibu terbiasa mengajar baca al-Qur’an yang bisa diterapkan kepada anak-anaknya di rumah.” (W.02.C)

Gambaran belajar pada hasil wawancara di atas, majelis taklim *Ngabasa* diharapkan kedepannya setiap jamaah yang telah menguasai cara baca Al-Qur’an dengan baik dan benar akan mengajarkan ilmunya kepada orang lain dimulai dari anggota keluarganya masing-masing.

### C. INTEPRETASI DATA

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan dan ditambah observasi serta dokumentasi kegiatan *Ngabasa*, maka selanjutnya akan diadakan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskripsi untuk menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa pembelajaran andragogi merupakan pembelajaran yang dilaksanakan oleh orang dewasa dengan fokus kegiatan yaitu peran serta dan partisipasi siswa yang dalam hal ini adalah jamaah *Ngabasa*.

Identifikasi kegiatan yang dilaksanakan pada Majelis Taklim *Ngabasa* yang diteliti mencerminkan kegiatan yang menggunakan pola

pembelajaran andragogi secara bertahap.

### **1. Gambaran Pembelajaran Andragogi pada Majelis Taklim *Ngabasa***

Pada tahun 2018, awal pelaksanaan kegiatan *Ngabasa* seperti majelis taklim pada umumnya. Salah satu warga setempat mengusulkan kepada bu RT untuk mengadakan kegiatan belajar ilmu agama, kemudian dilakukan perkumpulan kecil dari perwakilan warga, bu RT, Bu Nyai Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan dan santri. Belajar Al-Qur'an dari dasar dilakukan rutin setiap Rabu sore dilaksanakan dengan cara disimak dan diajari oleh santri yang ditugaskan mendampingi ibu-ibu belajar membaca dan 1 bulan sekali dilakukan kajian fiqih oleh bu Nyai Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan dan santrinya.

Seluruh jamaah mengeluarkan buku iqro' dan Al-Qur'annya masing-masing. Ibu-ibu yang membaca Al-Qur'an menyimak bacaannya kepada beberapa santri yang ditugaskan, sementara ibu-ibu yang membaca iqro' sedang mengulang kembali sambil mengingat setiap huruf yang telah dipelajari. Satu jamaah membaca Al-Qur'an didampingi oleh satu santri. Setelah selesai membaca, jamaah tersebut bergantian menyimak jamaah lain yang sedang membaca iqro' 2. Salah satu jamaah yang tadi didampingi oleh santri, setelah selesai membaca Al-Qur'an bergeser mendampingi jamaah lain yang masih semangat menghafalkan huruf hijaiyyah pada iqro' 1, sehingga kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan secara bergantian membaca dan didampingi oleh santri. Selain belajar Al-Qur'an, kajian kitab yang dipelajari juga hanya

berfokus pada satu guru sebagai penceramah dan pengajar praktek, sedangkan seluruh jamaah hanya mendengarkan dan mengikuti Gerakan praktek ibadah yang diajarkan.

Sejalan dengan pendapat Zainuddin (1994:1), Pedagogi merupakan suatu ilmu dan seni dalam mengajar anak-anak. Konsep ini menempatkan peserta didik sebagai obyek di dalam pendidikan, mereka mesti menerima pendidikan yang sudah dirancang oleh pendidik. Apa yang dipelajari, materi akan diterima, metode penyampaiannya, dan lain-lain, semua tergantung kepada pendidik dan tergantung kepada sistem pendidikan.

Kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Taklim *Ngabasa* pada tahun-tahun pertamanya dapat dikatakan pembelajaran pedagogi karena kegiatan tersebut berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada guru berlangsung selama kurang lebih 2 tahun. Hingga pada tahun 2021, dilaksanakan evaluasi kegiatan dan pemilihan ibu-ibu jamaah yang sudah lancar membaca Al-Qur'an untuk mendampingi jamaah lain belajar membaca dari iqro'. Dengan adanya pembelajaran antar jamaah, partisipasi jamaah dalam mengikuti kegiatan *Ngabasa* semakin aktif dan bacaan yang dibaca semakin mudah dihafalkan. Sehingga pembelajaran andragogi yaitu pola pembelajaran diubah menjadi tutor sebaya atau pengajaran antar sesama jamaah.

Pada masa Covid-19, kegiatan *Ngabasa* tidak dapat berjalan



secara rutin. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah yang membatasi adanya kerumunan. Hingga tahun 2022, kegiatan *Ngabasa* ini mulai dilaksanakan kembali secara bertahap menggunakan pola pembelajaran andragogi.

Sejalan dengan pendapat Sudjana (2004: 50) bahwa andragogi adalah pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan orang dewasa. Pendidikan sejatinya diperlukan oleh manusia disepanjang hayatnya, sedangkan manusia selalu berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Manusia berkembang dari anak-anak sampai dewasa. Oleh karena itu, teknik khusus dalam pembelajaran manusia pada tiap tahap perkembangannya juga berbeda, dalam hal ini orang dewasa memerlukan penyediaan pelayanan pendidikan yang khusus membelajarkan orang dewasa.

Kegiatan *Ngabasa* selama hampir 2 tahun terakhir ini secara bertahap mengikuti alur pembelajaran andragogi. Seorang santri memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat pembuka dalam Bahasa Arab. Kalimat pembuka yang diucapkan yaitu, "*Alhamdulillahil robbil 'alamin. Wabihi nasta'in, wa'ala umuuridunya waddin. As-sholaatu wassalamu 'alaa asyrofil anbiyaa'i walmursalin, wa'ala aalihiwa ash-haabihi ajma'in, amma ba'du.*"Kemudian dilanjut dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan juga

para pejuang Agama Islam. Kemudian santri tersebut menyelipkan ajakan kepada ibu-ibu agar tetap semangat mencari ilmu, terutama dalam membaca Al-Qur'an. Ia menjelaskan pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari dengan berbagai keutamaan. Pukul 16.00, ibu-ibu jamaah mengeluarkan buku iqro' dan Al-Qur'annya masing-masing. Ibu-ibu yang membaca Al-Qur'an menyimak bacaannya kepada beberapa santri yang ditugaskan, sementara ibu-ibu yang membaca iqro' sedang mengulang kembali sambil mengingat setiap huruf yang telah dipelajari. Salah satu warga membaca Al-Qur'an didampingi oleh seorang santri. Setelah selesai membaca, jamaah tersebut bergantian menyimak jamaah lain yang sedang membaca iqro' 2, begitu pula dengan jamaah jamaah yang lain. Kemudian dilaksanakan evaluasi untuk mengukur capaian pelafalan huruf hijaiyyah bagi jamaah yang masih iqro' dan kelancaran membaca serta kebenaran tajwid bagi jamaah yang sudah sampai Al-Qur'an.

Pada tahap pelaksanaan inti kegiatan *Ngabasa*, Ibu-ibu jamaah secara bergantian menyimak dan menyimakkan bacaannya kepada sesama jamaah. Hal ini berarti tidak ada satu orang yang dipusatkan menjadi guru. Jamaah yang lebih mahir yang menjadi guru bagi jamaah lain.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Andragogi pada Majelis Taklim *Ngabasa***

Pelaksanaan pembelajaran andragogi pada Majelis Taklim *Ngabasa* tidak terlepas dari proses pembelajaran dalam setiap pertemuan. Pada

kegiatan pembelajaran *ngabasa* dibagi menjadi 3 jenis yaitu pembelajaran Al-Qur'an, kajian Kitab Fiqih, dan pembacaan Kitab Al-Barzanji. Pelaksanaan pembelajaran andragogi pada Majelis Taklim *Ngabasa* dilakukan dengan 3 tahapan yaitu Tahap *Praintruksional* yaitu pada tahapan ini para jamaah diberikan motivasi diawal pembelajaran agar semangat dalam menuntut ilmu agama, Tahap *Intruksional* yaitu jamaah yang sudah membaca secara bergantian menyimak dan menyimakkan bacaannya kepada jamaah lainnya. Tahap Evaluasi yaitu dilaksanakan evaluasi untuk mengukur capaian pelafalan huruf hijaiyyah bagi jamaah yang masih iqro' dan kelancaran membaca serta kebenaran tajwid bagi jamaah yang sudah sampai Al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2013: 27) bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu proses berlangsungnya belajar mengajar yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan, terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya yaitu:

**a. Tahap *Praintruksional***

Tahapan yang dilakukan guru untuk memasukkan bahan ajar dalam kegiatan persiapan. Hal ini sesuai dengan kegiatan *Ngabasa* yang dipersiapkan 30 menit sebelum pertemuan. Kelengkapan-kelengkapan untuk pelaksanaan kegiatan ini dipersiapkan oleh jamaah secara bergantian. Kemudian kegiatan ini dimulai dengan pendahuluan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan *Ngabasa* diawali dengan pembukaan yang dipimpin oleh

salah satu santri. Ia memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat pembuka dalam Bahasa Arab. Kalimat pembuka yang diucapkan yaitu, *“Alhamdulillahillobbilalamin. Wabihi nasta’in, wa’alaaumuuridunya waddin. As-sholaatu wassalamu alaa asyrofilanbiyaa’i walmursalin, wa’alaa aalihiwa ash-haabihijama’in, amma ba’du.”* Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan juga para pejuang Agama Islam. Kemudian ia menyelipkan ajakan kepada ibu-ibu agar tetap semangat mencari ilmu, terutama dalam membaca Al-Qur’an. Ia menjelaskan pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur’an setiap hari dengan berbagai keutamaan

Sejalan dengan penjelasan Titik (2015:75) kegiatan dalam tahap Pra-Instruksional juga menyiapkan/mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari peserta didik. Menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan perilaku peserta didik juga merupakan bagian yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran.

Pendahuluan ini berisi motivasi agar para jamaah lebih memahami secara mendalam pentingnya menuntut ilmu agama. Hal ini dapat meningkatkan semangat jamaah dalam mencari ilmu terutama ilmu agama.

**b. Tahap *Intruksional***

Pada tahap ini dapat dikatakan tahap pengajaran atau tahap inti, yaitu tahap dimana bahan ajar yang disiapkan dan dirancang sebelumnya telah disediakan. Pada tahap pelaksanaan inti kegiatan *Ngabasa*, Ibu-ibu jamaah secara bergantian menyimak dan menyimakkan bacaannya kepada sesama jamaah. Hal ini berarti tidak ada satu orang yang dipusatkan menjadi guru. Jamaah yang lebih mahir yang menjadi guru bagi jamaah lain.

Seperti contoh observasi (O.02.M) Pukul 16.00, ibu-ibu jamaah mengeluarkan buku iqro' dan Al-Qur'annya masing-masing. Ibu-ibu yang membaca Al-Qur'an menyimakkan bacaannya kepada beberapa santri yang ditugaskan, sementara ibu-ibu yang membaca iqro' sedang mengulang kembali sambil mengingat setiap huruf yang telah dipelajari. Salah satu jamaah membaca Al-Qur'an didampingi oleh seorang santri. Setelah selesai membaca, jamaah tersebut bergantian menyimak jamaah lain yang sedang membaca iqro' 2, begitu pula jamaah jamaah yang lain.

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Titik (2015:75) Pada tahap Instruksional pada prinsipnya adalah menerapkan rencana yang telah disusun di dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim *Ngabasa* telah melaksanakan kegiatan

pembelajaran andragogi dengan baik pada setiap pertemuan. Pada tahap pelaksanaan inti kegiatan *Ngabasa*, Ibu-ibu jamaah secara bergantian menyimak dan menyimakkan bacaannya kepada sesama jamaah. Hal ini berarti tidak ada satu orang yang dipusatkan menjadi guru. Jamaah yang lebih mahir yang menjadi guru bagi jamaah lain

**c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dilakukan pada tahap intruksional. Majelis Taklim *Ngabasa* Mushola An-Nur Windan baru merintis pelaksanaan evaluasi secara terus-menerus sejak dimulainya pembelajaran andragogi. Meskipun jamaah tidak mengatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran andragogi secara lisan, tetapi secara sistematis kegiatan tersebut sesuai dengan pola pembelajaran andragogi.

Sebagaimana dijelaskan Suharsimi (2012: 76) bahwa idealnya evaluasi pembelajaran itu harus dilakukan secara terus menerus atau berkali-kali, tidak cukup hanya dilakukan secara *on the spot* dan satu atau dua kali saja. Selain itu, Titik (2015:77) menjelaskan bahwa dalam tahap penilaian ada dua macam yaitu penilaian tahap proses dan tahap hasil. Pada tahap proses dilakukan saat peserta didik mengikuti pembelajaran sedangkan untuk penilaian hasil dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman

siswa yang dilakukan dengan soal tes.

Hal ini sesuai dengan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan Majelis Taklim *Ngabasa* pada tahun 2021 sehingga merubah pembelajaran yang awalnya hanya berpusat pada guru atau pedagogi menjadi andragogi. Serta sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 13 dan 20 Juli 2022. Pada tanggal tersebut, dilaksanakan evaluasi untuk mengukur capaian pelafalan huruf hijaiyyah bagi jamaah yang masih iqro' dan kelancaran membaca serta kebenaran tajwid bagi jamaah yang sudah sampai Al-Qur'an.

Sesuai dengan penjelasan Fathurrohman (2015:44) bahwa tahap pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu: tahap *Praintruksional*, tahap *Intruksional*, dan tahap evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran andragogi pada Majelis Taklim *Ngabasa* telah berjalan dengan baik sesuai ttahapan-tahapan yang telah dijelaskan. Hal ini berarti dalam setiap pertemuan, kegiatan ini terlaksana dengan tertib.

Untuk memperjelas pelaksanaan pembelajaran andragogi pada Majelis Taklim *Ngabasa*, maka penulis sajikan sebagai berikut.

**a. Asumsi Pembelajaran Andragogi pada Majelis Taklim *Ngabasa***

Pembelajaran andragogi berbeda dengan pembelajaran pedagogi. Majelis Taklim *Ngabasa* menggunakan pembelajaran andragogi karena kegiatannya tidak hanya berfokus pada satu guru tetapi seluruh jamaah memiliki peran aktif dalam pelaksanaan

kegiatan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Tisnowati (1984:20-22) terkait perbedaan asumsi pembelajaran pedagogi dengan pembelajaran andragogi. Perbedaan teori pedagogi dengan andragogi semakin nyata ketika kita memahami, bahwa pedagogi adalah pendidikan atau belajar adalah mentrasfer pengetahuan kepada peserta, maka andragogi lebih menekankan kepada menumbuhkan dorongan dan minat untuk belajar secara mandiri.

#### 1) Konsep tentang Peserta Didik (Konsep diri)

Asumsi bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total, menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Karena kemandirian inilah orang dewasa membutuhkan dan memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri, mampu mengarahkan dirinya sendiri. Jamaah Majelis Taklim *Ngabasa* memiliki kesadaran diri untuk secara rutin melaksanakan kegiatan di Mushola An-Nur Windan, Makamhaji. Bu Septi menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam pelaksanaan majelis taklim. Ibu-ibu jamaah dengan kesadaran masing-masing antusias dalam menimba ilmu agama bersama-sama. Jamaah terlihat kompak dalam melaksanakan kegiatan tersebut.



Jamaah *Ngabasa* dapat dikatakan matang dalam pengembangan diri. Hal ini disampaikan pada paparan sebelumnya bahwa tidak ada paksaan dalam pelaksanaan majelis taklim. Ibu-ibu jamaah dengan kesadaran masing-masing antusias dalam menimba ilmu agama bersama-sama. Jamaah terlihat kompak dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Setiap jamaah memiliki target masing-masing untuk pengembangan diri dalam pelaksanaan kegiatan ini.

## 2) Fungsi pengalaman

Dalam perjalanannya seorang individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman, hal ini menjadikan seseorang sebagai sumber belajar dan pada saat yang bersamaan individu juga memberikan dasar luas untuk belajar dan pengalaman baru. Kegiatan *Ngabasa* yang rutin dilaksanakan di Mushola An-Nur memberikan dampak positif bagi warga RT 06 terutama ibu-ibu yang menjadi jamaah. Bu RT menyampaikan salah satu manfaat yang didapatkan selama mengikuti majelis taklim tersebut. Kegiatan *Ngabasa* dinilai memberikan pengalaman yang berdampak positif bagi jamaah, terutama dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an.

Setiap jamaah Majelis Taklim *Ngabasa* menjadikan kegiatan tersebut untuk terus mencari pengalaman. Dengan bekal pengalaman tersebut, ketika masing-masing jamaah

sudah cukup bekal ilmu belajar membaca Al-Qur'an serta pengalaman mengajar sesama jamaah, diharapkan dapat mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain yang berada disekitarnya.

### 3) Kesiapan Belajar

Asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukanlah ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peran sosialnya. Dalam hal ini tentunya materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan peran sosialnya. Salah satu santri Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan menjelaskan terkait tahapan belajar jamaah sesuai kesiapan dan kemampuan masing-masing. Secara bertahap, setiap jamaah yang sudah faham bacaan Al-Qur'an menjadi guru bagi jamaah lain. kegiatan Majelis Taklim *Ngabasa* terutama pada pembelajaran cara baca Al-Qur'an dari dasar, menyesuaikan kesiapan masing-masing jamaah untuk dapat melanjutkan pembelajaran ke tahap selanjutnya. Sehingga, setiap jamaah bertanggung jawab atas kemampuan masing-masing tanpa bergantung kepada yang lain.

Kegiatan Majelis Taklim *Ngabasa* terutama pada

pembelajaran cara baca Al-Qur'an dari dasar, menyesuaikan kesiapan masing-masing jamaah untuk dapat melanjutkan pembelajaran ke tahap selanjutnya. Sehingga, setiap jamaah bertanggung jawab atas kemampuan masing-masing tanpa bergantung kepada yang lain.

#### 4) Orientasi belajar

Anak orientasi belajarnya seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran. Sedangkan pada orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah yang dihadapi. Pembelajaran ini diarahkan kedepannya tidak ada lagi satu guru yang menjadi pusat pembelajaran, siapa yang sudah bisa, mengajari yang belum bisa. Dengan begitu, ibu-ibu yang sudah lancar membaca akan semakin terbiasa dengan bacaan Al-Qur'an sehingga mampu menyimak dan membenarkan bacaan jamaah yang lain. Selain itu, pembelajaran ini juga melatih ibu-ibu terbiasa mengajar baca al-Qur'an yang bisa diterapkan kepada anak-anaknya di rumah.

Orientasi belajar pada majelis taklim *Ngabasa* diharapkan kedepannya setiap jamaah yang telah menguasai cara baca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan mengajarkan

ilmunya kepada orang lain dimulai dari anggota keluarganya masing-masing.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Malcolm Knowles dalam Marzuki (2010: 168), mengemukakan empat asumsi pokok andragogi yaitu: konsep tentang peserta didik, fungsi pengalaman peserta didik, kesiapan belajar dan orientasi belajar.

Berdasarkan keempat asumsi tersebut, asumsi kegiatan yang dilaksanakan Majelis Taklim *Ngabasa* telah sesuai dengan pola pembelajaran andragogi, yaitu fokus kepada pembelajaran orang dewasa.

#### **b. Bentuk Pendidikan Andragogi pada Majelis Taklim *Ngabasa***

##### 1) Pendidikan dasar (*adult basic education*)

Jamaah Majelis Taklim *Ngabasa* yang masih iqro' belajar melafalkan makhoriul huruf dengan benar. Kemudian jamaah yang sudah sampai Al-Qur'an, membaca dihadapan santri yang ditunjuk mendampingi untuk menyimak bacaannya.

Seperti penjelasan Abdulkhak (2012: 45) terkait mempelajari pengetahuan dan keterampilan dasar. Kegiatan pendidikan ini ditujukan bagi masyarakat yang buta huruf, dan memiliki keterampilan kerja yang sangat sederhana. Kedudukan pendidikan ini menjadi dasar untuk mengikuti program belajar yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan *Ngabasa* telah sesuai dengan bentuk Pendidikan dasar. Jamaah yang sebelumnya belum memiliki bekal pengetahuan tentang huruf hijaiyah, memulai pembelajaran dari dasar. Semenjak adanya jamaah *Ngabasa* sangat membantu dalam belajar cara membaca Al-Qur'an dari dasar yaitu dimulai iqro' 1 sampai 3. Kalau sudah hafal dan lancar betul, ganti menggunakan Tarsana. Hampir sama dengan iqro' tapi lebih ringkas dan lebih cepat dalam menguasai bacaan dari dasar.

### 3) Pendidikan berkelanjutan (*continuing education*)

Jamaah mempelajari pengetahuan dan keterampilan lanjutan sesuai dengan perkembangan kebutuhan belajar pada diri orang dewasa. Kegiatan *Ngabasa* dilaksanakan secara bertahap. Jamaah yang kemampuannya berada di tingkat atas jamaah lain, mempunyai tanggung jawab untuk mengajar jamaah yang kemampuan bacanya berada di tingkat bawahnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Unesco (1994: 4) menjelaskan bahwa Pendidikan berkelanjutan mempelajari pengetahuan dan keterampilan lanjutan sesuai dengan perkembangan kebutuhan belajar pada diri orang dewasa. Pendidikan berkelanjutan ini ditujukan pada kegiatan pendidikan, untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat dijadikan fasilitas dalam peningkatan diri

Hal yang dilakukan jamaah *Ngabasa* sudah benar. Sehingga dibuktikan dengan terlaksananya kegiatan bertahap yaitu setiap jamaah yang menguasai cara baca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan menjadi guru bagi jamaah lainnya.

**c. Prinsip-prinsip Belajar pada Majelis Taklim *Ngabasa***

Jamaah Majelis Taklim *Ngabasa* merupakan jamaah yang disiplin. Hal ini dibuktikan dengan presensi kehadiran yang hampir selalu lengkap. Selain itu, sebelum kegiatan berlangsung, selalu ada jamaah yang berangkat lebih awal untuk mempersiapkan perlengkapan kegiatan *Ngabasa*.

Sejalan dengan hal tersebut, Marzuki (2010:189) mengatakan bahwa orang dewasa dalam belajar mengikuti prinsip-prinsip tertentu sesuai dengan ciri-ciri psikologisnya. Prinsip belajar orang dewasa tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu: ciri-ciri fisiologis, tentang diri dan harga diri, dan emosi. Dengan demikian, pembelajaran andragogi akan berjalan dengan baik apabila ketiga prinsip tersebut terpenuhi.

Ibu-ibu jamaah *Ngabasa* telah sesuai dengan prinsip belajar tersebut. Kegiatan dilaksanakan dengan kesadaran diri tanpa paksaan sehingga pelaksanaan pembelajaran pada Majelis Taklim *Ngabasa* dapat berjalan dengan maksimal. Prinsip-prinsip pembelajaran lebih diperinci sebagai berikut.

- 1) Kesiapan untuk belajar

Kesiapan untuk belajar mencapai hasil belajar yang baik, apabila sebelumnya menyiapkan kondisi secara fisik maupun mental, penyediaan kondisi fisik dapat diwujudkan dengan penyediaan sarana yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

Kesiapan untuk belajar telah dimulai dari diri masing-masing jamaah. Sarana prasarana serta kelengkapan yang diperlukan dalam pembelajaran juga selalu disiapkan oleh jamaah sebelum pembelajaran dimulai secara bergantian.

Kesiapan untuk belajar telah dimulai dari diri masing-masing jamaah. Kesiapan belajar yang penting juga adalah pendahuluan yang dipimpin oleh salah satu jamaah sebelum kegiatan inti dimulai.

## 2) *Participation* (peran serta)

Belajar dapat terjadi bila ada peran serta jamaah yang aktif baik secara fisik maupun mental, Kegiatan *Ngabasa* telah dilaksanakan baik dengan cara setiap jamaah belajar membaca Al-Qur'an dari dasar sesuai kemampuannya. Tidak ada jamaah yang hanya diam mendengarkan. Semua berperan aktif meningkatkan kemampuan membaca masing-masing.

## 3) *Application* (penerapan)

Belajar akan lebih mudah jika jamaah melihat relevansinya yang dapat diajarkan kepada jamaah yang lain.

Sejalan dengan penjelasan Yuli (2014:91) Tahap ini adalah tahap yang paling penting dari pelajaran. Setelah peserta memperoleh informasi atau kecakapan baru, mereka perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan serta kecakapan tersebut. Bagian Application harus berlangsung paling lama dari pelajaran di mana peserta bekerja sendiri, tidak dengan instruktur, secara pasangan atau dalam kelompok untuk menyelesaikan kegiatan nyata atau memecahkan masalah nyata menggunakan informasi dan kecakapan baru yang telah mereka peroleh.

Hal ini sesuai dengan kenyataan pembelajaran pada majelis taklim *Ngabasa*. Setiap jamaah yang telah menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik mampu mengajar jamaah lain dan terus berlanjut kedepannya.

#### 4) *Transfer of Learning* (Alih belajar)

Melalui tahap aplikasi, dimungkinkan dapat sampai pada tahap generalisasi yaitu pemanfaatan hasil belajar untuk dapat belajar dalam keadaan lain.

Hal ini sejalan dengan penjelasan W.S Winkel (1989:36) bahwa transfer belajar berasal dari bahasa Inggris "*Transfer of learning*" atau "*transfer of training*" yang berarti pemindahan atau pengalihan hasil belajar yang diperoleh dari bidang studi yang satu ke bidang studi yang lain atau ke kehidupan sehari-



hari di luar lingkup pendidikan sekolah.

Gambaran belajar pada majelis taklim *Ngabasa* diharapkan kedepannya setiap jamaah yang telah menguasai cara baca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan mengajarkan ilmunya kepada orang lain dimulai dari anggota keluarganya masing-masing. Sehingga setiap jamaah dipersiapkan dengan matang untuk belajar menjadi guru bagi masyarakat sekitar.

#### **D. KETERBATASAN PENELITIAN**

Dalam penelitian yang telah dilakukan tentunya mempunyai banyak keterbatasan-keterbatasan antara lain :

##### **1. Keterbatasan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di Mushola An-Nur Windan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada satu tempat majelis taklim karena pada majelis taklim lain yang ada di wilayah sekitar tidak menerapkan pembelajaran andragogi.

##### **2. Keterbatasan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama masa pandemic Covid 19 yang mengakibatkan terbatasnya ruang dan waktu selama penyusunan tesis. Terbatasnya waktu penelitian ini termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi dan mempersempit ruang gerak penelitian. Sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

##### **3. Keterbatasan dalam Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti tentang

pembelajaran andragogi yang dilaksanakan pada Majelis Taklim *Ngabasa* dengan fokus penelitian pembelajaran Al-Qur'an. Jadi data yang diperoleh hanya seputar objek penelitian belajar Al-Qur'an dari dasar yang menggunakan pembelajaran andragogi sebagai fokus penelitian.

Berdasarkan beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dikatakan penelitian ini kurang dari sempurna. Walaupun penelitian ini mendapat banyak hambatan dan keterbatasan, namun peneliti bersyukur karena penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah menguraikan hasil penelitian mengenai pembelajaran andragogi pada Majelis Taklim *Ngabasa*, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Bentuk Pendidikan andragogi yang dilaksanakan di Majelis Taklim *Ngabasa* dibagi menjadi dua. Pertama adalah Pendidikan dasar bagi Jamaah yang sebelumnya belum memiliki bekal pengetahuan tentang huruf hijaiyah, memulai pembelajaran dari dasar. Kedua adalah Pendidikan Berkelanjutan bagi jamaah yang kemampuannya berada di tingkat atas jamaah lain, mempunyai tanggung jawab untuk mengajar jamaah yang kemampuan bacanya berada di tingkat bawahnya.

Berdasarkan bentuk pembelajaran di atas, pelaksanaan pembelajaran andragogi pada Majelis Taklim *Ngabasa* sesuai dengan prinsipnya adalah sebagai berikut: Pertama kesiapan untuk belajar telah dimulai dari diri masing-masing jamaah. Sarana prasarana serta kelengkapan yang diperlukan dalam pembelajaran juga selalu disiapkan oleh jamaah sebelum pembelajaran dimulai secara bergantian. Kedua belajar dapat terjadi bila ada peran serta jamaah yang aktif baik secara fisik maupun mental, Kegiatan *Ngabasa* telah dilaksanakan baik dengan cara setiap jamaah belajar membaca Al-Qur'an dari dasar sesuai kemampuannya. Tidak ada jamaah yang hanya diam

mendengarkan. Semua berperan aktif meningkatkan kemampuan membaca masing-masing. Ketiga *application* (penerapan) pembelajaran pada majelis taklim *Ngabasa*. Setiap jamaah yang telah menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik mampu mengajar jamaah lain dan terus berlanjut kedepannya. Keempat *Transfer of Learning* (alih belajar) ,gambaran belajar pada majelis taklim *Ngabasa* diharapkan kedepannya setiap jamaah yang telah menguasai cara baca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan mengajarkan ilmunya kepada orang lain dimulai dari anggota keluarganya masing-masing. Sehingga setiap jamaah dipersiapkan dengan matang untuk belajar menjadi guru bagi masyarakat sekitar.

## **B. SARAN**

Berdasarkan pengamatan setelah melakukan penelitian pada Majelis Taklim *Ngabasa* di Mushola An-Nur Windan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. Pelaksanaan pembelajaran andragogi menggunakan perencanaan yang baku seperti RPP dan silabus dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran andragogi dapat terlaksana dengan baik dan maksimal.
2. Pembentukan jadwal kegiatan dalam satu tahun dari tahap Pra intruksional sampai tahap Evaluasi agar kegiatan lebih terlaksana secara sistematis.

3. Para jamaah Majelis Taklim *Ngabasa* supaya lebih aktif berperan dalam setiap kegiatan karena setiap kegiatan tersebut telah direncanakan sebagai pembelajaran yang tepat bagi orang dewasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abuddin Nata. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Warson Munawir. (1997). *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Ardi, Munawaratul. (2012). Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Dakwah Dan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. Vol 4, No. 1. *Nuansa, Jurnal Study Islam dan Kemasyarakatan*.
- Asmin. (2002). Konsep dan Metode Pembelajaran untuk Orang Dewasa (Andragogi) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Edisi 034 Januari. Jakarta: Balitbang, Dikdasmen Ditjen Irjen.
- Bahasa, T. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Bakri Anwar. (2017). *Al-Daulah*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Basri, M. D. (2015). *Pradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bazeley, Pat. (2013). *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications Ltd.
- Damanik, S. (2021). LANDASAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN. *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* , 379-380.
- Daradjat, Z. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dewan Redaksi. (2001). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta. P.T. Ichtiar Baru Van Hoeven.
- Dian Nafi'HM.. (2004). *Menimba Kearifan Masyarakat*. Surakarta: Pustaka Pesantren
- Dini Anita Sari dkk. (2010). WEMC RAHIMA Strategi Perempuan dan Peran Majelis ta'lim dalam Proses Pemberdayaan Perempuan di Desa Mulyasari Kabupaten Cianjur
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ginda. (2007). *Karakteristik Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sebagai Institusi Pendidikan Islam Non Formal Di Manado, Sulawesi Utara*. Penelitian.
- Gintings, A. (2008). *Esensi Praktis; Belajar dan Pembelajaran Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen*. Bandung: Humaniora.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Basri. (2015). *Pradigma Baru System Pembelajaran*. Lingkar Selatan: Cv

Pustaka setia.

- Indayati, R. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Indayati, R. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Ishak Abdulhak. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Khairil, S. D. (2015). *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Khairuddin. (2008). *Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan*. Al-Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.7 No. 2, Juli-Desember.
- Kurniawan, M. H. (2016). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, W. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Andragogi Pada Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Muhammadiyah Palembang. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2, 172.
- Lexy J. Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT RemajaRosdakarya.
- Maksum, (1999). *Madrasah, Sejarah dan perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mappa, A. B. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, M. S. (2009). *Pendidikan Nonformal Bukan Residu*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Marzuki, M. S. (2013). *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujamil Qomar. (2014). *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nandang Kosasih dan Dede Sumarna. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Neliwati, dkk. (2021). Landasan Pengembangan Pembelajaran Di Mts Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Kabupaten Deli Serdang. Medan: Jurnal Guru Kita Vol. 5, No. 2.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nursobah, Asep. (2009). *Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kerjasama Antara Sekolah Dengan Pendidikan Keagamaan*. Makalah Seminar Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam yang Diselenggarakan oleh DKM

Masjid Raya Ujung Berung Bandung.

- Putu Yuli Krisnawati, dkk. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Icare (Introduction Connection Application Reflection Extention) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik)*. KARMAPATI: Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika. Volume 3, Nomor 1.
- Rahayu dkk. (2013). *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 2, No. 1.
- RI, D. A. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Quran.
- Riduwan, DR. MBA. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabet.
- Saipul Hamdi. (2017). *Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia*. Kalimantan Timur: IAIN Samarinda Press.
- Saleh Marzuki. (2010). *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Seto, A. (2017). *Mandiri*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 10). Jakarta: Lentera Hati.
- Siti Julaeha. (2019). 'Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter', Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Volume 7 Nomor 2.
- SM, Ismail. (2018). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Sudjana, Nana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosna Karya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinah, N. S. (2017). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijanto. (2013). *Pendidikan Orang Dewasa: Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



- Supriyati. (2012). *Metode Penelitian Komputerisasi Akuntansi*. Bandung: LAKBAT
- Suryadi. (2014). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Smk Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin*. IPI Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.
- Suryosubroto, B. (2013). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sutikno, P. F. (2017). *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tamam, Baddrut. (2015). *Pesantren Nalar dan Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamat, Tisnowati. (1984). *Dari Pedagogik ke Andragogik*. Jakarta: Pustaka Dian.
- Tim Pengembang MKDP dan Pembelajaran. (2012). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tirtaraharja, U. (2018). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Titik Fitria Handayani, dkk. (2015). *Strategi Komunikasi Instruksional Widyaiswara Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Bengkulu Dalam Pembelajaran*. Jurnal Professional FIS UNIVED Vol. 2 No.2.
- Townsend Coles, E. K. (1977). *Adult Education in Developing Countries*. Oxford: Pergamon Press.
- Unesco. (1994). *Dunia Belajar Pedoman Praktis*. Jakarta: Komisi Nasional Indonesia.
- Usher, Robin dkk. (1997). *Adult education and the Postmodern Challenge*. London: Routledge.
- Usiono, dkk. (2021). *Landasan Pengembangan Pembelajaran*. Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan dan Keislaman.
- Usman, U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No. 20 (Pasal 1), 2005. *Sistem Pendidikan Nasional*. Ayat 1.
- W.S. Winkel. (1989). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Zain, S. B. (2002). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zainuddin, Arif. (1994). *Andragogi*. Bandung: Angkasa.
- Zainuddin. (2014). *Implementasi Andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang*. Malang: Tesis tidak diterbitkan.
- Zakariah, M. Askari dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R N D)*. Kolaka: Yayasan Pondok

Pesantrenal-Mawaddah Warahmah.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

W. 01. A
----------

### HASIL WAWANCARA

**Judul** : Wawancara Pengurus Kegiatan Ngabasa  
**Hari/tanggal** : Rabu, 23 Maret 2022  
**Tempat** : Mushola An-Nur Windan, Makamhaji, Kartasura  
**Informan** : Bu Rabithoh (Bu Budi)

#### Diskripsi Data

No		Deskripsi	Interpretasi
1.	Pengertian <i>Ngabasa</i>	“Nama kegiatannya Ngabasa, mbak. Singkatan dari Ngaji Bakda ‘Ashar. Kegiatan tersebut dilaksanakan rutin setiap Rabu sore.”	Kegiatan yang dilaksanakan di Mushola An-Nur dinamakan <i>Ngabasa</i> yang merupakan singkatan dari Ngaji Bakda ‘Ashar. Kegiatan tersebut dilaksanakan rutin setiap Rabu sore.
2.	Sejarah <i>Ngabasa</i>	“Awal saya disini, saya lihat mushola ini jarang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Untuk sholat berjamaah saja tidak 5 waktu, hanya maghrib, isya’, dan subuh. Disisi lain, mushola ini berdekatan dengan kandang kambing, saya malah jadi prihatin dengan keadaan mushola ini. Berhubung saya orang	Awal kegiatan Ngabasa dilaksanakan berasal dari keprihatinan salah satu warga terhadap Mushola An-Nur. Mushola tersebut jarang digunakan untuk sholat berjamaah 5 waktu. Salah satu warga mengusulkan kepada Bu RT setempat untuk mengaktifkan mushola agar

		<p>baru, jadi saya mengusulkan kepada Bu RT untuk mengadakan kegiatan keagamaan untuk mengaktifkan mushola ini. Kemudian saya, bu RT, Bu Nyai Pondok, serta beberapa perwakilan santri mengadakan rapat kecil. Alhamdulillah lingkungan ini berdekatan dengan Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan, jadi lebih mudah bekerja sama mengaktifkan kegiatan keagamaan. Ya sekitar akhir tahun 2018 baru aktif.”</p>	<p>digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan. Kemudian, Bu RT, perwakilan warga, Bu Nyai Pondok Pesantren terdekat, serta beberapa santri mengadakan rapat kecil. Akhirnya diputuskan untuk mengaktifkan kegiatan keagamaan yang dimulai pada akhir tahun 2018.</p>
	<p>Kegiatan <i>Ngabasa</i></p>	<p>“Kegiatannya belajar Baca Al-Qur’an dari dasar mbak. Alhamdulillah ibu-ibu warga sekitar semangat belajar membaca Al-Qur’an dari awal, dimulai iqro’ 1 sampai 3. Kalau sudah hafal dan lancar betul, ganti menggunakan Tarsana. Hampir sama dengan iqro’ tapi lebih ringkas dan lebih cepat dalam menguasai bacaan dari dasar. Kemudian sebulan sekali ada kajian fiqh. Biasanya diisi Bu Nyai Pondok atau santri putri. Kemudian di waktu-waktu tertentu ada pembacaan kitab Al-Barzanji bersama-sama.”</p>	<p>Pada kegiatan pembelajaran <i>ngabasa</i> dibagi menjadi 3 jenis yaitu pembelajaran Al-Qur’an, kajian Kitab Fiqih, dan pembacaan Kitab Al-Barzanji.</p>

## HASIL OBSERVASI

O. 02. M

<b>Judul</b>	<b>: Observasi Kegiatan Ngabasa</b>
<b>Hari/tanggal</b>	<b>: Rabu, 23 Maret 2022</b>
<b>waktu</b>	<b>: 16.00-17.00 WIB</b>
<b>Tempat</b>	<b>: Mushola An-Nur Windan, Makamhaji, Kartasura</b>

Pada Hari Rabu tanggal 23 Maret 2022 peneliti melakukan observasi kegiatan Ngabasa di Mushola An-Nur. Pukul 15.25 peneliti tiba di lokasi. Bu Nurul;salah satu jamaah *Ngabasa* sedang menyapu mushola. Beberapa saat kemudian, Fatikha datang membawa perlengkapan pembelajaran hari ini. Setelah pukul 16.00, kegiatan tersebut dimulai. Pertama, kegiatan tersebut dibuka oleh Fatikha dengan mengucapkan salam “*Assalamu ‘alaikum warohmatullahi wabarokatuh*”. Ibu-ibu menjawab secara serentak “*Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh*”. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat pembuka dalam Bahasa Arab. Kalimat pembuka yang diucapkan yaitu, “*Alhamdulillahillobbil ‘alamin. Wabihi nasta’in, wa’alaa umuuridunya waddin. As-sholaatu wassalamu ‘alaa asyrofil anbiyaa’i walmursalin, wa’alaa aalihiwa ash-haabihijajma’in, amma ba’du.*”Kemudian dilanjut dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan juga para pejuang Agama Islam. Kemudian Fatikha menyelipkan ajakan kepada ibu-ibu agar tetap semangat mencari ilmu, terutama dalam membaca Al-Qur’an. Fatikha menjelaskan pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur’an setiap hari dengan berbagai keutamaan.

Setelah pembukaan, Fatikha mengawali dengan pembacaan surat Al-Fatihah sampai surat Al-Fiil bersama-sama. Hal ini dimaksud untuk membiasakan ibu-ibu melafadzkan surat-surat pendek dengan tajwid dan

*makhorijul huruf* yang benar. Fatikha melanjutkan materi membaca Al-Qur'an dengan metode Tarsana. Pada pukul 16.00 ibu-ibu jamaah mengeluarkan buku iqro' dan Al-Qur'annya masing-masing. Ibu-ibu yang membaca Al-Qur'an menyimak bacaannya kepada beberapa santri yang ditugaskan, sementara ibu-ibu yang membaca iqro' sedang mengulang Kembali sambil mengingat setiap huruf yang telah dipelajari. Bu Septi membaca Al-Qur'an didampingi oleh santri yang bernama Dini. Setelah selesai membaca, Bu Septi ganti menyimak Bu Puswanti yang sedang membaca iqro' 2. Bu Budi yang tadi didampingi oleh Fatikha, setelah selesai membaca Al-Qur'an bergeser mendampingi Bu Lastri yang masih semangat menghafalkan huruf hijaiyyah pada iqro' 1.

Setelah selesai membaca, Bu Budi menambahkan sedikit ceramah. Bu Budi merupakan warga baru di Dusun Windan dan alumni dari salah satu pondok pesantren di Jawa Timur. Bu Budi memberikan semangat kepada ibu-ibu untuk terus belajar membaca Al-Qur'an meski sudah berusia senja karena ilmu Al-Qur'an yang dipahami walaupun satu huruf dapat menghantarkan kita ke surga. Apalagi ketika telah memahami bacaan Al-Qur'an dan dengan ikhlas mengajarkan kepada orang lain, terutama kepada anggota keluarga sendiri.

Bu Budi menutup kegiatan Ngabasa pada sore itu dengan bacaan hamdalah dan doa kafaratul majelis bersama-sama. Adapun bacaannya adalah *"Alhamdulillah Rabbil 'alamiin, Subhanakallahumma wabihamdika Asyhadu an laailaha illaa Anta astaghfiruka wa atuubu ilaiik"*. Kemudian diakhiri oleh Bu Budi dengan mengucap *"Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh"*, dan dijawab oleh ibu-ibu dengan mengucapkan *"Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh"*.

**Interpretasi :**

Kegiatan *Ngabasa* diawali dengan ceramah singkat sudah sesuai dengan tahapan pembelajaran dan prinsip pembelajaran andragogi terkait kesiapan belajar. Dengan adanya ceramah dapat mengingatkan jamaah pentingnya menuntut ilmu terutama ilmu agama yang demikian akan berpengaruh terhadap kesiapan mental untuk belajar. Kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an dari dasar yang telah sesuai dengan bentuk pembelajaran andragogi. Hal ini secara bertahap akan meningkatkan kemampuan masing-masing jamaah secara pribadi.



## HASIL WAWANCARA

W. 02. B

**Judul** : Wawancara Ibu RT

**Hari/tanggal** : Rabu, 20 April 2022

**Tempat** : Mushola An-Nur Windan, Makamhaji, Kartasura

**Informan** : Bu Septi (Bu RT)

**Diskripsi Data**

No		Deskripsi	Interpretasi
1.	Kegiatan <i>Ngabasa</i>	“Saya jadi bu RT hanya menjadi perantara, ada usulan positif, saya sampaikan ke warga dan Alhamdulillah responnya juga positif. Tapi sejak Covid ini kegiatan dilaksanakan tidak mesti setiap Rabu, mbak. Sesuai kondisi juga. Kalau mau kegiatan pas kondisi aman dan sehat ya tinggal ajak-ajak paginya, sorenya berangkat Bersama saling manggil kalau melewati rumah-rumah.”	Kegiatan <i>Ngabasa</i> mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar. Akan tetapi, semenjak adanya virus <i>Covid-19</i> kegiatan tersebut tidak dapat terlaksana secara rutin.
2.	Manfaat Kegiatan	Alhamdulillah, mbak. Saya termasuk salah satu yang merasakan manfaat kegiatan ini. Sebelumnya saya merasa sudah bisa membaca Al-Qur’an, tapi ya sebagai ibu rumah tangga pekerjaan di rumah kan ya lumayan menguras waktu mbak, jadi kegiatan	Kegiatan <i>Ngabasa</i> memberikan banyak manfaat bagi jamaahnya. Salah satunya dengan adanya kegiatan tersebut, maka bacaan Al-Qur’an setiap jamaah lebih terpantau kebenarannya.

		<p>Ngabasa ini membantu saya meluangkan waktu untuk belajar lagi. Dan ternyata masih banyak bacaan saya yang perlu dibetulkan. Mungkin kalau kegiatan ini tidak dilaksanakan, saya kalau ngaji nggak ada yang menyimak jadi nggak tau yang saya baca sudah betul semua apa belum</p>	
--	--	--	--

W. 02. C

## HASIL WAWANCARA

**Judul** : Wawancara Santri Pendamping *Ngabasa*  
**Hari/tanggal** : Rabu, 15 Juni 2022  
**Tempat** : PP. Al-Muayyad Windan, Makamhaji, Kartasura  
**Informan** : Fatikhatul Muthi'ah

## Diskripsi Data

No		Deskripsi	Interpretasi
	Kegiatan <i>Ngabasa</i>	“Awal kegiatan <i>Ngabasa</i> ini, ya seperti pengajian ibu-ibu pada umumnya, mbak. Hanya mendengarkan satu orang guru yang ceramah. Kemudian kami pelan-pelan mengajak ibu-ibu yang sudah lancar membaca Al-Qur'an untuk menyimak ibu-ibu yang lain. Sedikit demi sedikit, hingga akhirnya satu tahun terakhir kegiatan ini mulai terkonsep seperti yang kami laksanakan di pondok yaitu pembelajaran andragogi atau lebih sederhananya belajar ala orang dewasa.”	Kegiatan <i>Ngabasa</i> pada awal terlaksananya menggunakan pembelajaran pedagogi dimana jamaah hanya diam mendengarkan penjelasan yang disampaikan satu orang guru. Secara bertahap, kegiatan ini diarahkan ke pola andragogi. Pembelajaran andragogi dimulai dengan cara jamaah yang sudah lancar membaca Al-Qur'an menyimak bacaan jamaah lain yang belum bisa atau belum lancar.
	Tujuan Kegiatan	“Intinya pembelajaran ini di arahkan kedepannya tidak ada lagi satu guru yang menjadi pusat	Pembelajaran ini di arahkan kedepannya tidak ada lagi satu guru yang menjadi pusat

		<p>pembelajaran, siapa yang sudah bisa, mengajari yang belum bisa. Dengan begitu, ibu-ibu yang sudah lancar membaca akan semakin terbiasa dengan bacaan Al-Qur'an sehingga mampu menyimak dan membenarkan bacaan jamaah yang lain. Selain itu, pembelajaran ini juga melatih ibu-ibu terbiasa mengajar baca al-Qur'an yang bisa diterapkan kepada anak-anaknya di rumah."</p>	<p>pembelajaran, jamaah yang sudah lancar mengajari yang belum bisa. Dengan begitu, ibu-ibu yang sudah lancar membaca akan semakin terbiasa dengan bacaan Al-Qur'an sehingga mampu menyimak dan membenarkan bacaan jamaah yang lain. Selain itu, pembelajaran ini juga melatih ibu-ibu terbiasa mengajar baca al-Qur'an yang bisa diterapkan kepada anak-anaknya di rumah."</p>
	Tujuan Kegiatan	<p>"Karena ini kegiatan ibu-ibu, jadi kita buat kegiatan ini tidak terasa berat biar berjalan apa adanya secara fleksibel. Yang menjadi tujuan utama saat ini bagaimana kegiatan ini dapat terus berjalan dengan rutin ditengah kesibukan masing masing ibu jamaah dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, tentunya dengan kesibukan yang berbeda pula. Apalagi semenjak covid, kegiatan ini belum bisa dilaksanakan rutin seperti sebelumnya."</p>	<p>Tujuan utama kegiatan <i>Ngabasa</i> adalah bagaimana kegiatan ini dapat terus berjalan dengan rutin ditengah kesibukan masing masing ibu jamaah dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, tentunya dengan kesibukan yang berbeda pula.</p>

## HASIL OBSERVASI

**O. 03. P1**

**Judul** : Observasi Kegiatan Ngabasa  
**Hari/tanggal** : Rabu, 13 Juli 2022  
**Waktu** : 16.00-17.00 WIB  
**Tempat** : PP. Al-Muayyad Windan, Makamhaji, Kartasura

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 13 Juli 2022 Kegiatan Ngabasa dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan sesuai protocol Kesehatan. Ibu-ibu jamaah telah siap berkumpul di aula pesantren. Pertama, kegiatan tersebut dibuka oleh Bu Nyai Murtafi'ah dengan mengucapkan salam "*Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*". Ibu-ibu menjawab secara serentak "*Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh*".

Kemudian dilanjutkan dengan kalimat pembuka dalam Bahasa Arab. Kalimat pembuka yang diucapkan yaitu, "*Alhamdulillahillobbil 'alamin. Wabihi nasta'in, wa'ala umuuridunya waddin. As-sholaatu wassalamu 'alaa asyrofil anbiyaa'i walmursalin, wa'ala aalihiwa ash-haabihijajma'in, amma ba'du.*" Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan juga para pejuang Agama Islam.

Setelah pembukaan, Bu Nyai Murtafi'ah memberikan tausiyah tentang kewajiban mencari ilmu. Bu Nyai membacakan sebuah hadist : *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* . Yang artinya: "Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim." Kemudian Bu Nyai mengaitkannya dengan *Sya'ir* dalam kitab "*Alaala*" yang berbunyi: "*Alala tanalul ilma illa bisittatin, saumbika an majmu bibayani: dzukain, wa khirsin, wastikbarin, wabulghotin, wairsyadi ustadzin, wa tuulu zamaanin*" Dilanjutkan dengan penjelasan *sya'ir* oleh Bu Nyai. Berdasarkan

penjelasan Bu Nyai, dalam menuntut ilmu dibutuhkan sebuah syarat, dan syarat menuntut ilmu itu adalah : kecerdasan, semangat, sabar dan pakai ongkos (biaya) Petunjuk (bimbingan) guru dan dalam tempo waktu yang lama. Demikianlah keterangan singkat dari Bu Nyai Murtafiah. Jadi dalam menuntut suatu ilmu sangat dibutuhkan sekali keenam syarat tersebut karena tanpa itu semua, kita tidak bisa belajar ilmu dengan baik dan maksimal.

Pada pukul 16.10, Bu Nyai dan beberapa santri mendampingi ibu-ibu jamaah Ngabasa untuk mengevaluasi bacaan satu per satu. Hal ini dilakukan untuk memantau apakah jamaah tersebut sudah bisa mendampingi jamaah lain atau belum dan bagi jamaah yang masih iqro' apakah bisa dilanjutkan ke tahap belajar Tarsana atau masih harus melancarkan pelafalan setiap huruf hijaiyyah. Kegiatan ini berlangsung sampai pukul 17.00 dan masih ada jamaah yang belum disimak bacaannya. Bu Nyai menutup kegiatan Ngabasa sore ini. Sebelum ditutup, Bu Nyai menyampaikan untuk pertemuan selanjutnya masih evaluasi bacaan jamaah Ngabasa dan dilaksanakan lagi di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan. Adapun pertimbangan lokasi di aula pesantren adalah gedung yang lebih luas sehingga protokol kesehatan dapat diterapkan secara maksimal.

Bu Nyai menutup kegiatan Abasa pada sore itu dengan bacaan hamdalah dan doa kafaratul majelis bersama-sama. Adapun bacaannya adalah *"Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin, Subhanakallahumma wabihamdika Asyhaduan laailaha illaa Anta astaghfiruka wa atuubu ilaiik"*. Kemudian diakhiri dengan mengucap *"Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh"*, dan dijawab oleh ibu-ibu dengan mengucapkan *"Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh"*.

**Interpretasi :**

Kegiatan evaluasi dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan atas kesepakatan warga dengan pihak pesantren untuk mendapatkan tempat evaluasi yang luas sehingga protocol Kesehatan dapat diterapkan secara maksimal. Kegiatan evaluasi ini sangat penting untuk memantau keberhasilan jamaah dalam menguasai bacaan Al-Qur'an. Dengan adanya evaluasi ini, dapat diketahui hal yang harus ditingkatkan agar pelaksanaan pembelajaran lebih maksimal.

### HASIL OBSERVASI

<b>Judul</b>	<b>: Observasi Kegiatan Ngabasa</b>
<b>Hari/tanggal</b>	<b>: Rabu, 20 Juli 2022</b>
<b>waktu</b>	<b>: 16.00-17.00 WIB</b>
<b>Tempat</b>	<b>: PP. Al-Muayyad Windan, Makamhaji, Kartasura</b>

Pada Hari Rabu berikutnya, tanggal 20 Juli 2022 Kegiatan Ngabasa kembali dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan sesuai protokol Kesehatan. Ibu-ibu jamaah telah siap berkumpul di aula pesantren. Pertama, kegiatan tersebut dibuka oleh Bu Nyai Murtafi'ah dengan mengucapkan salam "*Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*". Ibu-ibu menjawab secara serentak "*Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh*".

Kemudian dilanjutkan dengan kalimat pembuka dalam Bahasa Arab. Kalimat pembuka yang diucapkan yaitu, "*Alhamdulillahillobbil 'alamin. Wabihi nasta'in, wa'ala umuuridunya waddin. As-sholaatu wassalamu 'ala asyrofil anbiyaa'i walmursalin, wa'ala aalihiwa ash-haabihijajma'in, amma ba'du.*"Kemudian dilanjut dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan juga para pejuang Agama Islam. Setelah pembukaan, Bu Nyai Murtafi'ah memberikan tausiyah yang berisi semangat untuk jamaah Ngabasa dalam belajar dan mengajarkan ilmu agama.

Pada pukul 16.00, Bu Nyai dan mendampingi ibu-ibu jamaah Ngabasa untuk mengevaluasi bacaan satu per satu bagi yang minggu ilalu belum dievaluasi. Kegiatan ini berlangsung sampai pukul 16.50. Sebelum menutup kegiatan, Bu Nyai menyampaikan kepada jamaah bahwa evaluasi yang dilaksanakan bukan untuk beradu kehebatan, melainkan untuk saling berbagi



ilmu dan mengamalkan ilmu sesuai kaidah yang benar agar setiap ilmu yang kita ajarkan bukan sembarang huruf yang keluar dari lisan.

Selesai evaluasi, Bu Nyai menutup kegiatan *Ngabasa* pada sore itu dengan bacaan hamdalah dan doa kafaratul majelis bersama-sama. Adapun bacaannya adalah "*Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin, Subhanakallahumma wabihamdika Asyhadu an laailaha illaa Anta astaghfiruka wa atuubu ilaiik*". Kemudian diakhiri dengan mengucap "*Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*", dan dijawab oleh ibu-ibu dengan mengucapkan "*Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh*".

**Interpretasi :**

Kegiatan evaluasi ini sangat penting untuk memantau keberhasilan jamaah dalam menguasai bacaan Al-Qur'an. Dengan adanya evaluasi ini, dapat diketahui hal yang harus ditingkatkan agar pelaksanaan pembelajaran lebih maksimal.

## DOKUMENTASI KEGIATAN MAJELIS TAKLIM NGABASA



Kegiatan Pendahuluan dengan Ceramah Singkat untuk Meningkatkan Semangat Menuntut Ilmu



Kegiatan Inti Belajar Membaca Al-Qur'an di Mushola An-Nur



Kegiatan Evaluasi Bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan